



**JONG SUMATRANEN BOND :
DARI NASIONALISME ETNIK MENUJU NASIONALISME
INDONESIA (1917 -1931)**

TESIS

**Diajukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora
Pada Program Pascasarjana Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan
Budaya
Universitas Indonesia**

**EDY SUWARDI
670404011X**

**UNIVERSITAS INDONESIA
2007**

much of the modern literature on Indonesia has been coloured by the pervasive but elusive idea of the nation. Even writers on precolonial Indonesia have sometimes been influenced by this concept, applying it to indigenous polities and ethnic groups. Both Reid (1969:250) and Syamsuddin (1985:39), for example, have described precolonial Aceh as a nation. Resink (1968) has written extensively on 'nationality' and 'international relation' in nineteenth-century Indonesia.

Some authors have also seen contemporary Indonesia as a multinational phenomenon. Bachtiar (1974:7), defining nations as 'ethnic societal communities' argues that 'there are many old nations in Indonesia'. The geographer Missen (1972:89) agrees that 'in a sense, Indonesia is still a collection of local nations'. Multiple nations are conspicuously absent, however, from studies of the period in which Indonesians began to define their own nationhood in nationalist writings and movements. Nobody asks whether early political associations like Pasundan and Sarekat Ambon indicated the awakening of Sundanese or Ambonese nations.. Sometimes such organizations have been described in ethnic term - Petrus Blumberg (1931:17), for instance, treats them as 'modern movements of a racial or ethnic nature'. Alternatively, they have attracted regional terminologies. . Pluvier (1953:79) deals with them under rubric of 'regional particularism'. O'Malley (1980:610) describes them as 'particularist organizations relying upon 'regional bases' and dwelling upon local interests'. Others have discussed them in terms of straightforward 'regionalism' (Pringgodigdo 1964:14; Klooster 1985:32). At most, they are represented as 'local nationalism' or 'regional nationalism', with the implication of subordinacy to the genuine 'national nationalisms'.

Indeed, if such movements are allowed any greater dignity, it is usually because they have been subsumed within the grander story of Indonesian nationalism. This tendency is epitomized by the fact that Nagazumi's authoritative work on the early years of Budi Utomo (1972) is entitled *The Dawn of Indonesian nationalism. Budi Utomo*, as Nagazumi himself shows, was an explicitly Javanese organization which appeared before the idea of an Indonesian nation had even been moved. Despite some initial ambiguity in ethnic and geographic identification, its leaders consistently refused to extend the scope of the group to embrace *tanah sabrang*, the land overseas. At one point, even Nagazumi (1972:54) is obliged to describe its official standpoint as 'Javanese nationalism'. And Reid (1979:282-6) and Van Mier (1995:19:64, 92-128) have shown, an explicit, exclusive Javanese nationalism was indeed current among many Javanese intellectuals in the years before 1920. It reached a considerable degree of elaboration as a rejection both of Dutch cultural dominance and of the artificial political framework created by the colonial state.

Terjemahan :

Sebagian besar literatur yang modern pada [atas] Indonesia telah diwarnai oleh yang menyebar hanyalah gagasan yang terabaikan bangsa [itu]. Bahkan para penulis pada [atas] Precolonial Indonesia sudah kadang-kadang dipengaruhi oleh konsep ini, penerapan [itu] ke pemerintahan yang berasal dari/pribumi dan kelompok yang kesukuan. Kedua-duanya Orang yang tak punya naluri kembali (1969:250) dan Syamsuddin (1985:39), sebagai contoh, sudah uraikan Precolonial Aceh sebagai bangsa. Karam kembali (1968) telah menulis secara ekstensif terpasang 'kebangsaan' dan ' hubungan yang internasional' di (dalam) nineteenth-century Indonesia. Beberapa pengarang juga telah melihat Indonesia yang jaman ini sebagai peristiwa yang multinasional. Bachtiar (1974:7), melukiskan negara-negara [sebagai/ketika] ' masyarakat masyarakat kesukuan' membantah bahwa ' ada banyak negara-negara yang tua di (dalam) Indonesia'. Missen Ahli bumi [itu] (1972:89) setuju bahwa " dalam beberapa hal, Indonesia masih suatu koleksi dari lokal milik bangsa. Berbagai negara-negara adalah dengan jelas absen, bagaimanapun, dari studi dari periode di mana Indonesians mulai untuk menggambarkan kedudukan sebagai negara merdeka mereka sendiri di (dalam) tulisan nasionalis dan

pergerakan. Tidak Ada Orang [minta;tanya] apakah awal politis associations seperti Pasundan dan Sarekat Ambon yang ditandai kebangkitan dari Sundanese/Orang Sunda atau Ambonese negara-negara.. Kadang-Kadang organisasi seperti (itu) telah diuraikan di (dalam) istilah yang ethnic- Petrus Blumberg (1931:17), sebagai contoh, perlakuan [mereka/nya] sebagai ' moderen bergeraknya suatu sifat yang ethnic atau rasial'. Sebagai alternatif, mereka mempunyai istilah regional attracted.. Pluvier (1953:79) hadapi dengan [mereka/nya] di bawah rubrik dari ' partikularisme regional'. O'Malley (1980:610) menjeniskan [mereka/nya] ' particularist organizations mempercayakan [atas/ketika] ' regional basis' dan tinggal [atas/ketika] minat yang lokal'. Others/(Orang) Yang Lain sudah membahas [mereka/nya] dalam kaitan dengan straightforward ' kedaerahan' (Pringgogido 1964:14; klooster 1985:32). Paling banyak, mereka diwakili [ketika;seperti] ' nasionalisme lokal' atau regional nasionalisme', dengan implikasi dari subordinacy [bagi/kepada] yang asli ' nasionalisme yang nasional'. Tentu saja, jika pergerakan seperti (itu) diijinkan manapun martabat yang lebih besar, [itu] adalah pada umumnya sebab mereka telah digolongkan di dalam agung cerita dari Nasionalisme Indonesia.

Tentu saja, jika pergerakan seperti (itu) diijinkan manapun martabat yang lebih besar, [itu] adalah pada umumnya sebab mereka telah digolongkan di dalam agung cerita dari Nasionalisme Indonesia. Kecenderungan ini dilambangkan oleh fakta bahwa pekerjaan berwenang/berwibawa Nagazumi dengan diam-diam awal tahun dari Budi Utomo (1972) diberi hak/judul Dinihari dari Nasionalisme Indonesia. Budi Utomo, [sebagai/ketika/sebab] Nagazumi [sen]dirinya pertunjukan, adalah suatu dengan tegas Jawa organisasi yang nampak [sebelum/di depan] gagasan untuk suatu Bangsa Indonesia yang bahkan telah yang dipindahkan. Di samping beberapa memaraf kerancuan di (dalam) identifikasi yang ilmu bumi dan kesukuan, para pemimpin nya [yang] [yang] [yang] consistently menolak untuk meluas lingkup dari menggolongkan untuk memeluk tanah sabrang, daratan luar negeri. Sependapat menunjuk, bahkan Nagazumi (1972:54) boleh;berkewajiban menjeniskan sudut pandang pejabat nya ' Jawa nasionalism'. Dan Orang yang tak punya naluri kembali (1979:282-6) dan Van Mier (1995:19:64, 92-128) sudah menunjukkan, suatu Jawa nasionalisme yang eksklusif tegas/eksplisit adalah tentu saja sekarang di antara banyak Jawa intelektual di tahun [sebelum/di depan] 1920. [Itu] mencapai sebuah derajat yang bisa dipertanggung jawabkan dari pengembangan sebagai penolakan kedua-duanya dari kekuasaan Dutch/Belanda yang budaya dan [tentang] kerangka politis tiruan yang diciptakan oleh status kolonial.

n effect, one particular nationalist orthodoxy, that of unitary Indonesian nationhood, has dominated the historiography of the 'national awakening in Indonesia. The concept of an Indonesian nation - although it did not at first bear that name - was undeniably of an increasingly influential one from about 1912 onward. Never, Nagazumi's conflation of 'nationalism in Indonesia with 'Indonesian nationalism' Represents a widespread problem in existing historiography. Combined with uncritical use of the terminology of nation and region, it has often prevented us from attempting to understand the 'regional nationalisms' of the early twentieth century in their own terms. In subsequent chapters I will show how one such movement was more national than regional, and represented the culmination, as much as the beginning, of a process of nation formation.

What makes such an assertion appear peculiar is not the credibility of the unitarian national history _ Majapahit and all _ written by Indonesian nationalists during and after the war years. In large measure, it is the influence of an often unacknowledged conceptual framework determined by the reality of today's Indonesian national state. This reality has a strong teleological effect upon our views of colonial, and even precolonial, history. The geographical terminology of modern Indonesia has been a complementary source of anachronism, and a further difficulty stems from the moral momentum of the established national orthodoxy. These problems are worth discussing, for they illustrate

the interest and significance of the study of nationalism and regionalism under colonial conditions.

Historical teleology

In effect, one particular nationalist orthodoxy, that of unitary Indonesian nationhood, has dominated the historiography of the 'national awakening in Indonesia. The concept of an Indonesian nation - although it did not at first bear that name - was undeniably of an increasingly influential one from about 1912 onward. Never, Nagazumi's conflation of 'nationalism in Indonesia with 'Indonesian nationalism' represents a widespread problem in existing historiography. Combined with uncritical use of the terminology of nation and region, it has often prevented us from attempting to understand the 'regional nationalisms' of the early twentieth century in their own terms. In subsequent chapters I will show how one such movement was more national than regional, and represented the culmination, as much as the beginning, of a process of nation formation.

What makes such an assertion appear peculiar is not the credibility of the unitarian national history - Majapahit and all - written by Indonesian nationalists during and after the war years. In large measure, it is the influence of an often unacknowledged conceptual framework determined by the reality of today's Indonesian national state. This reality has a strong teleological effect upon our views of colonial, and even precolonial, history. The geographical terminology of modern Indonesia has been a complementary source of anachronism, and a further difficulty stems from the moral momentum of the established national orthodoxy. These problems are worth discussing, for they illustrate the interest and significance of the study of nationalism and regionalism under colonial conditions.

Historical teleology

In effect, one particular nationalist orthodoxy, that of unitary Indonesian nationhood, has dominated the historiography of the 'national awakening in Indonesia. The concept of an Indonesian nation - although it did not at first bear that name - was undeniably of an increasingly influential one from about 1912 onward. Never, Nagazumi's conflation of 'nationalism in Indonesia with 'Indonesian nationalism' represents a widespread problem in existing historiography. Combined with uncritical use of the terminology of nation and region, it has often prevented us from attempting to understand the 'regional nationalisms' of the early twentieth century in their own terms. In subsequent chapters I will show how one such movement was more national than regional, and represented the culmination, as much as the beginning, of a process of nation formation.

What makes such an assertion appear peculiar is not the credibility of the unitarian national history - Majapahit and all - written by Indonesian nationalists during and after the war years. In large measure, it is the influence of an often unacknowledged conceptual framework determined by the reality of today's Indonesian national state. This reality has a strong teleological effect upon our views of colonial, and even precolonial, history. The geographical terminology of modern Indonesia has been a complementary source of anachronism, and a further difficulty stems from the moral momentum of the established national orthodoxy. These problems are worth discussing, for they illustrate the interest and significance of the study of nationalism and regionalism under colonial conditions.

Historical teleology

In effect, one particular nationalist orthodoxy, that of unitary Indonesian nationhood, has dominated the historiography of the 'national awakening in Indonesia. The concept of an Indonesian nation - although it did not at first bear that name - was undeniably of an increasingly influential one from about 1912 onward. Never, Nagazumi's conflation of 'nationalism in Indonesia with 'Indonesian nationalism' Represents a widespread problem in existing historiography. Combined with uncritical use of the terminology of nation and region, it has often prevented us from attempting to understand the 'regional nationalisms' of the early twentieth century in their own terms. In subsequent chapters I will show how one such movement was more national than regional, and represented the culmination, as much as the beginning, of a process of nation formation.

What makes such an assertion appear peculiar is not the credibility of the unitarian national history _ Majapahit and all _ written by Indonesian nationalists during and after the war years. In large measure, it is the influence of an often unacknowledged conceptual framework determined by the reality of today's Indonesian national state. This reality has a strong teleological effect upon our views of colonial, and even precolonial, history. The geographical terminology of modern Indonesia has been a complementary source of anachronism, and a further difficulty stems from the moral momentum of the established national orthodoxy. These problems are worth discussing, for they illustrate the interest and significance of the study of nationalism and regionalism under colonial conditions.

Historical teleology

Pada hakekatnya, kekolotan nasionalis yang tertentu, yang [itu] dari kesatuan kedudukan sebagai negara merdeka Indonesia, telah mendominasi historiografi dari ' nasional yang awaking di (dalam) Indonesia. Konsep dari suatu Bangsa Indonesia- walaupun [ia] tidak pada mulanya membawa nama itu- adalah tak dapat disangkal dari suatu secara mengerut berpengaruh dari sekitar 1912 maju ke depan. Tidak pernah, conflation Nagazumi dari ' nasionalisme di (dalam) Indonesia dengan , Nasionalisme Indonesia' Represents [adalah] suatu masalah yang tersebar luas di (dalam) penulisan sejarah yang ada. yang dikombinasikan Dengan penggunaan yang tanpa kritik dari istilah dari bangsa dan daerah, [itu] telah sering mencegah [kita/kami] dari mencoba untuk memahami ' nasionalisme yang regional' dari awal abad ke duapuluh candi-candi tua itu masih dapat dilihat, tetapi memiliki terminologi. Di (dalam) bab I yang berikut akan menunjukkan bagaimana satu pergerakan seperti (itu) lebih nasional dibanding regional, dan mewakili puncak [itu], sebanyak . seperti permulaan, dari suatu proses dari formasi bangsa. Apa yang buatan pernyataan seperti itu nampak ganjil bukanlah kredibilitas dari sejarah nasional unitarian_ Majapahit dan semua_ ditulis dengan Nasionalis Indonesia selama dan setelah tahun peperangan. Sebagian besar, [itu] adalah pengaruh dari suatu sering kerangka tak diakui yang konseptual yang ditentukan oleh kenyataan dari Nasional Indonesia masa kini menyatakan. Kenyataan ini mempunyai suatu dorongan yang kuat mempengaruhi [atas/ketika] pandangan [kita/kami] dari kolonial, dan bahkan precolonial, sejarah. Istilah yang geografis dari Indonesia yang modern telah (menjadi) suatu sumber yang komplementer tentang penempatan secara salah, dan suatu kesukaran lebih lanjut berasal dari daya gerak moral dari itu kekolotan nasional dibentuk/mapan. Permasalahan ini adalah mendiskusikan berharga, karena mereka menggambarkan [bunga/minat] dan arti dari studi atau nasionalisme dan kedaerahan di bawah kolonial kondisi-kondisi. Teleologi yang histories

Historical teleology

The successful struggle for political independence from 1945 to 1949 was fought, at least as far as its leaders were concerned, in name of a unified Indonesian nation. Historians are attentive to victory, and it is hard to believe that if this particular victory had

not transpired, the tiny Indonesian nationalist parties of the period from 1927 to 1942 would subsequently have attracted so much scholarly attention. The present, of course, must grow out of the past. The national revolution built upon tendencies latent in the prewar Netherlands Indies, and it would be perverse to deny its retrospective value in the interpretation of what preceded it, or indeed to deny that chain of connected events links the foundation of Budi Utomo with the declaration of independence. But events are always interconnected, and the question for the student of prewar Indonesia is whether this particular chain really reflects the temper of the intervening years.

Perjuangan yang sukses untuk kemerdekaan politis dari 1945 sampai 1949 telah dilancarkan, sedikitnya sejauh para pemimpinnya adalah terkait, di (dalam) nama dari suatu mempersatukan Bangsa Indonesia. Sejarahawan adalah penuh perhatian ke kemenangan, dan [itu] adalah susah untuk percaya bahwa jika kemenangan tertentu ini tidak [pernah] berlangsung, kecil Partai nasionalis Indonesia dari periode dari 1927 sampai 1942 akan sesudah itu mempunyai menarik banyak perhatian yang ilmiah. Hadiah, tentu saja, harus tumbuh ke luar dari masa lalu. Revolusi yang nasional membangun [atas/ketika] kecenderungan tersembunyi di yang sebelum perang Netherlands Indies, dan [itu] akan bersifat suka menentang untuk menyangkal nilai yang retrospektifnya di penafsiran dari apa [yang] didahului itu, atau tentu saja menyangkal rantai itu dari lapangan untuk bermain golf peristiwa dihubungkan pondasi bagi Budi Utomo dengan pernyataan kemerdekaan [itu]. Tetapi peristiwa adalah selalu saling berhubungan, dan pertanyaan untuk siswa dari Indonesia yang sebelum perang adalah apakah rantai tertentu ini [yang] benar-benar mencerminkan perangai/penusuk dari campurtangan tahun.

'Indonesia before 1942', Reid has written, 'was less clearly or consciously a nation than most colonies' (Reid 1986:196). It is perhaps unnecessary here to reiterate the low level of political mobilization in the late colonial Indies. State pressure, direct and indirect, helped restrict the membership of radical parties, and the socially marginal character of most nationalist groups is widely acknowledged. Less well known, however, is the extent to which the organization expressing local identities, interests and causes were the most successful mobilizers.

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini telah diujikan pada hari Senin tanggal 7 Januari 2008, pukuL 12.30 - 14.30 WIB dengan susunan penguji sebagai berikut :

1. Dr. Priyanto Wibowo
Ketua Penguji
2. Prof. Dr. R.Z. Leirissa
Pembimbing/penguji
3. Dr. Magdalia Alfian
Pembaca/penguji
4. Wardiningsih, Ph.D
Penguji
5. Dr. Suharto
Penguji
6. Tri Wahyuning M. Irsyam, M.Si
Panitera

Disahkan oleh

Ketua Program Studi Ilmu Sejarah
Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahun Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Priyanto Wibowo
NIP 131689560

Prof. Dr. Ida Sundari Husen

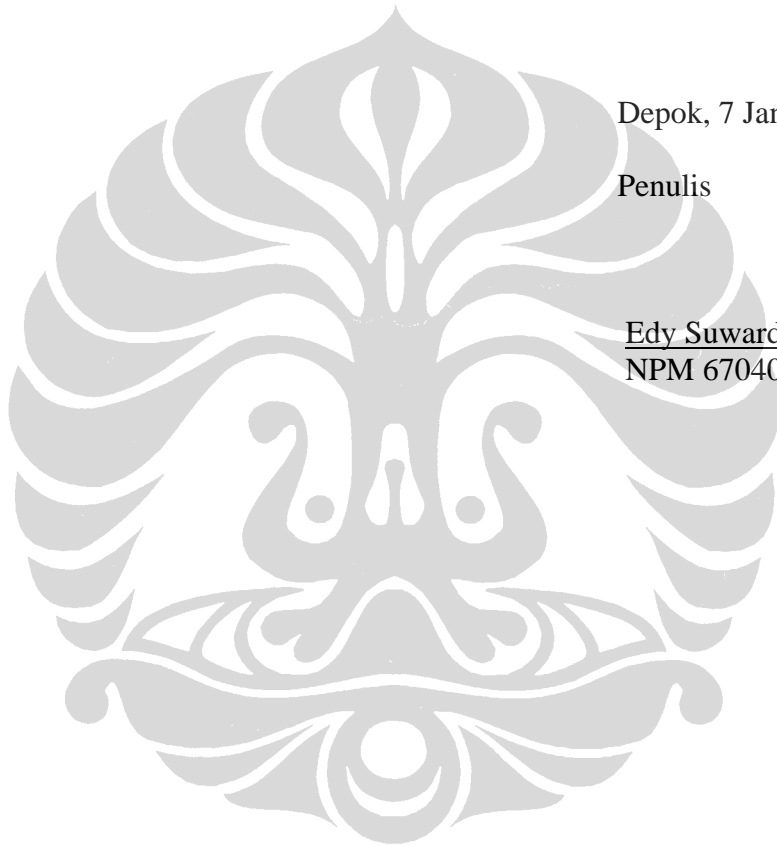
LEMBAR PERNYATAAN

Seluruh isi tesis ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Depok, 7 Januari 2008

Penulis

Edy Suwardi
NPM 670404011X



KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia yang Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Leirissa, yang telah memberi waktu untuk berdiskusi, mengarahkan dan membimbing, sehingga penulisan tesis ini dapat terwujud dengan baik. Begitu juga kepada Ibu Dr. Magdalia Alfian yang di sela-sela kesibukannya sebagai Dosen dan Direktur Nilai Sejarah pada Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, telah menyempatkan berdiskusi, mengarahkan dan membimbing serta membaca dan mengoreksi tesis ini. Atas perbaikannya penulis sampaikan terima kasih.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada Bapak Prof. Dr. Susanto Zuhdi, Bu Titi, Bu Lili dan para Dosen serta karyawan di lingkungan Departemen Sejarah FIB, Karyawan Perpustakaan FIB, Perpustakaan Pusat UI-Depok, Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional, Perpustakaan Museum Sumpah Pemuda dan Perpustakaan Museum Kebangkitan Nasional.

Penulis juga tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada istri tercinta yang dengan sabar memberi semangat selama perkuliahan hingga penulisan tesis ini. Begitu juga kepada teman-teman sekuliah seperti Pak Dasman Djamaludin, Bu Yasmis, Dwiana, Vera dan lain-lain. Kehadiran mereka semasa perkuliahan maupun dalam proses penulisan tesis ini telah memberikan semangat tersendiri bagi penulis sehingga tesis ini dapat selesai.

Demikian juga kepada beberapa pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala motivasi dan bantuannya sehingga penulis berhasil menyelesaikan tesis ini.

Penulis sadar, bahwa tesis ini jauh dari sempurna, hal ini karena keterbatasan kemampuan dan waktu yang penulis miliki. Oleh karena itu untuk menutupi kekurangan yang ada segala kritik membangun penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sejarah.

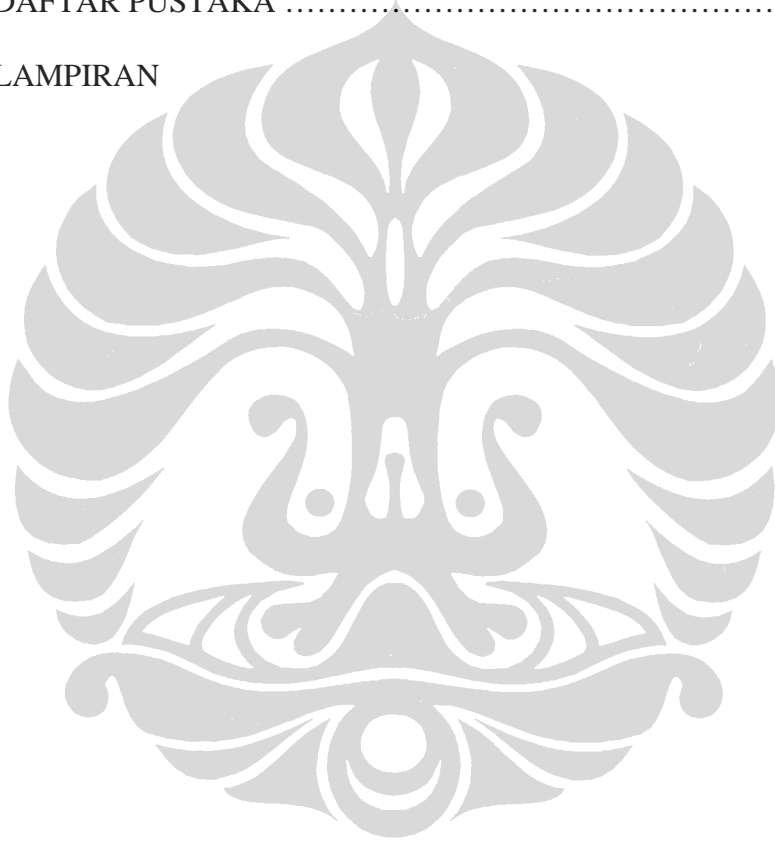
Depok, 19 Desember 2007

Edy Suwardi

DAFTAR ISI

Hal	
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR SINGKATAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kerangka Teori	9
E. Metodologi Pendekatan	13
G. Sumber Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II ORGANISASI-ORGANISASI PEMUDA MASA PERGERAKAN	
NASIONAL	16
A. Peranan Pemuda Pada Masa Awal Pergerakan	16
B. Berdirinya Jong Sumatranen Bond	29
BAB III PERSOALAN-PERSOALAN YANG DIHADAPI JSB	43
A. Masalah Keanggotaan dan Organisasi	43
B. Permasalahan Budaya	60


BAB IV KIPRAH JONG SUMATRANEN BOND	73
A. JSB Pada Kongres Pemuda Pertama.....	73
B. JSB Pada Kongres Pemuda Kedua	84
C. JSB di dalam Indonesia Muda	90
BAB V KESIMPULAN	99
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	



DAFTAR SINGKATAN :



BO	: Boedi Oetomo
BIS	: Bandungse Inlandse Studerendenbond
ELS	: Europesche Legere School
HBS	: Hoogere Burger School
HIS	: Holand Inland School
IC	: Indonesische Clubgebouw
IM	: Indonesia Muda
IP	: Indische Partij
IV (1)	: Indische Vereeniging
IV (2)	: Indonesische Vereeniging
JIB	: Jong Islamieten Bond
JJ	: Jong Java
JJB	: Jong Batak Bond
JSB	: Jong Sumatranen Bond
KWS	: Kweek School
KNIP	: Komite Nasional Indonesia Pusat
MULO	: Meer Uitgebrerd Lager Onderwijs
NO	: Nahdlatol Oelama
PI	: Perhimpunan Indonesia
PERPRI	: Persatuan Pemuda Rakyat Indonesia
PERTIMOE	: Persatoean Timoer Moeda
PPPI	: Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia



PPPK : Persatuan Pergerakan Pemuda Kristen
PPK : Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan
PPKI : Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia
PPTS : Persatuan Pemuda Taman Siswa
PKI : Partai Komunis Indonesia
PKN : Pakempalan Kawulo Ngajogjakarta
PNI : Partai Nasional Indonesia
RSUP : Rumah Sakit Umum Pusat
RTA : Raden Tumenggung Ario
SAAM : Sjarikat Adat Alam Minangkabau
SDI : Sarekat Dagang Islam
SI : Sarekat Islam
SPI : Suluh Pemuda Indonesia
STOVIA : School Tot Opleiding Van Inlands Artsen
TKD : Tri Koro Dharmo

IKHTISAR

EDY SUWARDI. *Jong Sumatranen Bond : dari Nasionalisme Etnik ke Nasionalisme Indonesia (1917-1930)*. (di bawah bimbingan Prof. Dr. R.Z. Leirissa dan Dr. Magdalia Alfian). 108 + xx + 22 Lampiran. Program Studi Ilmu Sejarah Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Depok, 2007.

Boedi Oetomo (BO) adalah organisasi pergerakan yang didirikan oleh pemuda pelajar STOVIA pada tanggal 20 Mei 1908. Berdirinya organisasi ini merintis lahirnya organisasi-organisasi pergerakan lainnya seperti Serikat Islam (SI), Muhammadiyah, Indische Partij (IP) dan lain lain. Juga munculnya organisasi pemuda kedaerahan seperti Tri Koro Dharmo, Jong Sumatranen Bond (JSB), Jong Minahasa dan lain-lain merupakan dampak dari berdirinya BO.

JSB merupakan salah satu organisasi pergerakan pemuda, didirikan pada tanggal 9 Desember 1917 oleh pemuda pelajar Sumatera yang sedang belajar di Jakarta. JSB memiliki tujuan sangat berbeda dengan tujuan organisasi-organisasi pemuda yang ada pada masa itu. Perbedaan itu terlihat dari Anggaran Dasarnya yang menyatakan bahwa JSB bertujuan menumbuhkan kesadaran di antara para anggotanya dan menjaga agar mereka terpenggil untuk tampil sebagai pemimpin dan pemandu rakyatnya. Tujuan tersebut dapat terwujud dan dibuktikan oleh para anggotanya yang kebanyakan orang Minangkabau yang tampil menjadi tokoh-tokoh nasional seperti Muhammad Hatta, Muhammad Yamin dan lain-lain.

Melalui wadah organisasi dan pemikiran tokoh-tokohnya, JSB dalam arah gerakannya mengalami transformasi atau perubahan, yang semula bersifat sangat lokal atau kedaerahan kemudian menjadi yang bersifat nasional Indonesia dan itu juga terjadi pada penamaan organisasi yang semula Jong Sumatranen Bond berubah menjadi Pemuda Sumatra. Perubahan gerakan itu sudah tampak sejak awal perkembangannya untuk mencoba membentuk federasi dengan Jong Java, kemudian pada Kongres Pemuda pertama tahun 1926 mengupayakan bahasa Melayu menjadi Bahasa Persatuan, dan secara tegas pada Kongres Pemuda Kedua tahun 1928 bahasa Melayu yang sebagian besar dipergunakan oleh masyarakat Sumatera menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kesatuan, dan terakhir memfusi dalam Indonesia Muda tahun 1931 sebagai wujud pedulinya JSB terhadap persatuan dan kesatuan pemuda Indonesia.

Jadi dalam pergerakannya JSB yang dipelopori oleh pemuda pelajar Minangkabau tetap konsisten, dari awal tujuannya untuk kemajuan Sumatera, akhirnya untuk kepentingan Bangsa Indonesia, tidak untuk kepentingan suku tertentu atau wilayah tertentu.

ABSTRACT

EDY SUWARDI, Jong Somatranen Bond: From ethnic Nationalism To Indonesia Nationalism (1917- 1930)(Under supervised by Pof. Dr. R.Z. Leirissa and Dr. magdalia Alfian). 108 pages + xx + 22 appendices. Post Graduate Program Studi in Historical Science Program, Fakultas of Cultural Science, 2007

Boedi Oetomo (BO) is movement organization established by STOVIA student youth on May 20th, 1908. The establishment of this organization pioneered the birth of other movement organizations such as Serikat Islam (SI), Muhammadiyah, Indische Partij (IP) and etcetera. Also the rising of local youth organization such as Tri Koro Dharmo, Jong sumatranen Bond (JSB), Jong Minahasa and etcetera is the effect of BO establishment.

JSB was one of youth movement organizations, established on Desember 9th, 1917 by Sumatera's student youth studying in Jakarta. JSB has very different objective from the objectives of youth organizations existing at that period. The difference is seen from its Articles of Association stating that JSB has the objective to grow awareness among its members and maintain the sentiment of their calling to come forward as leaders and guides for their people. That objective can be manifested and proved by its members most of them are Minangkabau people come forward as national figures such as Muhammad Hatta, Muhammad Yamin, and etcetera.

Through the vessel of organization and thoughts of its figures, JSB its movement direction experiencing transformation or changes, initially very local and area-oriented in its characteristic then it became nationally Indonesia in its characteristic and it also happened at the naming of the organization initially Jong Sumatranen Bond changed into Pemuda Sumatera. The changes in the movement had appeared since its initial development trying to form federation with Jong Java, then at first Youth Congress in 1926 made the efforts to make Malay language becoming the Unifying Language, and firmly at the Second Youth Congress in 1928, Malay language, most used by Sumatera peoples, became Indonesian language as the unifying and integration language, and last fusing it with other youth organizations became Indonesia Muda in 1931 as the manifestation of JSB's concern on the unity and integrity of Indonesian youth.

So, in its movement, JSB pioneered by Minangkabau student youths, is still consistent, from its initial objective for the progress of Sumatra, finally for the interest of Indonesian Nation, not for the interest of certain tribe or certain area.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Boedi Oetomo (BO) adalah organisasi pergerakan yang didirikan oleh pemuda pelajar STOVIA pada tanggal 20 Mei 1908, kemudian tanggal berdirinya diperingati menjadi hari lahirnya kebangkitan nasional Indonesia. Sejak itu mulai babak baru bagi perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai tujuannya yaitu kemerdekaan bangsa. Berdirinya BO kemudian merintis lahirnya organisasi-organisasi lain, seperti Sarekat Dagang Islam (SDI) tahun 1911 setahun kemudian berubah namanya menjadi Sarekat Islam (SI).¹, Muhammadiyah 1912 di Yogyakarta. Pada tahun yang sama (1912) berdiri Indische Partij (IP) di Bandung. Bersamaan dengan tahun berdirinya BO (1908), berdiri Indische Vereeniging (IV) yang diprakarsai oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang belajar di negeri Belanda. Sesuai dengan arus pergerakan organisasi ini, nama perhimpunan berubah dari IV menjadi Perhimpunan Indonesia (PI) tahun 1925.

Di samping organisasi-organisasi tadi para pemuda pelajar mendirikan organisasi-organisasi pemuda dari daerah masing-masing. Organisasi pemuda yang pertama kali lahir adalah Tri Koro Dharmo (TKD), tahun 1915. Kemudian berubah nama menjadi Jong Java (JJ). Lalu muncul Jong Sumatranen Bond (JSB), Jong Minahasa, Jong Ambon, Jong Celebes dan sebagainya.

¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980) hal. 117.

Pada waktu Simposium “Kebangkitan Semangat 66” yang diselenggarakan Universitas Indonesia pada 6-9 Mei 1966, Muhammad Hatta seorang di antara tokoh-tokoh pergerakan nasional aktif di JSB dan pernah menjadi Ketua PI di negeri Belanda pada tahun 1926, menyampaikan pemikiran-pemikirannya melalui pidato mengenai kebangkitan semangat pemuda-pemuda pada masa perjuangan. Di dalam pidatonya itu Muhammad Hatta mengungkapkan :

“Pelajar dan mahasiswa di tanah air juga tidak tinggal diam, menanam dan menghidupi cita-cita yang dianjurkan oleh Perhimpunan Indonesia di atas persada tanah air, yaitu Indonesia satu dan tidak dapat dibagi-bagi. Dalam tahun 1928 pergerakan pemuda yang bersifat kedaerahan, seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, Jong Celebes, dan lain-lain, bergabung menjadi satu, menjadi Pemuda Indonesia, dengan mengambil suatu keputusan yang bersejarah, yang menentukan bentuk Indonesia untuk masa datang.”²

Isi pidato Hatta itu oleh Anhar Gonggong, pada makalahnya berjudul “Angkatan Baru, Berdialog dengan Sejarah dalam Menatap hari ini dan Esok”, yang disampaikan pada peringatan 46 tahun kemerdekaan Indonesia di Museum Kebangkitan Nasional Jakarta, tanggal 22 Agustus 1991, menyimpulkan :

1. Bahwa peranan pemuda pelajar dan mahasiswa di dalam perjuangan pergerakan kebangsaan sangat penting;
2. Menunjukkan peranan penting dari organisasi-organisasi pemuda pelajar di dalam nama diri bangsa yang baru, yakni Indonesia;
3. Indonesia adalah satu dan tidak dapat dibagi-bagi.³

² Muhammad Hatta, *Demokrasi Kita, Bebas Aktif, Ekonomi Masa Depan* (Jakarta: UI-Press, 1992), hal. 174

³ Anhar Gonggong, *Angkatan Baru: Berdialog dengan Sejarah dalam Menatap hari ini dan Esok* (Makalah pada peringatan 46 tahun kemerdekaan Indonesia di Museum Kebangkitan Nasional, Jakarta tgl. 22 Agustus 1991) hal. 1

Terkait dengan pidato Mohammad Hatta dan kesimpulan yang dikemukakan Anhar Gonggong tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa Jong Sumatranen Bond bersama organisasi-organisasi pemuda kedaerahan lainnya seperti Jong Java, Jong Minahasa dan lain-lain mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan nasionalisme Indonesia.

Jong Sumatranen Bond (JSB) adalah sebuah organisasi yang didirikan pada 7 Desember 1917 oleh pemuda pelajar Sumatra di Jakarta.⁴ Munculnya JSB adalah sebagai reaksi pemuda pelajar Sumatera dari berdirinya organisasi BO 20 Mei 1908 dan Tri Koro Dharmo tahun 1915 oleh para pemuda pelajar Jawa. Boleh dikatakan bahwa JSB lahir di tengah-tengah suasana kebangkitan nasional, karena didirikan di tempat lahirnya organisasi besar tadi, yaitu di Jakarta.

Keberadaan pemuda pelajar Sumatera di kota-kota besar pulau Jawa seperti di kota Jakarta pada waktu itu memperlihatkan keinginan yang cukup besar terhadap dunia sekitar. Mereka sering berdiskusi tentang perkembangan yang terjadi di Hindia Belanda (Indonesia), juga tentang daerahnya masing-masing. Pada umumnya, mereka mengungkapkan gagasan dan perasaannya demi membangun masa depan bangsa dan negara yang dicita-citakan, yaitu bangsa dan negara Indonesia. Dalam berbagai diskusi yang sering mereka lakukan, maka organisasi pemuda pelajar Sumatera khususnya pemuda pelajar Minangkabau sering mengaktualisasikan dirinya dan lebih banyak berperan di JSB bila dibandingkan dengan pemuda pelajar lainnya yang berasal dari Sumatera. Di samping itu, karena banyaknya orang Minangkabau (Sumatera Barat) yang

⁴ A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), hal. 21

menjadi pelajar, maka anggota-anggota JSB sebagian besar adalah berasal dari Minangkabau tersebut⁵.

Sejak awal, orang Minangkabau sering diidentikkan dengan orang perantau. Bagi orang Minangkabau, alasan meninggalkan daerahnya memiliki alasan tersendiri. Ada yang berkaitan dengan mencari ilmu pengetahuan dan ada pula karena pertimbangan ekonomi. Di negeri orang yang disebut dengan rantau inilah muncul suatu tekad dari orang Minangkabau agar kelak bila berhasil sudah menjadi orang dengan bekal ilmu pengetahuan atau membawa kekayaan dari hasil perjuangannya yang ulet di rantau. Biasanya jika merantau tidak membawa hasil, mereka enggan pulang ke kampung halamannya. Perjuangan yang sangat keras orang Minangkabau di dalam mencapai tujuannya tentu tidak mudah, perlu beradaptasi dengan orang-orang lain yang berlatar belakang suku dan adat istiadat yang berbeda. Namun cara yang ditempuh oleh orang Minangkabau dalam bergaul dengan suku-suku lain adalah dengan menjalankan pepatah orang Minangkabau yang telah diikuti secara turun menurun, yaitu : “Di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung.”. Sehingga kalau dipelajari pepatah orang Minangkabau tersebut sangatlah jelas bahwa hal utama yang dilakukan oleh orang Minangkabau agar berhasil di rantau adalah dengan menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Mochtar Naim, sosiolog asal Sumatera Barat menyebutkan penyesuaian diri orang Minangkabau dengan orang di daerah rantau tidak bersifat eksklusif. Orang Minangkabau bergaul dengan lapisan masyarakat mana saja, tidak perlu

⁵ T. Abdullah, *Schools and Politics. The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*, (Itacha, 1971), hal. 68

membentuk komunitas sendiri sebagaimana migrasi orang Cina dengan kampung Cinanya dan orang Jawa (di luar daerah Jawa) dengan kampung Jawanya.⁶

Di Pulau Jawa, para perantau tidak hanya terdiri dari orang Minangkabau, melainkan juga berasal dari tanah Batak, Aceh, Palembang dan daerah-daerah lain di luar pulau Jawa. Pada umumnya mereka terdiri dari para pemuda yang biasanya berasal dari anak-anak bangsawan dan datang ke Jawa untuk melanjutkan pendidikan, dan tentu saja juga membawa Kebudayaan yang berbeda-beda.

Salah satu tujuan pemuda pelajar Sumatera mendirikan organisasi JSB, yaitu bagaimana mempersatukan semua pemuda pelajar, khususnya yang berasal dari Sumatera. Jiwa untuk mempersatukan seluruh pemuda pelajar Sumatera tersebut juga menyatu dalam upaya memajukan pendidikan dan budaya mereka.

Setahun setelah JSB berdiri, bermunculan cabang-cabang di berbagai tempat, di pulau Jawa seperti Batavia (Jakarta), Buitenzorg (Bogor), Sukabumi dan lain-lain, sedangkan di Sumatera seperti di Fort de Kock (Bukit Tinggi), Padang, Medan dan lain-lain⁷.

B. Permasalahan

Penelitian ini memusatkan kajiannya pada pergerakan pemuda, khususnya pemuda Sumatera (Jong Sumatranen Bond) dalam rangka menggerakkan rasa nasionalisme yang sudah muncul di kalangan pemuda-pemuda pada saat itu.

⁶ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1979) hal. 126

⁷ *Jong Sumatranen Bond*, 1918, Nomor 6-8, hal. 101

Tokoh pemuda pelajar Sumatera yang berperan dalam organisasi ini di antaranya Mohammad Yamin, yang menjadi pelajar di sekolah pertanian di Buitenzorg (Bogor). Dia aktif menggerakkan rasa nasionalisme melalui tulisan-tulisan berbentuk sajak dan sering dimuat di dalam majalah *Sumatranen Bond* atau menggerakkan rasa nasionalisme itu di dalam berbagai pertemuan.

Pada tahun 1920 Mohammad Yamin menyusun syair lagu organisasi, untuk dinyanyikan pada acara-acara tertentu. Adapun bunyi syair lagu itu adalah sebagai berikut :

Tanah Air
 Pada batasan, Boekit Barisan,
 Memandang akoe, kebawah memandang;
 Tampaklah hoetan rimba dan ngarai;
 Lagipoen sawah, soengai jang permai;
 Serta gerangan, lihatlah poela,
 Langit jang hijaoe bertoekar warna;
 Oleh poentjoek, daoen kelapa;
 Itoelah tanah, tanah airkoe;
 Soematra namanja, toempah darahkoe;

Sesajoep mata, hoetan semata,
 Bergoenoeng bukit, lembah sedikit;
 Djaoeh disana, sebelah sitioe;
 Dipagari goenoeng, satoe persatoe
 Adalah gerangan seboeah soerga,
 Bukannja djahat boemi kedoenia!
 Firdaoes Melajoe diatas doenia!
 Itoelah tanah jang koesajangi,
 Soematra namanja jang koejoenjoengi

Pada batasan, Boekit Barisan,
 Memandang kepantai, teloeck permai,
 Tampaklah air, air segala,
 Itoelah laoet, Samoedra Hindia.
 Tampaklah ombak, gelombang pelbagai
 Memetjah kepasir, laloe berderai,

Ia memekik, berandai-randai
 "Wahai Andalas, poelaoe Soematra,

Harumkan nama, Selatan Oetara”⁸

Bunyi syair yang ditulis di atas menunjukkan bahwa pada waktu itu wawasan satu kesatuan masih terbatas pada satu wilayah tertentu yaitu ‘Soematra’ atau masih bersifat lokal, sesuai dengan perkembangan suasana kolonialisme dan perkembangan cara pandang dari tokoh-tokoh pemuda pelajar Sumatera itu sendiri terhadap kondisi pada waktu itu, maka perubahan pun berpengaruh terhadap gerak dari organisasi tersebut, semula dalam lingkup wilayah yang sempit atau nasionalisme lokal, selanjutnya sudah mengarah pada lingkup yang lebih luas yaitu awalnya hanya untuk kepentingan wilayah Sumatera kemudian berubah pada kepentingan nasionalisme Indonesia. Hal ini diperlihatkan oleh Muhammad Yamin dalam sajaknya yang dibuat pada tahun 1928, sebagai berikut :

INDONESIA TANAH TUMPAH DARAH

Duduk di pantai tanah yang pernai
 Tempat gelombang pecah berderai
 Berbuih putih di pasir terderai,
 Tampaklah pulau di lautan hijau
 Gunung-gunung indah rupanya
 Tumpah darahku Indonesia namanya

Lihatlah nyiur melambai-lambai
 Berdesir bunyinya sesayup sampai
 Tumbuh di pantai bercerai-cerai
 Memagar daratan aman keliatan
 Dengarlah ombak datang berlagu
 Mengejar bumi ayah dan ibu
 Indonesia namanya, TANAH AIRKU⁹

⁸ *Jong Sumatranen Bond*, 1920, hal. 52

⁹ *Jong Sumatranen Bond*, 1928, hal. 1

Selain Mohammad Yamin, anggota JSB lainnya yaitu Muhammad Hatta, dalam menggerakkan semangat nasionalisme melalui tulisan-tulisan maupun pidato-pidatonya yang tenang dan penuh makna. Begitu juga dengan tokoh-tokoh lain seperti Bahder Djohan dan Mohammad Amir, dan Nazir Datuk Pamuntjak.

Permasalahan yang perlu dikemukakan terkait dalam penulisan tesis ini, yaitu sejauh mana perubahan gerakan nasionalisme dalam JSB, dari nasionalisme etnik ke nasionalisme Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian.

Menelusuri perkembangan ide atau ideologi nasionalisme Indonesia sangatlah menarik. Nasionalisme di Indonesia dan di dunia ketiga yaitu negara-negara yang sebagian besar memperoleh kemerdekaannya setelah Perang Dunia II, umumnya tidak terlepas dari perkembangan kolonialisme di daerah jajahan dengan eksploitasi kolonialisme, diskriminasi ras, dominasi politik dengan otorianisme, paternalisme, otokrasi sentralisasi yang mau tidak mau menimbulkan reaksi dalam pelbagai bentuk mulai dari emansipasi, progresivisme, demokrasi, otonomi hingga revolusionisme.

Nasionalisme adalah tingkat perkembangan cakrawala mental yang dicapai setelah melampaui parokhialisme dan etnosentrisme. Ideologi itu diperoleh sebagai dampak modernisasi pada umumnya dan integrasi politik golongan intelegensia khususnya. Pertumbuhan nasionalisme sebagai ideologi di Indonesia secara mencolok menunjukkan betapa pentingnya peranan ide dan kesadaran sebagai dasar transformasi masyarakat. Pada awalnya nasionalisme hidup sebagai ide terbatas pada kelompok kecil

pemuda¹⁰. Ide-ide yang muncul di kalangan intelegensia ini diwujudkan dalam suatu wadah atau perkumpulan sehingga bermunculanlah organisasi yang bergerak dalam berbagai aspek dan ruang lingkup. Satu diantara organisasi itu adalah Jong Sumatranen Bond.

Terkait dengan itu, tujuan penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui perkembangan Jong Sumatranen Bond sebagai organisasi pemuda kedaerahan yang anggota-anggota berasal dari Sumatera mulai berdiri hingga dibubarkannya organisasi ini;
2. Menelusuri aktivitas dan pemikiran tokoh-tokoh Jong Sumatranen Bond dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia.
3. Untuk mengkritisi tentang pemahaman nasionalisme antara nasionalisme nasional (Indonesia) dan nasionalisme etnis (lokal/ daerah).

D. Kerangka Teori

David E.F.Henley di dalam bukunya: "*Nationalism and Regionalism in a Colonial Context, Minahasa in the Dutch East Indies*"., menguraikan bahwa para penulis tentang Indonesia di masa kolonial sering dipengaruhi oleh berbagai konsep tentang politik dan kelompok-kelompok etnis. Di dalam hal ini, David E.F. Henley

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta : Gramedia, 1992), hal. 182

mencontohkan bahwa penulis seperti Anthony Reid dan Nazaruddin Sjamsuddin telah menganggap Aceh sebagai sebuah bangsa.¹¹

Henley juga mencontohkan para penulis lainnya, seperti Harsya Bachtiar yang mendefinisikan bahwa suatu bangsa adalah kesatuan dari beberapa etnis yang banyak sekali terdapat di Indonesia. Bahkan G.J. Missen seorang ahli ilmu bumi setuju sekali mengenai pandangan bahwa Indonesia masih disebut sebagai sebuah kumpulan bangsa-bangsa lokal. Henley berkesimpulan, pada dasarnya mereka sudah memulai mendefinisikan nasionalisme sebagai bentuk nasionalisme kedaerahan. “Jadi nasionalisme di Indonesia sudah ada sejak munculnya upaya membentuk satu kesatuan etnik sebagai suatu bangsa, di mana konsep ini telah berkembang sekitar tahun 1912.¹² Penulis berpendapat yang dimaksud David E.F.Henley dengan perkembangan sekitar tahun 1912 adalah berdirinya organisasi berideologi nasional pada tanggal 25 Desember 1912, yaitu *Indische Partij*.

Anthony D. Smith di dalam bukunya: *The ethnic origins of nations* (Oxford, 1986: 130-52,209) mengelompokan dua tipe dasar nasionalisme, yaitu nasional wilayah (*civic-territorial*) dan nasion etnis (*ethnic-genealogical*)¹³. Di dalam rumusan itu, Jong Sumatranen Bond memakai kedua tipe dasar tersebut. Jong Sumatranen Bond bercirikan nasional wilayah yaitu adanya berbagai etnik yang mendiami dalam satu wilayah yaitu Sumatera.

¹¹ David E.F.Henley, *Nationalism and Regionalism in a Colonial Context, Minahasa in the Dutch East Indies* (Leiden: KITLV Press, 1996), hal.1.

¹² *Ibid*, hal. 1-2

¹³ *Ibid*, hal.36

Tentang nasionalisme ini juga diperjelas oleh Prof.Dr. R.Z Leirissa, dengan mengemukakan perbedaan antara konsep nasionalisme dan konsep nasional *state* (negara kebangsaan). Menurut Leirissa, nasionalisme lebih terkait dengan masyarakat dari pada dengan negara, walau negara kadang-kadang juga berkepentingan untuk mengobarkan nasionalisme, tetapi walau nasionalisme bisa sengaja disebarluaskan oleh negara, namun pada umumnya nasionalisme tertanam dalam bagian terbesar dari warga negara yang membentuk suatu komunitas. Hal ini terbukti dalam sejarah bangsa Indonesia, yaitu sebelum Negara Kesatuan Negara Republik Indonesia terbentuk pada tahun 1945, sudah ada nasionalisme Indonesia. Nasionalisme Indonesia muncul justru dalam bagian pertama dari Abad ke-20. Munculnya nasionalisme Indonesia sejak awal Abad ke-20 itu berkaitan dengan suatu perubahan sosial yang terjadi pada saat itu.¹⁴

Sartono Kartodirdjo mengemukakan pula tentang rumusan nasionalisme. Menurut Sartono, nasionalisme merupakan suatu gejala historis yang telah berkembang sebagai jawaban terhadap kondisi politik, ekonomi, dan sosial khususnya, yang ditimbulkan oleh situasi kolonial. Menurutnya, karena adanya diskriminasi masyarakat yang dimunculkan oleh situasi kolonial memaksa rakyat menjadi sadar akan ketidaksamaan hak-hak yang dimilikinya dan akan keadaannya yang terjajah, maka timbul keinginan untuk maju dan kebutuhan akan pendidikan¹⁵.

¹⁴ R.Z. Leirissa, “*Nasionalisme*,” makalah disampaikan dalam ceramah pada peringatan hari Kebangkitan Nasional 2006 di Museum Kebangkitan Nasional, Jakarta, 24 Mei 2006

¹⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Jilid 2 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 58-59

Keinginan untuk meningkatkan derajat kehidupan sesama telah menumbuhkan organisasi kebangsaan. Berdirinya Boedi Oetomo hingga lahirnya Jong Soematanen Bond di dalamnya terdapat keinginan untuk meningkatkan kehidupan bangsa. Kesadaran terhadap penindasan kolonial telah mengarahkan pada pemahaman bersama tentang kebersamaan. Rasa nasionalisme telah menjadi pijakan mengarah pada keinginan untuk bersatu untuk membangun kehidupan bangsa. Kebangsaan merupakan jiwa dari terbetuknya sebuah bangsa¹⁶.

Pergerakan Nasional sebagai aktivitas politik menentang kolonialisme di Indonesia menjadikan sebagai perilaku yang senantiasa dirumuskan oleh pelaku maupun wadah organisasinya. Rumusan-rumusan yang dihasilkan dari pertemuan-pertemuan, rapat-rapat, kongres-kongres dan sebagainya merupakan landasan gerak maupun gambaran dari perkembangan aktivitas.

Pemikiran-pemikiran pergerakan nasional senantiasa menjadi penilaian terhadap strategi pergerakan nasional. Tokoh-tokoh pergerakan nasional selain melontarkan ide-ide dalam pertemuan baik resmi maupun tidak resmi sering menggunakan wahana media massa cetak sebagai landasan pandangan sebagaimana yang dilakukan oleh Jong Sumatranen Bond.

Memperhatikan secara seksama fenomena pergerakan menghasilkan adanya strategi pemimpin atau tokoh yang mempengaruhi keanggotaan organisasi dan langkah perjuangan. Dengan demikian pengamatan terhadap perkembangan nasionalisme Indonesia, akan mengarah pada sejarah pemikiran atau intelektual history. Berawal dari

¹⁶ Ernest Renan. Terj. *Apakah Bangsa Itu* (Jakarta : Pena), hal. 31

pergerakan nasional menentang pemerintah kolonial, tesis ini akan mengungkapkan hendak diungkap formulasi dasar kekuatan yang beragam pada berbagai organisasi dalam upaya merajut persatuan nasional.

E. Metode Pendekatan

R.Z. Leirissa dalam buku perkuliahan tentang Teori dan Metodologi sejarah, mengemukakan bahwa sejak tahun 1930-an sejarah terbagi dalam dua domain, yaitu domain peristiwa dan domain struktural. Dua domain sejarah tersebut menandakan munculnya dikotomi di kalangan sejarawan. Ada yang mempertahankan peristiwa sebagai obyek penelitian sejarah, ada pula yang mengabaikan peristiwa dan menekankan pentingnya struktur. Adanya dua domain dan munculnya dikotomi antara sejarah sebagai peristiwa dan sejarah sebagai struktur tidak berhenti disitu saja, melainkan terus berkembang. Perkembangan itu adalah berupa perpaduan kedua domain tersebut dengan istilah "*simbiosis*". Upaya memadukan kedua domain sejarah itu sudah mulai terwujud seperti yang dilakukan oleh Anthony Giddens ahli sosiologi Inggris. Bentuk perpaduan itu dinamakan "*structuration*" dan menyebutnya "*structurist*" (strukturis).

Dalam pendekatan strukturis pelaku sejarah yang kongrit sebagai faktor yang menentukan dalam sejarah sosial, namun individu atau pelaku sejarah tidak bisa dipisahkan dari struktur. Dalam pendekatan strukturis individu atau pelaku sejarah yang terkait dengan struktur disebut dengan istilah "*agency*".

Pada pendekatan strukturis, *agency* mendapat tempat yang dominan sebagai faktor yang menentukan dalam perubahan atau transformasi, karena strukturis

mengandung makna perubahan, dan ilmu sejarah itu sendiri mempelajari perubahan atau transformasi.

Mengacu pada pendekatan metode seperti diuraikan di atas, dalam penelitian ini penulis berupaya untuk dapat mengarahkan kepada pendekatan tersebut, sebab apa yang dikemukakan dalam penulisan ini, adalah mengandung unsur-unsur metode pendekatan tersebut. Salah satu contoh adalah tercetusnya ikrar Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 oleh organisasi pemuda kedaerahan yang di antaranya adalah Jong Sumatranen Bond. Dan terbentuknya fusi organisasi pergerakan pemuda kedaerahan ke dalam Indonesia Muda (IM) tahun 1931, menunjukkan realita ide persatuan yang menampakkan fase pemikiran yang menakjubkan dari sebuah masyarakat yang multi etnik dan kedaerahan menjadi satu fusi.

F. Sumber Penelitian

Sumber penelitian ini berdasarkan pada dua jenis sumber penting, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui penelaahan dokumen tertulis, terutama media cetak yang diterbitkan oleh Jong Sumatranen Bond berupa majalah yang diterbitkan setiap bulan, namun majalah ini sudah tidak lengkap lagi, disamping kondisinya sudah rusak sehingga tulisannya banyak yang tidak dapat terbaca. Sumber primer tersebut hanya dapat ditemukan pada satu tempat yaitu di Perpustakaan Nasional Jakarta, sedangkan perpustakaan lainnya juga di Arsip Nasional Jakarta tidak ditemukan.

Sedangkan sumber sekunder berupa sumber tertulis yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti, di antaranya dalam bentuk majalah, surat kabar, artikel dan

makalah yang tidak diterbitkan di samping itu sumber-sumber tertulis lain, seperti buku-buku, dipergunakan untuk membantu dalam memproses dan menganalisa.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab, yang masing-masing bab terdiri dari :

1. Bab I berisikan, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, kerangka teori, metode pendekatan, sumber penelitian, dan sistematika penulisan;
2. Bab II, menjelaskan mengenai perkembangan organisasi-organisasi pemuda pada masa pergerakan nasional yang berisikan tentang perkembangan awal perkumpulan-perkumpulan berdasarkan nasional dan etnis, serta sejarah berdiri dan berkembangnya Jong Sumatranen Bond ;
3. Bab III, Persoalan-persoalan yang dihadapi Jong Sumatranen Bond, berisikan tentang masalah interen, yakni persoalan dalam keanggotaan dan organisasi itu sendiri, serta permasalahan budaya, terutama yang terkait dengan masalah adat di Minangkabau (Sumatera Barat).
4. Bab IV, Kiprah Jong Sumatranen Bond dalam pergerakannya, berisikan tentang gerakan Jong Sumatranen Bond dari yang bersifat lokal atau kedaerahan hingga menuju pada nasionalisme Indonesia, peranan Jong Sumatranen Bond pada kongres pemuda yang pertama dan kongres pemuda kedua, hingga memfusi dalam I.M.
5. Bab V, merupakan penutup, berisikan tentang kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB II

ORGANISASI-ORGANISASI PEMUDA MASA PERGERAKAN NASIONAL

A. Peranan Pemuda Pada Masa Awal Pergerakan

Pergerakan pemuda di Indonesia tidak terlepas dari peristiwa sosial-ekonomis, yang telah mulai secara kualitatif memperjuangkan masyarakat Indonesia sejak awal Abad XX. Melebarnya jaringan pendidikan, terjadinya urbanisasi, mulai melebarnya diferensi kerja, dan tak kurang penting, makin kelihatannya katagori ras dalam hubungan sosial, adalah faktor-faktor yang ikut berpengaruh.

Di samping itu faktor-faktor yang ikut mempengaruhi adalah pendidikan moderen, pertumbuhan kesadaran akan harga diri dan akan kenyataan hidup di bawah dominasi kolonial, yang makin didemonstrasikan oleh perbedaan hak-hak hukum berdasarkan ras.

Faktor lain yang turut mempengaruhi pergerakan pemuda yaitu yang terkait dengan perkembangan luar negeri, seperti berita-berita kebangkitan Dunia Timur (Asia), yang ditunjukkan oleh keberhasilan armada Jepang menghancurkan armada Rusia dalam perang tahun 1904-1905. Mitos seakan-akan bangsa Eropa tidak dapat dikalahkan menjadi sirna. Begitu juga munculnya Revolusi Turki pada permulaan tahun 1908 yang digerakkan oleh *The Young Turks* atau Gearakan Turki Muda, oleh pemuda-pemuda Turki, juga berpengaruh besar di kalangan masyarakat Indonesia, terutama pada pelajarnya yang pada waktu itu jumlahnya masih sangat sedikit dan terbatas.

Pergerakan pemuda tidaklah terlepas dari pada pergerakan nasional. Pergerakan pemuda adalah bagian yang terkait erat dengan perjuangan nasional dalam menuju “kemerdekaan” dan “persatuan bangsa”. Prof. Dr.Suhartono menjelaskan bahwa Sejarah Pergerakan Nasional adalah bagian dari Sejarah Indonesia yang meliputi periode sekitar empat puluh tahun, yang dimulai sejak lahirnya Budi Utomo, sebagai organisasi nasional yang pertama tahun 1908 sampai terbentuknya bangsa Indonesia pada tahun 1945.¹⁷

Sedangkan istilah “Pergerakan Indonesia” menurut A.K.Pringgodigdo meliputi segala macam aksi yang dilakukan oleh organisasi secara moderen ke arah perbaikan hidup untuk bangsa Indonesia karena tidak puasnya mereka dengan keadaan masyarakat yang ada.¹⁸ Oleh karena itu, menurut A.K.Pringgodigdo, istilah “pergerakan” sangat luas artinya:

“Ia tidak saja mengenal gerakan yang menuju ke perbaikan derajat hidup semuanya (aksi Politik), akan tetapi juga mengenai hal yang hanya merupakan sebagian saja (umpamanya hanya perekonomian, hanya kebudayaan, hanya keagamaan, hanya pengajaran, hanya soal kewanitaan, hanya pemuda, dsb)”¹⁹

Berdirinya Boedi Oetomo (BO) 20 Mei 1908, merupakan perintis kebangkitan pergerakan nasional di Indonesia, sehingga pemerintah menetapkan tanggal berdiri Bo 20 Mei 1908 sebagai hari Kebangkitan Nasional. Pada saat itu para pemuda pelajar STOVIA (Sekolah Kedokteran Bumi Putra) bergerak di luar birokrasi kolonial. Pada waktu itu pula birokrasi kolonial selalu memerintah daerah jajahannya, termasuk di

¹⁷ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal.3

¹⁸ Pringgodigdo, *Op.cit.* hal. VIII

¹⁹ *Ibid*

Hindia Belanda, secara tidak langsung mereka menggunakan tenaga para priyayi sebagai alat penghubung (schakel).

Mengenai lahirnya Boedi Oetomo, Roeslan Abdulgani dalam bukunya yang berjudul "Almarhum Soetomo yang Saya Kenal" mengacu pada buku "Soembangsih, Gedenkboek Boedi Oetomo 1908- 20 Mei 1918", yaitu buku Peringatan 10 tahun berdirinya Boedi Oetomo yang diterbitkan pada tanggal 20 Mei 1918, memaparkan pernyataan Goenawan Mangoenkoesoemo sebagai berikut :

"...maka tekanan-tekanan di udara masyarakat luar dan dalam negeri sejak beberapa bulan lamanya telah menyentuh jiwa para pemuda pelajar STOVIA, terutama jiwa Soetomo. Berita-berita luar negeri menjadi bahan pembicaraan. Demikian juga kepincangan-kepincangan di dalam negeri, terutama di bidang pengajaran, pendidikan, perekonomian dan kepangrehprajaan kolonial menjadi bahan renungan. Dirasakan oleh Soetomo dan kawan-kawan perlunya suatu organisasi sendiri untuk menunjukkan kepada dunia luar bahwa pemuda pelajar ingin memajukan rakyatnya di segala bidang, ingin menjadi penuntun bagi rakyatnya dari alam gelap ke alam terang...ditetapkan kemudian untuk berkumpul bersama pada suatu hari tertentu untuk membulatkan pendapat. Hari itu adalah hari Rabu tanggal 20 Mei 1908. Tempatnya ialah in de zaal van het eerste jaar der geneeskundige afdeeling (ruang pelajaran kelas satu). Ruangan ini sekarang setelah dipugar diberinama Ruang Boedi Oetomo. Tepat pukul 9 pagi semua sudah berkumpul. Pemuda Soetomo mulai bicara dan menjelaskan maksud dan tujuan pertemuan pagi itu...reaksinya adalah hebat sekali. Semua tepuk tangan gegap gempita, tanda setuju sepenuhnya. Gagasan Soetomo dan kawan-kawan berhasil. Didirikanlah saat itu juga perkumpulan Boedi Oetomo, organisasi modern yang pertama dalam sejarah bangsa Indonesia. Ketuanya adalah Soetomo...ketika mendirikan Boedi Oetomo ini, umur Soetomo masih 19 tahun. Dia dilahirkan di Desa Ngepeh, Kabupaten Nganjuk 30 Juli 1888"²⁰

Berita lahirnya Boedi Oetomo juga terasa di negeri Belanda. Majalah *De Gids*, sebuah majalah ternama yang memuat tulisan-tulisan orang ternama pada saat itu, memuat tulisan Mr. Van Deventer yang mengatakan tentang lahirnya Boedi Oetomo:

²⁰ Roeslan Abdulgani, *Almarhum Dr. Soetomo yang Saya Kenal* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1976), hal. 20-21.

“Het wonder is geschied. Insulinde de schoone slaapster, is ontwaakt” (Sesuatu hal yang ajaib terjadi. Insulinde putri cantik yang tidur sudah terbangun).²¹

Pada 3 - 5 Oktober 1908, Boedi Oetomo menyelenggarakan kongresnya yang pertama di Yogyakarta. Adapun tentang jalannya kongres pertama itu, arsip Perpustakaan Museum Pusat (sekarang Perpustakaan Nasional) di Jakarta mempunyai fotocopy dari “Verslag Kongres Budy Atama (begitu Boedi Oetomo pada waktu itu ditulisnya) di Djokjakarta pada 3 ,4 dan 5 Oktober 1908 terboeat oleh Afdeeling Djokja (dalam bahasa Melayu-Djawa)” ditandatangani oleh M.NG.D Sewaja” sebagai Sekretaris dan dicetak oleh:”Pertjetakan H.Buning, Djokjakarta th.1909.”²²

Hadir di dalam kongres pertama tersebut lebih dari 400 peserta, datang dari Jakarta, Bogor, Bandung, Magelang, Surabaya, Probolinggo dan dari Jogya sendiri. Ikut menunjukkan perhatian adalah para bangsawan dari Pakualaman, pembesar-pembesar Belanda, para Bupati, seperti dari Temanggung, Blora dan Magelang. Untuk pertamakalinya bangsawan, priyayi tinggi dan menengah serta kaum intelektual Jawa bangkit dan berkumpul bersatu; dibangkitkan, dikumpulkan, dan dipersatukan oleh pemuda-pemuda pelajarnya.²³

Kongres dipimpin dan dibuka oleh Dr.Wahidin Soediro Hoesodo yang menjelaskan keinginannya agar Boedi Oetomo menjadi suatu Studiefonds (beasiswa) yang kuat untuk membantu para pelajar pribumi dan untuk memelihara tata krama Jawa. Kemudian pemuda Soetomo dipersilahkan menjelaskan gagasan-gagasannya.

²¹ Mohammad Hatta, *Permulaan Pergerakan Nasional* (Jakarta: Idayu Press, 1977), hal. 7

²² Abdulgani, *op.cit.*, hal 23

²³ *Ibid*, hal.25

Karena Soetomo tidak begitu pandai berbicara dalam bahasa Jawa (kromo inggil) juga tidak mendalami bahasa Melayu, maka pimpinan Kongres mohon maaf lebih dulu dan minta Soetomo berbicara dalam bahasa Belanda. Permintaan ini disetujui oleh Kongres, mengingat para kaum bangsawan dan kaum priyayi tinggi serta hadirin lainnya kebanyakan sudah mengerti bahasa Belanda. Soetomo menegaskan “hendaknya Boedi Oetomo menjadi organisasi yang mendorong kita semua ke arah kemajuan, terutama penduduk pribumi dari Pulau Jawa dan Madura. Jangan sampai kita ketinggalan zaman... dan ketinggalan dengan bangsa-bangsa lain”. Pendidikan dan pengajaran sebagai jalan utama untuk mendorong ke arah kemajuan harus diperluas dan diperbanyak, karena usaha pemerintah sendiri adalah belum cukup. Pada intinya Soetomo menekankan bahwa kita tidak bisa “nerimo” saja. Kita sendiri harus berbuat.²⁴

Kongres pertama di Yoyakarta ini menghasilkan keputusan, yaitu memilih anggota Pengurus Besar (*Hoofdbestuur*) Boedi Oetomo dengan ketuanya R.T.A. Tirta Koesoemo dan menetapkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Boedi Oetomo.²⁵ Dengan terbentuknya Pengurus Besar Boedi Oetomo hasil kongres tersebut, maka peran pemuda pelajar STOVIA sebagai pendiri Boedi Oetomo 20 Mei 1908, tidak tampak lagi, karena kepengurusan sudah dijabat oleh para priyayi dan pegawai pemerintah. Ada kesan bahwa anak-anak muda apabila mengendalikan organisasi tidak akan berhasil karena belum berpengalaman sehingga peranannya diambil alih oleh kalangan orang tua (bangsawan atau Priyayi). Tetapi Abdurrachman Soerjomihardjo

²⁴ *Ibid*, hal.26

²⁵ S.Z. Hadi Sutjipto, *Gedung STOVIA sebagai Cagar Sejarah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996) hal. 54

berpendapat bahwa mundurnya para pemuda dari kepengurusan Boedi Oetomo, dikarenakan keinginan sebagian besar pengurus agar generasi yang lebih tua memegang peranan, secara tidak langsung berarti memberikan kesempatan kepada anak-anak muda agar terus melanjutkan pendidikannya.²⁶ Dengan demikian, mereka dianggap tidak perlu duduk dalam Pengurus Besar Boedi Oetomo yang berpusat di Yogyakarta.

Dengan adanya peralihan kepengurusan BO dari kalangan pemuda ke kalangan priyayi, secara langsung berpengaruh terhadap perjalanan organisasi BO. Sebagian besar program yang telah ditetapkan para priyayi yang tetap mempertahankan adat istiadat dan kebudayaan Jawa serta tekanan pada pentingnya pendidikan pada pemuda Jawa, akhirnya mendapat reaksi dari kalangan pemuda seperti Tjipto Mangoenkoesoemo dan R.M. Soewardi Soerjaningrat. Menurut R.Z.Leirissa, itulah awal ketidakpuasan kelompok muda terhadap kelompok tua, sehingga pada tahun 1912 kedua pemuda tersebut bergabung dengan Douwes Dekker di dalam Indische Partij (IP).²⁷

Dalam perkembangannya IP lebih menampakkan adanya semangat nasional dari pada semangat biasa. Pemikiran kesadaran semakin mengarah pada pembentukan bangsa dan tujuan bangsa. Keanggotaan IP yang melibatkan heterogen kemasyarakatan Hindia Belanda (Indonesia) semakin memperjelas keinginan merdeka. Dalam IP muncul semangat memandang masyarakat Hindia Belanda sebagai bangsa.

Disisi lain pemerintah kolonial mulai bersikap hati-hati terhadap perkembangan kehidupan organisasi ini. Pengawasan secara seksama dilakukan terhadap aktivitas

²⁶ Abdurrachman Soerjomihardjo, *Budi Utomo Cabang Betawi (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980)*, hal. 6

²⁷ R.Z. Lerissa, *Terwujudnya Suatu Gagasan Sejarah Masyarakat di Indonesia 1900-1950 (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985)* hal. 44

tokoh IP. Semangat kemerdekaan Hindia Belanda merupakan bahaya bagi pemerintah kolonial karena secara nyata anti kolonial. Pemerintah kolonial beranggapan bahwa IP merupakan gerakan radikal. Dalam pernyataannya jelas memang bahwa IP berkeinginan untuk mempersiapkan seluruh bangsa Indonesia untuk mencapai merdeka.

Saat akan diadakannya peringatan hari besar pemerintahan kerajaan Belanda di Hindia Belanda (Indonesia), Soewardi Soerjaningrat membuat tulisan yang berbunyi ‘... *Als ik Netherlander was...*’. Tulisan tersebut oleh para pejabat pemerintah kolonial dianggap suatu pembangkangan dan penghinaan bagi kewibawaan pemerintah kolonial, sehingga ketiga tokoh Tiga Serangkai itu ditangkap, dan diasingkan ke negeri Belanda.²⁸

Kedatangan ketiga tokoh IP yang di buang pemerintah kolonial ke negeri Belanda merubah suasana dan semangat kegitan Indische Vereeniging (I.V.) yaitu organisasi pemuda pelajar yang didirikan oleh mahasiswa Indonesia yang belajar di negeri Belanda. Mereka membawa suasana politik ke dalam pikiran tokoh-tokoh I.V.²⁹ Disamping itu mereka memberi beban dan dimensi pikiran baru pada para mahasiswa di negeri Belanda, bahwa mereka bukan hanya menuntut ilmu tetapi juga memikirkan bagaimana mereka dapat memperbaiki kehidupannya sendiri.

Cetusan semangat cinta tanah air muncul dalam diri pemuda-pemuda Indonesia yang telah mengenyam pendidikan secara Barat. Pengenalan pada perkembangan ilmu

²⁸ Ahhaddani G Martha, et.all. *Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa* (Jakarta:Yayasan Sumpah Pemuda, 1984) hal. 38

²⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Dari Kebangsaan Nasional Ke Proklamasi Kemerdekaan* (Jakarta:Endang, 1962) hal. 88

pengetahuan telah mengasah pemikiran dan kepribadian sebagai insan dengan karunia hak. Terlebih lagi artikel yang ditulis Soewardi Soerjaningrat memperjelas perbedaan bangsa Indonesia dengan pemerintah kolonial.

Sementara itu, masyarakat Islam di Indonesia tidak mau ketinggalan untuk berorganisasi. Pada umumnya mereka mengembangkan kehidupan dengan perdagangan. Usaha-usaha perdagangan dengan dinamikanya telah menyadarkan perlunya kebersamaan. Persaingan keras dan perbedaan hak dalam strata kehidupan kolonial semakin membuka kesadaran tentang perlunya suatu serikat. Pada awalnya serikat ini ditujukan untuk melawan saingan dagang yang paling kuat, yaitu saudagar Cina, sehingga sentimen anti-Cina tersebar di seluruh Jawa Timur, dan khususnya sangat kuat di Surabaya. Solidaritas para pengusaha batik di Surakarta sangat diperkokoh oleh perasaan adanya musuh bersama ini.³⁰

Langkah-langkah kebersamaan ini mulai dikembangkan dengan inisiatif Haji Samanhoedi untuk membentuk Sarekat Dagang Islam (SDI) di Surakarta pada tahun 1911. Bagi para pedagang Islam, kehadiran SDI dipandang sangat menguntungkan, sehingga dengan masuknya Tjokroaminoto sebagai tokoh yang progresif, organisasi ini semakin berkembang dan merubah namanya menjadi Sarekat Islam (SI). Organisasi ini maju dengan pesat dan memiliki anggota yang sangat banyak. Akan tetapi, Tjokroaminoto sebagai pemimpin menekankan bahwa SI bukanlah partai. Dalam kongres pertamanya pada bulan Januari 1913, dan program yang yang diumumkan pada

³⁰ Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Budi Utomo 1908-1918* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hal.146.

waktu itu adalah : (a) memajukan perdagangan di kalangan orang Indonesia;(b) saling membantu antar anggota yang mengalami kesulitan-kesulitan ekonomi;(c) meningkatkan perkembangan intelektual dan kepentingan-kepentingan material bangsa Indonesia;(d) menentang konsep-konsep agama yang salah bertalian dengan agama Islam dan meningkatkan kehidupan beragama di kalangan orang Indonesia.³¹

Sementara itu perkembangan pergerakan dalam bidang keagamaan terutama di kalangan masyarakat Islam muncul gerakan-gerakan pembaharuan seperti yang dilakukan Muhammadiyah, Aisyiah dan Nahdlatul Ulama (N.O.) merupakan lembaga-lembaga Islam yang bertujuan mengembangkan peradaban masyarakat Islam di tengah perkembangan masyarakat kolonial.

Hingga tahun 1912 belum nampak tanda-tanda nyata ke arah formulasi kekuatan menuju gerakan terorganisir mencapai kemerdekaan. Organisasi-organisasi yang terbentuk, selain IP, menampakkan semangat pengabdian. Dalam bentuknya yang belum mengarah pada kekuatan kemerdekaan, pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial telah mulai nampak. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa tidak ada keinginan untuk mencapai kemerdekaan.

Demikianlah gelombang pergerakan pada masa awal pergerakan nasional terus berkembang bagai cendawan tumbuh di musim hujan. Di sisi lain muncul kepermukaan perkumpulan kepemudaan lain, seperti Jong Java (yang semula bernama Tri Koro Darmo) tahun 1915, Jong Sumatranen Bond tahun 1917, Jong Minahasa dan Jong

³¹ George Mc Turnan Kahin, *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik, Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia* (Nationalism And Revolution In Indonesia) Cornell University Press, 1952, diterjemahkan oleh Nin Bakti Soemanto (Jakarta:UNS Press dan Pustaka Sinar Harapan, 1995) hal. 87-89

Ambon tahun 1918, Jong Batak, dan lain-lain. Aspek lain dari periode yang menyadari kedudukan sebagai generasi muda ini nampak pada kecendrungan untuk bertolak dari suatu kerangka solidaritas lebih terbatas pada ruang lingkup kewilayahan “Sumatra”, “Jawa”, “Batak”, Ambon” dan dianggap jelas serta mengarah kepada satu kesatuan dari wilayah-wilayah itu. Hal ini sudah tentu berbeda dengan Boedi Oetomo yang mulai dengan cita-cita “Hindia” dan tujuannya dianggap samar-samar. Begitu pula nantinya akan terlihat perbedaan di antara organisasi pemuda-pemuda pelajar, khususnya antara Jong Java, Batak, Ambon, Minahasa dengan Jong Sumatranen Bond.

Disamping merupakan ikatan solidaritas, penyalur berbagai aktivitas kepemudaan (mulai dari olah raga dan seni sampai dengan kelompok studi) dan kekeluargaan, teman sesekolah atau sederah, organisasi pemuda pelajar juga memperlihatkan ciri-ciri yang khas dengan zamannya. Pertama seperti halnya dengan organisasi wanita dan istri, organisasi pemuda pelajar adalah ekspresi atau pancaran dari hasrat emansipasi suatu generasi. Kedua, organisasi-organisasi itu merupakan perpanjangan dari berbagai kegiatan kebangsaan, yang secara implisit bercita-cita “maju” dan “merdeka” ataupun lebih sering sebagai wadah di mana calon peserta pergerakan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.

Kelahiran Jong Java pada awal kelahirannya bernama “Tri Koro Dharmo”, didirikan pada tanggal 7 Maret 1915 oleh pemuda Satiman Wirjosandjojo, Kadarman dan Soenardi.³² Tri Koro Dharmo berarti Tiga tujuan mulia yaitu pertama, menimbulkan pertalian antara murid Boemi poetra pada sekolah menengah, dan kursus perguruan

³² *Jong Java's Jaarboekje*, 1923, hal. 115-116

perguruan *uitgebreid* dan *vak onderwijs* (yang lebih luas = menengah dan pendidikan). Kedua, menambah pengetahuan umum bagi anggota-anggotanya. Ketiga, membangkitkan dan mempertajam perasaan buat segala bahasa dan kebudayaan Indonesia.³³

Anggota-anggota pertama *Tri Koro Dharmo* adalah lima puluh pelajar dari STOVIA, *Kweekschool* (Sekolah Guru) Gunung Sari (Jakarta) dan *Koningin Wilhelmina School* (KWS).³⁴

Perhimpunan pemuda Jawa ini kemudian menerima pelajar Sunda dan Madura untuk ikut di dalamnya. Namun, perhimpunan ini tetap didominasi oleh pelajar dari Jawa, terhadap pelajar Sunda terjadi berbagai aturan yang ketat. Contohnya, apabila pelajar Sunda ingin mengirimkan artikel-artikel berbahasa Sunda ke Majalah *Tri Koro Dharmo*, maka syaratnya harus terdapat 50 anggota Sunda dalam perhimpunan itu. Jika tidak memenuhi 50 anggota, maka artikel-artikel berbahasa Sunda tersebut tidak mungkin dimuat.³⁵

Diskriminasi yang dilakukan pelajar Jawa ini membuat pemuda Sunda memisahkan diri dengan *Tri Koro Dharmo*. Di Bandung muncul perhimpunan pelajar Sunda yang bernama *Bandungse Inlandse Studerendenbond* atau BIS (Perserikatan Pelajar Pribumi Bandung) yang diketuai Wiwoho, pelajar dari HBS (*Hoogere Burger School*) Bandung.

³³ Pitoet Soeharto dan A.Zainoel Ihsan, *Maju Setapak* (Jakarta: Aksara Jayasakti, 1981), hal. 25

³⁴ *Jong Java's Jaarboekje. loc.cit.*

³⁵ *Ibid*, hal. 50

Pada saat Soekiman Wirjosandjojo dipercaya menjadi Ketua Tri Koro Dharmo, maka dalam Kongres Pertama 12 Juni 1918, terjadilah perubahan nama perhimpunan pelajar Jawa ini dari Tri Koro Dharmo menjadi Jong Java. Perubahan ini sebetulnya ingin mengambil hati para pelajar dari Sunda dan Madura. Perhimpunan pemuda Jawa pada waktu ini tidak lagi memakai nama Jawa, tetapi nama Belanda. Walaupun begitu para pelajar Jawa Tengah tetap mendominasi perhimpunan. Bahkan Soekiman memperingatkan rekan-rekannya dari Sunda :

“Jangan menolak tangan persaudaraan yang diulurkan kepada Anda. Kita Tidak dapat menerima nasionalisme Sunda di samping nasionalisme Jawa di bumi Jawa. Cita-cita kita ialah satu nasionalisme saja untuk putra-putra Jawa.”³⁶

Juga dalam majalah perhimpunan diperdebatkan sifat-sifat yang menurut mereka menjadi ciri mereka dan dalam hal ini yang diungkapkan adalah rasa superioritas Jawa Tengah, di mana dikatakan bahwa: “Perempuan (Sunda) biasa mandi telanjang di kali dan di pancuran, ketika banyak orang lewat dan waktu bertemu mereka selalu bicara keras dan itu tidak pantas menurut kami.”³⁷

Tuduhan miring terhadap orang Sunda ini mendapat tanggapan langsung seperti yang ditulis di dalam Majalah Tri Koro Dharmo, Mei 1918, no.7 dengan judul: De Javaan en de Soendanees (Arti Bersatu dan Satu) :

“Kalau engkau melihat, betapa perempuan-perempuan mereka mandi telanjang begitu saja di sungai atau di bawah pancuran, sedang begitu banyak orang lalu lalang di situ, dan bila bertemu mereka berbicara dan tertawa keras-keras, itu tidak boleh di kalangan kami. O, ini rupanya yang menjadi sebab jadi orang menganggap sangat buruk bila seorang perempuan mandi di sungai dalam keadaan telanjang ? Akan tetapi sahabatku, apakah menghisap madat di kalangan

³⁶ *Tri Koro Dharmo*, 1918, no..7,97-99

³⁷ *Tri Koro Dharmo*, 1918, no. .7, 116-118.

kalian orang-orang Jawa Tengah, tidak seribu kali lebih buruk dari pada itu?...Dan mengenai keceriaan mereka bila bertemu, merupakan tabiat mereka. Orang Soenda sifatnya memang periang dan tak mengenal susah, tawa mereka mungkin kedengarannya agak aneh bagi telinga orang-orang Jawa Tengah yang selalu berat hati dan senantiasa memperhatikan tata cara sopan santun itu.”³⁸

Tahun 1918, cita-cita budaya dan politik Jong Java menjadi lebih ambisius, yaitu bagaimana menciptakan tentang Jawa Raya yang termaktub dalam Anggaran Dasar Jong Java. Di dalamnya Jawa digambarkan sebagai tritunggal orang Jawa, Sunda dan Madura. Lebih jauh Majalah Klub *Jong- Java* menghiasi sampulnya dengan simbolis gambar peta Jawa yang ditengahnya terdapat keris menyala dengan cahaya menyebar ke seluruh penjuru Jawa dan Madura.³⁹

Melihat kenyataan seperti ini pemuda pelajar Sunda pada tanggal 26 Oktober 1919 di Jakarta membentuk sebuah perkumpulan baru bernama “Sekar Roekoen”. Maksud didirikannya perkumpulan ini adalah untuk memajukan kesenian orang Sunda, mempersatukan murid orang Sunda di Jakarta, memperbaiki bahasa Sunda dan menghibur hati. Caranya adalah dengan mengumpulkan bunyi-bunyian orang Sunda seperti gamelan, kecapi, celempong, dan seterusnya, dengan belajar dan mengajarkan keahlian orang Sunda seperti misalnya; tembang (nyanyi), pencak silat, menari, dan lain-lain. Juga membuat suatu balai pertemuan untuk tempat berkumpul supaya bersatu, di samping mengharuskan berbicara bahasa Sunda dalam perkumpulan-perkumpulan atau pertemuan-pertemuan, mengadakan perpustakaan dan surat kabar bahasa Sunda.

³⁸ Soeharto, hal.205

³⁹ Hans van Miert, *Dengan Semangat Berkobar, Nasionalisme dan Gerakan Pemuda di Indonesia, 1918-1930* (Jakarta: Hasta Mitra, Pustaka Utan Kayu, KITLV, 2003) hal.50,51.

Pada saat bersamaan muncul organisasi pergerakan pemuda pelajar lainnya, seperti Jong Sumatranen Bond, Jong Minahasa, Jong Ambon, Jong Bataks Bond, Jong Celebes, dan sebagainya. Organisasi-organisasi tersebut menggambarkan heterogenitas suku bangsa yang ada, dan menunjukkan wilayah yang berbeda-beda pula. Berada pada satu wilayah yang sama yaitu Jakarta dan bersatu dalam satu wadah dengan nama sesuai dengan suku (etnik) dan wilayah atau daerahnya masing-masing. Mereka memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda, yaitu ingin memajukan daerah dan budayanya masing-masing. Disamping itu ada juga pemuda pelajar yang ingin mendirikan organisasi pemuda berdasarkan agama tertentu, seperti Jong Islamieten Bond.

B. Berdirinya Jong Sumatranen Bond

Jong Sumatranen Bond (JSB) merupakan salah satu organisasi pemuda kedaerahan yang didirikan oleh pemuda-pelajar Sumatera di Batavia (Jakarta) pada hari Minggu 9 Desember 1917. JSB didirikan tidak jauh dari Gedung STOVIA (tempat didirikan BO, Tri Koro Dharmo dan organisasi pemuda kedaerahan lainnya) yaitu di gedung Volkslectuur Weltevreden.⁴⁰ Tentang tempat rapat sekaligus tempat didirikan JSB ini, menurut Magdalia Alfian bahwa di tempat itulah kemungkinan banyak para pemuda Sumatera yang bekerja pada Volkslectuur, yang pada waktu itu dipimpin oleh Sutan Pamuntjak yang berasal dari Minangkabau.⁴¹

⁴⁰ *Jong Sumatra*, No. 6,7 dan 8, Juni, Juli dan Agustus 1918 : 11, Adapun yang dimaksud gedung Volkslectuur tersebut pada saat itu berada di dekat jalan Dr. Wahidin Lapangan Banteng Jakarta Pusat.

⁴¹ Magdalia Alfian adalah yang pernah mewancarai salah seorang tokoh anggota Jong Sumatranen Bond yaitu Mohammad Rasyid. Sumber ini diperoleh pada saat penulis memintakan pendapatnya tentang Jong Sumatranen Bond

Sasaran didirikannya JSB adalah sebagai sarana untuk memperkokoh hubungan antara sesama pelajar Sumatera di Jakarta. Menanamkan kesadaran bahwa mereka nantinya menjadi pemimpin, dan untuk membangkitkan perhatian terhadap adat istiadat, seni, bahasa, kerajinan, pertanian dan sejarah Sumatera. Jadi diharapkan pemuda-pemuda Sumatera bersatu untuk memajukan daerahnya di berbagai bidang.

Berdirinya organisasi kedaerahan ini memperoleh dukungan penuh dari pemuda-pemuda Sumatera yang melanjutkan pelajarannya di Jakarta.. Pada mulanya berkumpul beberapa pemuda pelajar asal Sumatera yang menginginkan adanya suatu perkumpulan pemuda. Setelah adanya suatu kesepakatan, maka para pemuda tersebut membuat surat edaran yang akan diedarkan ke sekolah-sekolah menengah yang ada di Jakarta. Surat edaran tersebut berisi beberapa gagasan dari beberapa orang pemuda Sumatera yang menginginkan dibentuknya suatu perkumpulan pemuda dan M.Anas adalah pimpinan yang menggagas rencana tersebut.⁴²

Melalui surat edaran tersebut, maka ditetapkanlah hari dan tanggal untuk mengadakan pertemuan. Pertemuan atau rapat tersebut diselenggarakan di Gedung Volkslectuur (sekarang menjadi Gedung Balai Pustaka Jakarta) pada tanggal 9 Desember 1917..

Volkslectuur adalah suatu badan yang memberikan pertimbangan kepada pimpinan Departemen van Onderwijs en Eeredienst (Departemen Pendidikan) tentang buku-buku bacaan yang belum diterbitkan. Juga diberi wewenang untuk menerbitkan

⁴² *Jong Sumatra*, jaarg 1, no.1, Januari 1918, hal.11-12.

buku-bukunya sendiri, menerbitkan majalah dalam bahasa Melayu dan bahasa daerah lainnya.⁴³

Pada pertemuan tanggal 9 Desember 1917 tepatnya pada hari Minggu, Jong Sumatranen Bond dibentuk, dengan dihadiri oleh tokoh-tokoh dari Sumatera seperti, Abdoel Muis, Soetan Temenggoeng dan lain-lain. Haji Agus Salim yang juga turut diundang, tetapi karena ada halangan, pada hari itu tidak dapat hadir. Di samping itu, pertemuan tersebut juga dihadiri murid-murid sekolah menengah di Jakarta (Batavia) seperti dari Rechtschool, STOVIA, K.W.S, Kweekschool dan sekolah MULO, keseluruhan yang hadir lebih kurang 90 orang.⁴⁴

Pada waktu itu, rapat dimulai kira-kira pukul 10 pagi dan dibuka oleh Tengkoer Mansoer dengan didahului ucapan selamat datang kepada yang hadir. Selanjutnya T. Mansoer menjelaskan mengenai ide pembentukan JSB dan manfaat organisasi tersebut. Juga dilontarkan kecaman mengenai campur tangan pemerintah Belanda yang telah banyak sekali merubah keadaan. Oleh karena itu cara penyesuaian kepada lembaga-lembaga masyarakat merupakan cara yang sungguh tepat. Dalam hal ini T.Mansoer menjelaskan :

“Campur tangan pemerintah Belanda telah banyak sekali merubah keadaan pada umumnya. Oleh karena tujuannya yang utama pada saat menanamkan kekuasaan, ialah agar peralihan susunan hukum lama kepada susunan hukum yang baru dapat berlaku tanpa menimbulkan goncangan-goncangan, maka cara penyesuaian kepada lembaga-lembaga masyarakat yang telah ada cara yang sungguh tepat.”

⁴³ P.N.Balai Pustaka, *P.N. Balai Pustaka Selayang Pandang* (Jakarta: Departemen P dan K, 1978), hal.8-9.

⁴⁴ Jong Sumatra, *loc.cit.* 11

Berbicara mengenai perkembangan masyarakat pada waktu itu T. Mansoer menegaskan :

“Namun untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai taraf keadaan kita pada saat ini kita harus mengorbankan cita-cita nasional kita untuk tuntutan-tuntutan yang kita hadapi dewasa ini. Barang siapa sepenuhnya memperhatikan kehidupan di sekelilingnya dan menyaksikan dari dekat perkembangan asuku-suku bangsa di Sumatra, akan merasa bahwa mereka belum maju setapakpun dalam perjalanan ke arah.”⁴⁵

Setelah T. Mansoer berpidato, M. Anas dari STOVIA menjelaskan lebih rinci tujuan didirikannya JSB dan dia sendiri menceritakan mengenai suka duka menjelang persiapan dibentuknya organisasi tersebut dan mengatakan : “Sesungguhnya pekerjaan ini amat berat, akan tetapi alangkah nikmatnya mencicipi rasa buah pohon ini kelak apabila tanaman itu hidup dengan subur.”, artinya bahwa pendirian organisasi ini akan dirasakan manfaatnya bila sudah tumbuh dan berkembang.

Berikutnya yang menyampaikan pidato penjelasan adalah Alinoedin dari Rechtschool. Dia pun menjelaskan tujuan didirikannya Jong Sumatranen Bond :

“Sudah waktunya kita penduduk Pulau Sumatra membuka pelupuk mata. Lihatlah saudara-saudara dari tanah Jawa dan Minahasa. Seharusnya kita bersama-sama di sisi mereka turut serta bergerak. Akan tetapi untuk penduduk Sumatra sangat sulit untuk mencapai ke tempat tujuan tersebut karena masing-masing organisasi saling menganggap dirinya lebih baik. Hal tersebut tidak mengherankan bagi kita karena dari nenek moyang turun temurun hal tersebut telah berurat berakar, sehingga kita tidak dapat memajukan Sumatra. Itulah kewajiban kita (generasi muda) menghilangkan kelemahan tersebut, cepat atau lambat, pekerjaan tersebut pasti berhasil.”⁴⁶

Terakhir yang memberi sambutan adalah Jahja dari STOVIA. Dia menegaskan pentingnya organisasi seperti Jong Sumatranen Bond tersebut bagi penduduk Sumatera.

⁴⁵ *Ibid.* hal. 11

⁴⁶ *Ibid.*

Setelah satu persatu pembicara menyampaikan paparannya, selanjutnya Amir dari STOVIA membacakan Anggaran Dasar Jong Sumatranen Bond (Lampiran I). Lebih lanjut di dalam Anggaran Dasar JSB dinyatakan bahwa JSB merupakan sebuah perserikatan bagi para pemuda Sumatra yang telah menerima pendidikan lanjutan atau menengah atau kejuruan. Berkedudukan di Weltevreden dan memiliki cabang dengan pengurusnya sendiri di bawah pengawasan pengurus pusat.⁴⁷

Sedangkan apa yang diinginkan JSB sangat jelas terlihat di dalam tulisan salah seorang pengurusnya Nazief di *Jong Sumatra*, yang antara lain menulis :

“Bila kita melemparkan seluruh suku bangsa yang ada di Sumatera ke dalam sebuah kawah pelebur untuk kemudian memperoleh seorang khas model Sumatera, maka hal ini akan menimbulkan kekecewaan dan kegagalan saja. Jadi tujuan kita bukan untuk memoles licin semua ciri khas penghidupan suku-suku bangsa di Sumatera yang sudah seharusnya dimiliki oleh masing-masing suku bangsa itu; sebab melebur kesemuanya itu supaya menjadi sama bentuknya tidak baik akibatnya.”⁴⁸

Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa keberadaan suku-suku di Sumatera tetap akan dilestarikan dan dikembangkan, bukan untuk disatukan menjadi seragam, karena hal ini akan menjadi sia-sia dan menimbulkan kekacauan. Jadi tujuan didirikan JSB bukan untuk menghilangkan ciri khas penghidupan suku-suku bangsa di Sumatera atau ingin mencari seseorang yang bercirikan model Sumatera, tetapi tujuannya adalah mendekatkan seluruh anggota masyarakat dan mengumpulkannya di bawah satu panji untuk berjuang bersama mencapai tujuan yang sama dan cita-cita yang sama.

Di dalam Anggaran Dasar JSB bagian 2 tentang tujuan JSB dinyatakan bahwa :

⁴⁷ *Jong-Sumatra*, No.1, Januari 1918 : 5

⁴⁸ Soeharto dan A.Zainoel Ihsan, *Op. Cit.* hal. 133

Tujuan serikat ini adalah:

Pasal 1 : memperkuat ikatan antara para pemuda pelajar Sumatra, dengan menyisihkan semua perbedaan ras, dengan menumbuhkan dan memperkuat saling menghargai di antara para pelajar Sumatra, dan dengan mengajukan suatu tuntutan mutlak kepada setiap anggotanya agar dia menyebut dirinya sebagai orang Sumatra.

Pasal 2 : membangkitkan perhatian bagi tanah dan penduduk Sumatra.

Pasal 3 : menumbuhkan kesadaran di antara para anggotanya dan menjaga agar mereka terpenggil untuk tampil sebagai pemimpin dan pemandu rakyatnya.

Pasal 4 : membangkitkan perhatian bagi dan menyebarkan bahasa Sumatra dan melestarikan serta memajukan seni dan kerajinan Sumatra.⁴⁹

Sedangkan cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan :

Pasal 1 : mempelajari dan menekuni sejarah, bahasa, budaya dan seni Sumatra.

Pasal 2 : dengan mengundang orang-orang yang berwenang untuk memberikan ceramah, kuliah atau menulis artikel tentang geografi, etnografi, sosial dan sebagainya yang menyangkut bagian daerah Sumatra.

Pasal 3 : dengan menerbitkan lembaran Serikat untuk menerbitkan ceramah, kuliah dan monografi yang untuk itu diperlukan bagi diskusi.⁵⁰

Lebih rinci dinyatakan bahwa sebagai anggota biasa JSB, bisa diterima para siswa Sumatra dari lembaga pendidikan menengah, pendidikan kejuruan dan MULO di Hindia. Sedangkan sebagai anggota luar biasa adalah mereka yang sudah lulus baik yang tinggal di Jakarta atau tempat lain.

Bagi setiap yang mau menyumbang, Pengurus Pusat JSB berhak untuk memberikan status anggota kehormatan kepada orang-orang yang menurut pendapatnya layak diperhitungkan untuk itu.

Juga dinyatakan bahwa dana diperoleh dari iuran, sumbangan cabang dan sumbangan sukarela. Cabang-cabang memiliki pengurus sendiri di bawah pengawasan

⁴⁹ *Jong-Sumatra, loc.cit.*

⁵⁰ *Ibid.*

pengurus pusat. Sebuah peraturan rumahtangga yang tidak dianggap bertentangan dengan anggaran dasar Serikat akan mengatur persoalan cabang. Pendaftaran sebagai anggota dilakukan secara tertulis kepada sekretaris cabang. Keanggotaan berakhir karena penunggakan pembayaran selama 3 bulan. Hanya anggota biasa yang memiliki hak bersuara. Pengurus pusat terdiri atas seorang ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan anggota pengurus. Dalam pemilihan pengurus pusat akan diperhatikan berbagai kelompok penduduk dan tidak boleh mengakibatkan suatu kelompok penduduk lebih kuat terwakili dari pada kelompok lain, khususnya sekretaris di satu sisi dan ketua di sisi lain tidak boleh berasal dari kelompok penduduk yang sama. Organisasi akan dibubarkan apabila dalam rapat umum yang diadakan oleh pengurus pusat setidaknya $\frac{3}{4}$ jumlah anggota menyetujui pembubaran itu. Tentang kekayaan Serikat setelah dibubarkan, rapat umum akan memutuskan. Dengan pembubaran cabang, kekayaannya akan diserahkan kepada Serikat.

Sementara mengenai Pengurus Pusat dinyatakan bahwa : pengurus pusat setiap tahun akan berganti dan bisa dipilih kembali. Pengurus pusat mewakili Serikat baik di dalam maupun di luar organisasi. Pengurus pusat harian dipilih oleh dan dari pengurus pusat yang dibebani dengan pelaksanaan aktivitas sehari-hari dari organisasi dan bertanggung jawab kepada pengurus pusat. Dalam kasus kemacetan dalam pemungutan suara, ketua akan menentukan. Sementara seorang sekretaris memperhatikan pembukuan organisasi, membuat notulen rapat dan ditugasi dengan semua surat-menyurat. Semua berkas pengurus pusat ditandatangani oleh ketua dan sekretaris. Begitu pula bendahara dinyatakan bahwa tugasnya adalah memperhatikan urusan keuangan. Pada akhir tahun

organisasi, dia harus mempertanggungjawabkan keuangan dalam laporan keuangan tahunan. Semua usul dari siapapun juga yang menyangkut kepentingan Serikat harus dimuat dalam majalah. Sebagai sebuah sebutan, maka rapat yang diadakan oleh pengurus pusat disebut rapat umum. Selanjutnya harus dibedakan antara rapat cabang dan rapat pengurus. Apabila lebih dari 1/3 bagian jumlah anggota hadir di dalam rapat, maka mereka bisa menuntut rapat umum diadakan.

Sebagai sebuah organisasi yang berkeinginan untuk berkembang, maka JSB juga memiliki apa yang dinamakan Lembaran Serikat. Lembaran Serikat ini terbit dalam bentuk majalah yang diberi nama “Jong-Sumatra” dan terbit sekali dalam satu bulan. Selain tulisan yang bernuansa Sumatra, tulisan yang bersifat umum juga bisa dimuat. Tentang keanggotaan, pengurus pusat menjadi redaksi kepala, tetapi menunjuk orang-orang yang khususnya dibebani dengan pekerjaan redaksi. Selanjutnya pengurus pusat memilih beberapa anggota biasa sebagai pengurus bagi Lembaran Organisasi. Tentang kelanjutan lembaran serikat ini, sebagian tertentu dari uang iuran yang disetorkan, juga dari cabang, akan disisihkan.

Setelah pembacaan Anggaran Dasar JSB, dilakukan pemilihan pengurus. Sebagai calon ketua (president) diajukan dua orang yaitu Alinoedin dan T.Mansoer. Pilihan kemudian jatuh kepada T.Mansoer. Keputusan pemilihan tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut :

K e t u a	:	Tengkoe Mansoer (seorang pangeran dari Asahan/ Sumatra Timur)
Wakil Ketua	:	Abd.Moenir Nst.
Sekretaris	:	M.Anas dan Amir.dan Amir dari STOVIA

Bendahara : Marzoeki I dari STOVIA⁵¹

Pada saat itu masih banyak para pemuda pelajar yang tidak hadir, tetapi sidang terus dilanjutkan. Akhirnya kepengurusan menjadi lengkap setelah nama-nama anggota pengurus ditentukan, sehingga secara keseluruhan pengurus adalah sebagai berikut :

Ketua : Tengku Mansoer
 Wakil : Abdoel Munir Nasoetion
 Sekretaris : M. Anas dan Amir
 Bendahara : Marzuki II
 Anggota Pengurus : Latif Panei, Zainal Abidin, Achmad Djonap, Merari Sr.,
 Regen., Osman, Hasan Sr.⁵²

Nama-nama lain yang ikut bersidang antara lain Latif Panei dan Zainal Abidin dari Rechtschool, Merari Sr. dan Achmad Djonap dari Kweekschool, Hassan Sr. dari M.U.L.O. dan Regen Sr. dari K.W.S⁵³

Biasanya di dalam sebuah organisasi, yang pertama kali ditentukan adalah nama organisasi tersebut, tetapi di dalam membentuk organisasi pemuda Sumatra ini, penguruslah yang dipilih terlebih dulu baru kemudian pemberian nama terhadap organisasi itu. Nama yang disepakati adalah “ Jong Sumatrenen Bond” (Himpunan Pemuda Sumatera).

Pada satu sisi, keinginan mendirikan JSB adalah dilatarbelakangi oleh timbulnya kesadaran di kalangan pemuda-pelajar Sumatera di Jakarta akan pentingnya organisasi dan adanya rangsangan yang timbul setelah terbentuknya Boedi Otomo dan Jong Java. Tetapi pada sisi lain, perlu digarisbawahi bahwa munculnya JSB tidak

⁵¹ *Ibid*

⁵² *Jong Sumatranen Bond* 2, 1919, No. 2 hal. 25

⁵³ *Jong Sumatra*, loc.cit. hal. 12

semata-mata dikarenakan munculnya Jong Java atau organisasi lain itu.. Banyak perbedaan di antara JSB dengan organisasi pemuda pelajar lain itu. Misalnya perbedaan antara Jong Java dan JSB. Jong Java lebih mengutamakan kemajuan budaya dan anggota-anggotanya yang etnik Jawa, tidak mencakup etnik lain yang terdapat dalam satu wilayah di Pulau Jawa. Sedangkan JSB adalah untuk kemajuan budaya Sumatera, mencakup semua etnik yang terdapat dalam satu wilayah di Pulau Sumatera. Perbedaan lain antara JSB dengan organisasi pemuda pelajar lainnya terletak dari tujuan didirikannya organisasi pemuda pelajar tersebut.. Tujuan ketiga di dalam Anggaran Dasar JSB, yaitu menumbuhkan kesadaran di antara para anggotanya dan menjaga agar mereka terpenggil untuk tampil sebagai pemimpin dan pemandu rakyatnya tidak terdapat di dalam tujuan organisasi pemuda pelajar lain. Kedua ciri khas ini yang membedakan antara JSB dengan organisasi pemuda pelajar lainnya.

Dengan berdirinya JSB oleh pemuda pelajar Sumatera di Jakarta yang juga merupakan kedudukan dari Pengurus Besar JSB, maka para anggota yang kembali ke daerah masing-masing, diharuskan untuk membawa kabar atau melakukan propaganda ke daerah asalnya tersebut dengan sasaran untuk dapat mengembangkan organisasi ini melalui pembukaan cabang-cabang. Nazir Datuk Pamuntjak salah seorang anggota JSB Pusat yang baru selesai menamatkan pelajarannya di Hoogere Burgerschool (HBS) di Jakarta dan akan melanjutkan pendidikan ke Universitas Leiden di negeri Belanda dalam bidang ilmu hukum.⁵⁴ Karena keberangkatannya tertunda, maka sambil menunggu, ia ke

⁵⁴ Amura, et.al. *Bahder Djohan Pengabdian Kemanusiaan* (Jakarta: Penerbit PT. Gunung Agung, 1980) hal. 17

kampung halamannya di Padang untuk menemui sanak saudara. Pada saat itulah Nazir Datuk Pamuntjak diminta oleh Pengurus Pusat untuk mempropagandakan JSB ke Sumatera Barat.

Setibanya di Padang, Nazir Dt Pamuntjak bertemu Taher Marah Sutan yaitu Sekretaris Sarekat Usaha (yang bergerak dalam bidang usaha dagang) dan menceritakan maksud kedatangannya yang ternyata mendapat sambutan baik dari Marah Sutan sehingga dengan persetujuannya diselenggarakanlah suatu pertemuan di gedung milik Sarekat Usaha tersebut. Pada pertemuan itu Nazir menguraikan panjang lebar tentang maksud dan tujuan JSB kepada para hadirin yang terdiri dari murid-murid sekolah menengah yang ada di Padang. Uraian pidato Nazir mendapat sambutan yang sangat mengembirakan dari para hadirin, sehingga terbentuknya JSB cabang Padang.

Dalam perkembangan selanjutnya, yaitu hanya dalam setahun, jumlah anggota JSB sudah mencapai 419 orang yang tersebar dari berbagai wilayah yaitu :

- | | |
|--------------------------------|---------------------------|
| 1. Batavia | : 138 orang. |
| 2. Soekaboemi | : 17 orang. |
| 3. Buitezorg (Bogor) | : 30 orang.. |
| 4. Padang | : 37 orang |
| 5. Fort de Kock (Bukit Tinggi) | : 126 orang |
| 6. Serang | : 48 orang |
| 7. Medan | : 12 orang |
| 8. Purworedjo (Afd. Batavia) | : 7 orang |
| 9. Bandoeng (idem) | : 4 orang ⁵⁵ . |

JSB diakui banyak cabang di Jawa dan Sumatera. Di antara cabang-cabang tersebut cabang Jakarta yang sekaligus sebagai tempat Pengurus Besar JSB berpusat

⁵⁵ *Jong Sumatra* (Juni, Juli dan Agustus 1918) : hal. 106

adalah yang paling maju. Pada tingkat Pengurus Pusat ini terdapat organisasi wanitanya yang diberi nama *Perserikatan Gadis Sumatra* dan organisasi kepanduan dengan nama *Pandu Pemuda Sumatra*, serta perkumpulan sepak bola yang bernama *Sumatra Sepakat*.⁵⁶ Perkumpulan sepakbola ini kemudian banyak digemari oleh para anggota JSB di berbagai cabang, di samping bertujuan untuk memupuk jiwa sportif di antara para sesama anggota, perkumpulan ini juga dijadikan sebagai alat yang mudah untuk mengumpulkan para anggota di berbagai cabang. Oleh karena itu tidak mengherankan bila pada waktu-waktu tertentu para anggota sering mengadakan pertandingan sepakbola antar organisasi maupun antar cabang di dalam JSB.

Di samping itu dengan berdirinya sebuah organisasi wanita JSB yang bernama *Perserikatan Gadis Sumatra* merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa terdapat partisipasi aktif yang dilakukan para pelajar wanita dalam rangka mengembangkan organisasi ini. Perserikatan ini berdiri pada tanggal 11 November 1928. Juga dibentuknya *Pandu Pemuda Sumatera* oleh cabang Betawi pada tahun 1928 yang diketuai oleh Mr.Nazif dan beberapa orang anggota seperti: Ridwan, Zakar, Rosmali, Achmad Bachri dan Toha,⁵⁷ memberi arti bahwa organisasi pergerakan seperti JSB tidak mau ketinggalan dari Jong Java yang sebelumnya juga telah membentuk lembaga seperti ini.

Anggota JSB yang setiap tahun kian bertambah, sehingga membuat organisasi pemuda pelajar ini menganggap perlu untuk menyelenggarakan Kongres, maka pada

⁵⁶ *Pemoeda Sumatra*, no.3, Weltevreden, tahun 1928.

⁵⁷ *Ibid.*

tanggal 4 - 6 Juli 1919, diselenggarakanlah kongresnya yang pertama itu. Meskipun pengurus organisasi berada di Jakarta, namun berdasarkan pertimbangan para anggota kebanyakan adalah orang Minangkabau (Sumatera Barat), maka kongres di adakan di Padang. Kongres hari pertama dihadiri sekitar 3000 peserta. Mereka datang ke tempat Kongres di lapangan *fancy-fair* milik Sarekat Oesaha. Di antara yang hadir terdapat wakil tinggi pemerintahan seperti Residen Sumatra Barat J.D.I. Le Febvre yang bersimpati kepada kaum muda.⁵⁸ Di dalam pertemuan ini, Pengurus Besar (Pusat) mengutus Bahder Djohan, Anas dan Marzuki ke Padang untuk menghadiri kongres tersebut sekaligus mewakili Ketua Pengurus JSB Tengku Mansyur yang tidak dapat datang ke Padang, karena sedang ujian. Mohammad Hatta juga tidak dapat menghadiri acara kongres pertama ini karena sedang mempersiapkan diri berangkat ke Jakarta untuk melanjutkan sekolahnya.

Kongres hari kedua dibahas mengenai cita-cita Sumatra Raya, azas-azas JSB, tugas para pemuda, pendidikan bebas untuk para gadis dan masa depan bahasa Melayu. Pada waktu ini jumlah hadirin semakin berkurang, walau sekolah MULO meliburkan para muridnya. Di samping itu banyak di antara anggota JSB tidak hadir dan menggunakan waktu ini untuk kepentingan pribadi.

Pada hari ketiga jumlah yang hadir sekitar 500 - 600 orang, meningkat dari hari kedua. Pada kongres ini sudah menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar.

⁵⁸ van Miert, *op.cit*, hal.89.

Selesai Kongres JSB yang pertama itu dibuatlah sebuah tugu peringatan yang didirikan tidak jauh dari tepi pantai kota Padang, tepatnya di lapangan segitiga di depan Oranje Hotel di Lapangan Michiels (sekarang halaman Hotel Muara). Monumen itu berupa sebuah tugu, puncaknya berbentuk piramid dan di atas piramid bertengger sebuah bola batu. Di atas tugu itu ditulis dalam bahasa Belanda “*Ter herinnering aan het 1 ste Congres van de Jong Sumatranen Bond 1919*”.⁵⁹ Tanda tahun 1917 dan 1930 yang ditambahkan pada monument itu menunjukkan tahun pembentukan dan pembubaran JSB. Ini merupakan tugu peringatan pertama bagi pergerakan pemuda di seluruh Indonesia.

Selanjutnya Kongres JSB kedua diselenggarakan pada tanggal 24 dan 25 Desember 1921 di Weltevreden.. Dalam Kongres ini Amir berbicara tentang “*Sumatraansche Volksontwikeling*” (Pengembangan Bangsa Sumatra), Djohan tentang tambo Minangkabau dan pembentukan *Letterkundige Kring* (Kelompok Sastra) dan Muhammad Yamin mengucapkan pidato ilmiah yang lamanya lebih dari dua setengah jam mengenai bahasa dan sastra Melayu.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid*, hal. 93

⁶⁰ *Ibid*, hal. 107.

BAB III

PERSOALAN-PERSOALAN YANG DIHADAPI JSB

A. Masalah Keanggotaan dan Organisasi JSB

Jong Sumatranen Bond (JSB) pada awal berdirinya sudah memiliki Anggaran Dasar dan kepengurusan sendiri, baik kepengurusan besar atau pusat maupun pengurus cabang. Dalam Anggaran Dasar seperti yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, tujuan JSB mencerminkan upaya orang-orang Sumatera untuk kemajuan Sumatera⁶¹, hal itu terlihat dari keanggotaan dan kepengurusan JSB yang terdiri atas berbagai etnis suku yang ada di pulau Sumatera.

Di samping itu, JSB juga berusaha menghindari dominasi suku-suku tertentu dan tidak memandang perbedaan agama. Di dalam keanggotaan JSB terdapat beragam suku dan agama. Misalnya suku Minangkabau, Aceh dan Batak Karo. Bukti lainnya dapat dilihat pada saat pemilihan kepemimpinan pertama JSB, di mana yang terpilih sebagai ketua bukan orang Minangkabau, walaupun jumlah suku Minangkabau sebagai anggota JSB lebih banyak dari suku-suku lain. Terpilih sebagai ketua pertama adalah Tengkoer Mansoer pelajar STOVIA asal Asahan Sumatera Timur.⁶² Dia terpilih karena berhasil mempersatukan dan menanam benih-benih idealisme di antara sesama pemuda Sumatera. Periode kepemimpinannya dianggap berhasil menumbuhkan citra JSB sebagai organisasi

⁶¹ *Jong Sumatra*, No. 1, Januari, 1918, hal. 5

⁶² *Ibid*, hal.12

pemuda Sumatera. Sehingga keberhasilan ini memperoleh dampak terhadap dirinya, dan pada akhirnya terpilih menjadi ketua pertama JSB.

Dalam kepengurusan JSB, pemuda pelajar dari suku Minangkabau (Sumatera Barat) lebih sering muncul ke permukaan bila dibandingkan dengan suku-suku lainya di Sumatera. Begitu juga dalam beraktivitas di organisasi, sehingga terkesan orang-orang Minangkabau selalu mendominasi. Faktor jumlah ini sangat berpengaruh besar di dalam keanggotaan, sehingga wajar pula kalau orang-orang Minangkabau dalam JSB lebih menonjol dan bahkan dari sebagian mereka muncul sebagai tokoh-tokoh nasionalis. Adapun anggota JSB dari Minangkabau yang muncul sebagai tokoh-tokoh nasionalis antara lain sebagai berikut :

1. Mohammad Hatta adalah tokoh terkemuka Minangkabau, bersama Ir. Soekarno, dikenal sebagai tokoh proklamator. Lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat pada tanggal 12 Agustus 1902. Mengenal pertama kali JSB, sewaktu bertemu dengan Datuk Pamoentjak, salah seorang utusan Pengurus Besar JSB yang ditugaskan mendirikan cabangnya di Padang. Pada saat JSB cabang Padang berdiri, Mohammad Hatta duduk sebagai Bendahara. Kedudukannya sebagai bendahara juga dipegangnya ketika menjadi pengurus Pusat JSB di Jakarta. Selama menjadi pengurus JSB, peranan Hatta yang menonjol adalah memajukan organisasi terutama dalam menghindari bangkrutnya dana organisasi. Hatta juga banyak menulis artikel yang dimuat di majalah atau Surat kabar *Jong Sumatra*, walaupun ia menjadi pengurus di Perhimpunan

Indonesia, ia tetap menyempatkan membuat tulisan yang dimuat pada surat kabar tersebut.

2. Mohammad Amir, lahir pada 27 Januari 1900 di kota kecil Talawi, Sawahlunto Sumatera Barat. Aktif di JSB ketika melanjutkan sekolah di ELS (*Europesche Legere School*) di Bukittinggi. Pernah menjadi Sekretaris II, Wakil Ketua dan Ketua JSB Cabang Bukittinggi periode 1920-1921. Di daerah ini, untuk pertama kalinya Mohammad Amir berkenalan dengan Mohammad Hatta, Abdullah Ahmad dan M.Thaher Marah Sutan. Di samping itu, Mohammad Amir terkenal pula sebagai penyair. Pada masa menjelang kemerdekaan diangkat sebagai anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dan ikut serta menyaksikan perumusan Naskah Proklamasi di kediaman Maeda. Setelah Indonesia merdeka, pernah menjadi menteri negara yang berkedudukan di Sumatera Timur dan menjadi Wakil Gubernur Sumatera. Sedangkan jabatan terakhir yang diembannya adalah sebagai Ketua Balai Penerangan dan Penyelidikan Provinsi Sumatera pada 16 Januari 1945.
3. Bahder Djohan, lahir di Padang, Sumatera Barat pada 30 Juli 1902. Dalam JSB, ia pernah menjadi sekretaris pada pengurus cabang di Padang bersama-sama dengan Mohammad Hatta yang pada waktu itu diangkat sebagai bendahara. Sewaktu menjadi pelajar STOVIA di Jakarta, pernah diutus Pengurus Pusat JSB untuk menghadiri Kongres Pertama organisasi itu pada bulan Juni 1919. Menjelang pergantian Pengurus Pusat (Besar) JSB pada tahun 1920, Bahder Djohan dipercaya sebagai sekretaris dan Mohamad Hatta sebagai bendahara. Pada tahun 1921, Bahder Djohan dipercaya lagi

duduk sebagai Bendahara II Pengurus Pusat JSB dan pada Kongres Pemuda I tahun 1926, dipercaya menjadi Wakil Ketua Kongres. Selanjutnya pada masa Perang Kemerdekaan (1945-1950) diangkat menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Pada tahun 1950, 1952 diangkat menjadi Menteri PPK. Pernah juga menjadi Direktur RSUP dan Rektor Universitas Indonesia.

4. Abu Hanifah, lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat pada 6 Januari 1906. Belajar di STOVIA pada tahun 1922 hingga tamat pada tahun 1932. Selama menjadi pelajar STOVIA, ia menjadi anggota JSB bersama-sama Muhammad Yamin, Bahder Djohan dan lain-lain. Pernah menjadi Sekretaris Umum Pemuda Sumatra (JSB) dengan turut mengambil inisiatif untuk mengadakan pendekatan-pendekatan yang lebih mantap lagi terhadap pimpinan organisasi daerah lainnya. Melalui bulletin berkala "Pemuda Sumatra" yang dipimpinnya, ia menyebarkan ide-ide persatuan Indonesia.⁶³ Di samping itu, pernah menjadi Menteri PPK pada Kabinet RIS.
5. Djamaluddin (Adinegoro), lahir pada 14 Agustus 1904 di Talawi, Sawahlunto, Sumatera Barat. Menjadi anggota JSB di Jakarta, sewaktu sekolah di STOVIA, ketika Panitia Kongres Pemuda I terbentuk ia duduk sebagai Sekretaris Panitia.⁶⁴ Djamaluddin yang lebih dikenal dengan nama samaran "Adinegoro" meninggalkan tanah air untuk mencari ilmu pengetahuan di benua Eropah. Ia mengubah studinya dari bidang kedokteran ke bidang jurnalistik. Selama menimba ilmu di Eropah Barat, Djamaluddin

⁶³ G.A. Ohorella, *Prof. Dr. Abu Hanifah DT. M.E. Karya dan Pengabdiannya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1985, hal. 27

⁶⁴ Soebagio.I.N., *Adinegoro Pelopor Jurnalistik Indonesia*, Haji Masagung, Jakarta, 1987, hal. 13

menyempatkan diri membuat tulisan-tulisan dan kemudian dimuat di media *Panji Pustaka*, *Bintang Timur* dan *Pewartar Deli*⁶⁵ dengan menggunakan nama samaran "Adinegoro", sehingga nama lengkapnya menjadi Djamaluddin Adinegoro yang kemudian menjadi salah seorang pelopor wartawan Indonesia.

6. Muhammad Yamin, adalah tokoh terkenal di dalam kancah pergerakan bangsa Indonesia. Dia lahir di Sawahlunto, Sumatera Barat pada tanggal 23 Agustus 1903. Muhammad Yamin merupakan pimpinan yang efektif dalam JSB. Nama Yamin erat sekali hubungannya dengan pembinaan faham dan rasa kebangsaan Indonesia. Walaupun demikian, pada tahun 1920, cita-cita kebangsaan Indonesia masih samar-samar. Bahkan Muhammad Yamin sendiri pada tahun 1920 itu, belum berpegang pada faham dan rasa kebangsaan Indonesia. Ia masih bergerak dalam lingkungan daerah, seperti dalam bunyi sajaknya yang dibuat pada tahun 1920 "*Andalas, Tanah Airku*". Yamin pada waktu itu masih menyebut Andalas atau Sumatra sebagai Nusa Harapan. Namun dengan bertambahnya usia, dan makin luasnya segi-segi sosial, intelektual dan pergaulan umumnya, maka cakrawala pemikiran Muhammad Yamin juga semakin luas. Sejak semula, Muhammad Yamin sudah percaya pada kekuatan yang menuju Indonesia Raya. Pada Lustrum I JSB yang diadakan di Jakarta pada tahun 1923, Muhammad Yamin sudah mengemukakan gagasannya dengan pidatonya berjudul "*De Maleische Taal in het verleden, heden en in de toekomst*", artinya "Bahasa Melayu pada masa

⁶⁵ Soebagio.I.N., *Ibid*, hal 29

lampau, masa sekarang, dan masa depan.⁶⁶ Yamin sudah melihat datangnya bahasa kebangsaan Indonesia, yaitu berasal dari bahasa Melayu, walaupun pidatonya sendiri masih dibawakan dalam bahasa Belanda pada tahun 1923. Pada Lustrum I JSB juga, dia membuat medali peringatan yang ada Nyiur Melambai. Di samping Nyiur Melambai, kembang Melati merupakan lambang keindahan Indonesia. Pada waktu itu pula panji Perhimpunan JSB diresmikan. Panji itu bergambarkan suatu pelita yang menyala, dengan semboyan “Pelita Bangsa, Senantiasa”.

Munculnya orang-orang Minangkabau sebagai tokoh nasionalis di JSB tidak dapat pula dilepaskan dari latar belakang mereka sebagai orang perantau. Budaya merantau bagi pemuda Minangkabau merupakan keharusan, sebab berkaitan dengan harga diri dan prestasi. Kepergian pemuda umumnya didorong oleh dua faktor, pertama ingin menuntut ilmu, kedua hendak mencari nafkah. Adalah suatu kebanggaan bagi pemuda Minangkabau yang merantau bila pulang ke kampung halaman dengan menyandang ilmu atau gelar sarjana. Apalagi bila sudah bekerja dan berekonomi baik. Ada pepatah Minangkabau yang menyatakan “*Karatau madang di hulu-babuah-bababungo balun. Merantau bujang dahulu-di rumah paguno balun*”, artinya kaum muda hendaklah menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya di perantauan, karena pemuda tidak bisa membangun di kampung halaman jika belum ada ilmu yang dimilikinya. Pepatah ini memacu semangat merantau bagi pemuda untuk menjadi orang yang berguna, mencari ilmu, mencari nafkah lalu berumah tangga, mengurus keluarga dan kaumnya, serta

⁶⁶ Sutrisno Kutoyo, *Op. Cit.* hal. 20

membangun kampung halaman. Sebaliknya bila seorang pemuda mendekam di kampung halaman, tampaknya ia akan menjadi kurang berguna, tidak memiliki ilmu, pengalaman, juga harta benda. Apalagi sistem *Matriachaat* di Minangkabau melimpahkan seluruh warisan orang tua kepada pihak keturunan garis ibu, yaitu ibu dan anak perempuan. Sebaliknya, anak laki-laki tidak mendapat warisan apapun, bahkan sejak usia kanak-kanak mereka sudah diwajibkan menuntut ilmu dan tidur di surau.⁶⁷

Munculnya nama-nama tokoh Minangkabau yang terkesan mendominasi JSB, menjadi masalah terhadap anggota JSB yang ber-etnis lain, seperti yang dialami oleh pemuda pelajar dari Batak. Perbedaan sikap suku Batak di dalam rangka menilai JSB yang terkesan didominasi suku Minangkabau adalah sesuatu yang wajar apabila melihat ke kebudayaan Batak selama ini. Perbedaan sikap ini menurut suku Batak adalah sesuatu yang dinamis dan berkonflik itu bukanlah sesuatu yang aib.

“Tingkat kesediaan orang Batak terhadap konflik cukup tinggi, tetapi sekaligus tingkat untuk berkonsensus juga sangat tinggi. Konsep dasar kebudayaan Batak adalah sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu. Pada tahap paling tinggi, Dalihan Na Tolu dihayati sebagai sistem kognitif (berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris).”⁶⁸

Jadi dapat dikatakan, suku Batak memiliki dua sikap yang kedua-duanya bisa diterapkan pada posisi tertentu. Atau dengan perkataan lain, bahwa pada tingkat tertentu, kemandirian yang diharapkan dalam Dalihan Na Tolu dapat menghasilkan potensi konflik yang tinggi, tetapi pada pihak lain, Dalihan Na Tolu

⁶⁷ www.idesa.net-my_Berita_files

⁶⁸ Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M.Siahaan, *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing* (Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, 1987), hal.5

merupakan potensi yang meredusir atau mengelimir konflik. Hanya yang menjadi permasalahan di dalam organisai JSB, sehingga permasalahan keanggotaan bercampur baur dengan permasalahan etnik (budaya).

Suku Batak memiliki adat Dalihan Na Tolu yang mengatur hak dan kewajiban dalam hubungan antara tiga marga yang kedudukannya terkait erat sebagai unsur kesatuan. Dalam statusnya sebagai anggota Dalihan Na Tolu, seseorang harus dihormati oleh anggota-anggota lainnya. Sebaliknya, ada pula hak dan kewajiban dari dan terhadap unsur kedua dan ketiga. Hak dan kewajiban dalam keseluruhan aturan adat Batak itu cukup kompleks. Ada sesuatu hal yang membuat suku Batak tidak mau terlangkahi oleh suku-suku lain. Orientasi semacam ini disalurkan dalam pranata Dalihan Na Tolu tersebut, di mana dikatakan bahwa setiap orang adalah “raja” pada waktunya. Oleh karena itu tidak mengherankan bila suku Batak tidak dapat menerima suku Minangkabau mendominasi organisasi JSB.

Di samping itu, ketaatan suku Batak terhadap agama memupus habis anggapan bahwa pada masa lalu suku Batak adalah pemakan orang. “Sesungguhnya orang Batak ditakdirkan beragama dalam arti mereka menggunakan Agama Islam (bagi Angkola Mandailing) pada umumnya dan Kristen Protestan Lutheran (bagi Toba) umumnya.”⁶⁹

Sanoesi Pane dalam surat kabar Jong Batak, Januari 1916, nomor 1 halaman 12 mengakui bahwa sangat sulit menyatukan dua kebudayaan antara Batak dan Minangkabau. Selanjutnya Sanoesi Pane menegaskan: “Sejarah rakyat

⁶⁹ *Ibid*, hal.55

Minangkabau dan Batak, dua bangsa yang pada saat ini paling terkemuka di Sumatera, terlalu berjauhan satu sama lain, untuk mengharapkan berhasilnya pekerjaan Jong Sumatranen Bond secara nyata.”⁷⁰

Pernyataan ketidakserasian antara suku Batak dan Minangkabau ini dipertegas oleh Aminoedin Pohan di dalam Majalah Jong Batak, Januari 1916 no.1, hal.30 :

“Siapakah di antara kita yang tidak merasa sedih bahwa hingga kini pekerjaan kenasionalan para Pemuda Sumatera hanya dilakukan oleh satu pihak saja, yaitu oleh saudara-sudara kita dari Minangkabau, sedangkan kelompok-kelompok lainnya malu-malu tinggal di belakang terus ? Apakah orang-orang tidak menyadari bahwa pemberian penerangan dari satu pihak saja mengenai masalah-masalah Sumatera akan memberikan kesan yang menyesatkan dan mereka yang menaruh minat tertentu akan mendapat gambaran yang salah mengenai masalah ini sehingga mereka yang berkepentingan akan menjadi korban ?”⁷¹

Pernyataan Aminoedin Pohan ini, pada dasarnya tetap mengkritik dominasi orang Minangkabau. Pada akhirnya anggota JSB yang kebanyakan orang Batak itu membentuk organisasi sendiri bernama Jong Batak Bond (JBB) pada tahun 1925. Tentang lahirnya JBB ini, Gindo Siregar, salah seorang pengurus JBB menulis di dalam surat kabar *Jong Batak*, Januari 1926, 1ste Jaargang, no.1, hal.3 dengan judul: “Hak berdirinya J.B.B” (*Bestaansrecht van een Jong Bataks Bond*):

...Tanpa sedikit pun mengurangi pentingnya Jong Sumatranen Bond (Persatuan Pemuda Sumatera) sebagai sarana untuk mencapai terbentuknya suatu Sumatera Raya, saya terpaksa meniadakan arti perhimpunan tersebut sebagai suatu organisasi yang dapat menuntun anak-anak Batak kepada kesadaran bahwa sebagai anggota suatu keluarga besar mereka seyogyanya harus bekerjasama dengan anggota-anggota lainnya untuk kebesaran tanah air yang mereka cintai...⁷²

⁷⁰ Soeharto, *op.cit*, hal.241

⁷¹ *Ibid*, hal.246-247

⁷² *Ibid*, hal.220

Secara langsung pernyataan Gindo Siregar ini lebih keras lagi. Anak-anak Batak, menurut Gindo Siregar, tidak akan pernah bekerjasama dengan anggota-anggota lainnya di JSB di dalam rangka mencapai tujuan demi kebesaran tanah air . JBB kemudian terbentuk dan tidak berapa lama pada tanggal 24 Oktober 1926 diselenggarakan pertemuan di Bandung untuk membahas berbagai persoalan penting.

Pertemuan tersebut dibuka pada pukul 8.15 pagi dengan agenda utama merubah formasi kepengurusan, sehingga susunan Pengurus Pusat JBB sebagai berikut : ⁷³

Ketua : Diapari Siregar
 Wakil Ketua : Amir Hoesin
 Sekretaris : G.L. Tobing
 Sekretaris-2 : Ali Akbar
 Bendahara : Mahjoedin Loebis
 Administrasi : Moerad Tandjoeng, A. Abbas.

Di dalam pertemuan ini juga dipertegas, bahwa ketika orang Batak hanya memperhatikan budaya Batak saja, tanpa mau melihat budaya bangsa lain sebagai sarana pembanding, maka pengurus rapat tidak yakin bahwa rakyat tersebut dalam menumbuhkan budayanya akan meraih keberhasilan. Dengan bertumpu pada penelitian dan penilaian beberapa orang ahli, budaya Batak bisa disamakan dengan budaya bangsa India Depan dan Jawa. Pengkajian Sansekerta, Jawa Kuno dan Melayu akan memberikan unsur-unsur yang diperlukan bagi orang Batak

⁷³ *Jong Batak*, No.10, tahun 1926

demis budayanya sendiri. Di dalam hal ini suku Batak ingin menyatakan bahwa budayanya lebih tinggi dari budaya suku lain, namun demikian yang lebih penting, mereka harus bisa menerima kebudayaan suku-suku lain. Setelah diselenggarakan pemungutan suara, maka usul ini dapat diterima.⁷⁴

Lahirnya JBB tidak berpengaruh besar terhadap keberadaan JSB. Pada satu sisi, diakui bahwa penyatuan pemuda-pemuda Sumatera boleh dikatakan tidak berhasil, tetapi pada sisi lain, JSB terus melakukan gerakan-gerakannya yang pada bulan September 1926 menggabungkan diri ke dalam sebuah wadah bernama: Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia atau disingkat dengan PPPI. Tujuan dari perhimpunan tersebut adalah Indonesia Merdeka dan berusaha untuk mendidik para anggotanya menjadi pemimpin rakyat yang insaf dan sadar akan kewajiban-kewajiban sebagai putra-putri Indonesia.

Namun masih terdapat perbedaan pandangan pada pertemuan-pertemuan yang melibatkan JSB dan JJB sebagai yang diundang oleh Pengurus Pusat Jong Java dalam pembentukan Jong Indonesia pada 20 Pebruari 1927, seperti yang diungkapkan pada Media *Jong Batak*, tahun 1927 sebagai berikut :⁷⁵

“Seperti yang terbukti dari perubahan anggaran dasar, JBB bertujuan di samping mengembangkan kesadaran solidaritas pada bangsa Batak, juga menumbuhkan solidaritas di antara semua kelompok penduduk pribumi Indonesia. Dengan memperhatikan hal ini juga rapat umum terakhir memutuskan bahwa Serikat akan terwakili dalam Jong Indonesia yang mungkin dibentuk.

Jadi pada hari Minggu pagi tanggal 20 Pebruari sebuah rapat diadakan yang berasal dari undangan pengurus pusat Jong Java di mana pembentukan sebuah lembaga bernama Jong Indonesia dibicarakan. Mereka yang hadir adalah pengurus pusat Jong Jawa, dan para wakil

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Jong Batak*, no. 2, 1927

organisasi pemuda berikut ini: Jong Ambon, Jong Minahasa, Jong Sumatra, Pasundan, Jong Batak, Studenten unie.

JBB diwakili oleh ketua pengurus pusatnya. Karena setelah pembentukan organisasi itu tentang ini banyak ditulis dalam organ ini, kita di sini cukup dengan menyebutkan sejumlah persoalan yang dibicarakan. Para wakil Jong Sumatra mengusulkan untuk menggabungkan sejumlah organisasi yang terwakili dalam rapat itu, dan di sini termasuk juga JBB. Sebagai alasan ketua pengurus pusat JSB menyampaikan bahwa bila JSB terwakili, tidak perlu menyuruh utusan JBB ikut duduk karena JBB memang penting tetapi toh merupakan kelompok penduduk khusus di Sumatra. Pembicara selanjutnya menyampaikan bahwa JSB mengakui hak keberadaan JBB, tetapi sebagian anggota JBB toh juga menjadi anggota JSB.

Utusan kita menjawab bahwa dia tidak memandang rapat ini perlu untuk berdebat dengan para utusan JSB tentang kenyataan apakah JBB berhak bergabung dalam suatu organisasi, yang bertujuan untuk memajukan kesatuan di antara semua orang Indonesia dan mengusulkan untuk membentuk sebuah serikat yang dalam anggarannya disebutkan bahwa organisasi di samping memperhatikan kepentingan kelompok penduduk tertentu juga bertujuan untuk mewujudkan pandangan kesatuan Indonesia. Pembicara selanjutnya mencurahkan perhatian bahwa bila di sini ada suatu karya yang sulit, tidak bisa dipastikan bahwa berbagai organisasi bersedia untuk menanggungnya. Pencantuman JBB dan juga Pasundan yang ingin bergabung dengan JSB berarti beban kerja di pundak lebih banyak orang, yang berarti mendukung bagi penyelesaian persoalan.”

Permasalahan lain di dalam keanggotaan JSB, yaitu tidak tetapnya keanggotaan dalam organisasi, terutama bagi mereka yang duduk sebagai pengurus baik pada cabang-cabang maupun pada pengurus pusat., karena diantara mereka ada yang berpindah tempat, baik yang dari daerah Sumatera ke Jakarta (Jawa) atau ke luar negeri seperti ke negeri Belanda. Hal ini pada umumnya mereka bertujuan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Akibatnya, ketika berlangsung rapat-rapat atau kongres-kongres dalam membahas perkembangan organisasi, mereka tidak dapat mengikutinya. Padahal

diharapkan mereka terutama pengurus yang merupakan tokoh kunci diharapkan dapat menghidupkan jalannya organisasi.

Walaupun demikian, Hatta termasuk di antara salah seorang tokoh JSB yang sering memberi semangat organisasi itu. Pada saat sedang menuntut ilmu di Negeri Belanda, Rotterdam, Hatta secara teratur mengirim tulisannya ke Majalah *Jong Sumatra*. Pada dasarnya Hatta ingin memberi semangat kepada para anggota JSB tentang keadaan yang pada waktu itu sedang berkembang di Barat, di mana mereka sedang terpecah-pecah. Waktunya sekarang, menurut Hatta, Timur harus bangkit. Walaupun demikian, tetap saja semangat anggota-anggota JSB jauh ketinggalan dari Jong Java, karena organisasi ini tidak ada perwakilannya di Semarang dan Surabaya, karena jumlah pemuda pelajar Sumatera di dua kota tersebut tidak begitu banyak. Kota Semarang dan Surabaya adalah kota kedua dan ketiga setelah Jakarta, yang menjadi barometer bagi sebuah organisasi, apakah sudah maju atau belum. Sebaliknya, para anggota Jong Java yang radikal justru terdapat di kedua kota yang bergejolak itu, sehingga di dalam berbagai aktivitas, gerakannya lebih terlihat dari pada JSB.⁷⁶

Masalah keuangan juga menjadi persoalan tersendiri di dalam JSB. Hatta yang menjadi bendahara ketika terjadi kesulitan keuangan di tahun 1920 itu mengerahkan seluruh tenaganya agar masalah keuangan JSB dapat teratasi. Di dalam Majalah *Jong Sumatra* diumumkan agar anggota-anggota yang menunggak iuran segera melunasinya (Lampiran IV). Pada waktu ini JSB masih punya 325 anggota (hampir setengahnya di Batavia), tetapi justeru kurang

⁷⁶ *Jong Sumatra*, 1922, no.4,5

berkembang. Pada saat kesulitan ini, komisi kongres dibubarkan, ceramah-ceramah hampir tidak diadakan, kelompok-kelompok studi tidak terbentuk dan Majalah *Jong Sumatra* hanya 5 kali terbit. Cabang Batavia disebut “sakit”, dan cabang Padang tidak pernah menjawab surat-surat pengurus besar. Oleh karena pada tanggal 24 Juli 1920, dengan terpaksa, pengurus cabang secara resmi diberhentikan sementara. Mengenai cabang Medan dan kelompok-kelompok anggota di Bandung dan Surabaya tidak ada lagi kabarnya.⁷⁷ Jadi boleh dikatakan perkembangan organisasi JSB pada saat ini mengalami masa suram.

Akhirnya, perbaikan di bidang keuangan teratasi juga di masa kepemimpinan Mohammad Amir di JSB. Hal itu dikarenakan nama para penunggak di antara anggota, anggota luar biasa, donatur dan pelanggan majalah tanpa pandang bulu dimuat di Majalah *Jong Sumatra*, seringkali dengan menyebut jabatan yang mereka pegang. Cabang-cabang pun mulai dibenahi dengan baik. Di samping itu Pengurus pusat bertindak juga sebagai pengurus cabang Batavia. Sementara cabang-cabang JSB di berbagai daerah mulai kembali menggeliat.⁷⁸ Di dalam tulisannya, Bahder Djohan mengemukakan bahwa:

“Jika pada waktu Hatta mulai menjabat sebagai bendahara, JSB mengalami hutang hampir 1.000 gulden, maka pada akhir tahun 1920, menjelang Hatta meletakkan jabatannya, keadaan keuangan menjadi sebaliknya. Sisa uang menjadi hampir satu setengah kali. Hal ini dapat terjadi, karena tindakan Hatta yang cukup tegas dan berani. Ia menyiarkan suatu daftar hitam dari mereka yang sesudah waktu tertentu, tidak memenuhi kewajibannya sebagai anggota atau penderma. Kejadian ini menggoncangkan masyarakat pada waktu itu, karena dalam daftar itu banyak dimuat nama-nama orang yang terkemuka dan terhormat.⁷⁹...

⁷⁷ *Jong Sumatra*, 1920, hal. 95-102, 103-109

⁷⁸ *Jong Sumatra*, 1922, hal. 5-10

⁷⁹ Djohan, *op.cit.*, hal.36

dengan tindakan itu, JSB pada tahun itu dapat menutup keuangan dengan kelebihan 700 gulden. Suatu jumlah yang cukup besar pada saat itu.”⁸⁰

Salah satu permasalahan di dalam JSB yang patut menjadi catatan adalah gagalnya membentuk sebuah federasi antara JSB di bawah pimpinan Mohammad Amir dengan Jong Java pimpinan Soekiman. Semula, buat JSB, federasi kedua belah pihak diharapkan dapat lebih memperkokoh persatuan lebih tinggi. Pembentukan “Indonesia” hanyalah satu pijakan antara dalam usaha bersama segala bangsa untuk membentuk “Jiwa Dunia”. Sebaliknya Soekiman tidak menginginkan seperti apa yang dicita-citakan Amir. Kerjasama bisa dilakukan hanya dengan pertimbangan taktis, berarti tidak menginginkan sintese budaya, tetapi menekankan kekuatan budaya Jawa sendiri.⁸¹

Walaupun demikian, rencana untuk mempersatukan kedua perhimpunan yang sudah dimulai sejak awal tahun 1921, tetap saja gagal karena perbedaan yang lebih teknis, yaitu mengenai susunan pengurus federasi. Jong Java menginginkan pengurus menurut besarnya jumlah keanggotaan. Logikanya, Jong Java yang telah memiliki jumlah anggota lebih besar dari JSB, akan banyak menempati posisi-posisinya di pengurusan. Sebaliknya JSB berpendapat lain. Organisasi pemuda pelajar Sumatera ini menginginkan agar setiap organisasi memiliki perwakilan yang sama besarnya di dalam pengurus.⁸²

Walaupun gagal membentuk federasi, kedua organisasi tersebut telah membuat rencana mereka dengan matang. Mereka telah membuat dasar-dasar federasi sebagaimana tertuang dalam kesepakatan pertama kali. Dinyatakan dalam

⁸⁰ *Ibid*, hal. 32

⁸¹ *Ibid*, hal. 95.

⁸² *Ibid*, hal.112.

kesepakatan itu, bahwa setiap organisasi kolonial perlu berjuang demi kemerdekaan tanah airnya. Usaha ini bisa dibenarkan karena hak penentuan nasib sendiri penduduk.

Pandangan ini pada prinsipnya diterima oleh JSB dan Jong Java. Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dua organisasi pelajar ini memiliki sifat politik yang tegas. Untuk mencegah kesalahpahaman, dinyatakan dengan tegas bahwa organisasi tersebut bukan merupakan partai politik. Penegasan ini diuraikan dalam struktur organisasi, yaitu :

- a. Dalam persoalan yang menyangkut kepentingan organisasi terkait, aksi dilancarkan di bawah pimpinan pemerintahan federasi yang terdiri atas para wakil dari organisasi yang terkait sesuai dengan jumlah penduduknya.
- b. Dalam persoalan yang menyangkut setiap organisasi, semua yang bergabung di dalamnya masih bisa mempertahankan kebebasannya sendiri. Pengurus harian federasi dibentuk oleh baik anggota individu maupun organisasi yang bergabung, dengan setidaknya seorang ketua dan seorang sekretaris bendahara, yang sekaligus harus menduduki fungsi yang sama dalam pengurus federasi. Pengurus federasi bisa mengeluarkan brosur, di mana persoalan yang dibahas sangat penting secara sosial. Setiap organisasi wajib untuk menampung informasi dan aturan-aturan dalam federasi pada organnya. Organisasi yang bergabung di dalamnya setiap bulan menyumbang setidaknya lima gulden untuk menutup pengeluaran sehari-hari. Biaya brosur yang dikeluarkan bersama-sama ditanggung oleh organisasi yang bergabung. Menurut perbandingannya, jumlah eksemplar yang dikehendaki oleh setiap organisasi. Rencana dasar-dasar dan persyaratan yang disebutkan di atas diserahkan kepada pengurus pusat JSB. Suatu rapat terpadu antara pengurus pusat JSB dan Jong Java bisa diadakan, dengan tujuan bersama-sama untuk menyusun anggaran dasar dan program prinsip yang akan diajukan untuk disetujui oleh Kongres Jong Java ke-4.⁸³

⁸³ *Jong-Sumatra*, No.4 dan 5 : 49 dan 50

Mengenai perkembangan cabang-cabang JSB selanjutnya, Abu Hanifah yang menjadi Juru Pengarang (Sekretaris) JSB di dalam rapat tahunan 1928/1929 mengatakan :

...Perkoempoelan kita, jang bernama sampai sekarang, Jong Sumatranen Bond ada mempoenjai beberapa tjabang-tjabang, jaitoe: Soerabaja, Solo, Djokja, Salatiga, Bandoeng, Soekabumi, Bogor, Betawi, Padang dan Boekit Tinggi. Tidak berapa boelan jang terlampaui ini besarliah harapan kami, tentang pendirian tjabang Medan kembali, tetapi roepanja harapan itoe tidak dapat dilakoekan sebab koempoelan jang didirikan orang-orang Medan itu , jang dinamainja Jong Sumatranen Bond djoega menerima anggota jang soedah bekerdja, dan oleh sebab didalam perkoempoelan kita boleh diterima sebagai anggota hanja pemoeda-pemoeda jang masih dalam peladjaran, terpaksa kami memberitakan kepada perkoempoelan di Medan tadi, bahasa ia tidak dapat diterima sebagai anggota tjabang biasa, melainkan sebagai anggota-anggota loear biasa. Tiada lama setelah itoe, maka perkoempoelan itoe bertoekarlah nama. Ini sebab-sebabnja J.S.B tak bertjabang di Medan.⁸⁴

Mengenai cabang-cabang JSB ini, terutama untuk cabang Medan sejak dari awal perkembangannya sudah dihadapkan pada permasalahan keanggotaan, hal ini seperti yang ditunjukkan oleh anggota JSB yang berasal dari Batak, yang akhirnya mendirikan Jong Bataks Bond. Jika dikaitkan dengan hasil laporan Abu Hanifah, maka pembukaan cabang JSB di Medan ini terlalu dipaksakan padahal respon dari masyarakat Medan sendiri agak kurang terutama minat dari pemuda pelajar yang ada di kota tersebut. Tidak adanya regenerasi mengakibatkan kasus keanggotaan di atas wajar mengemuka.

Adanya kemandekan perkembangan JSB baik yang dialami di pusat maupun di beberapa cabang Medan, Surabaya, Bandung dan lain-lain, yang dialami pada periode kepemimpinan Bahder Djohan (1926-1928), sehingga mengalami penurunan dalam keanggotaan, ini bukan berarti karena

⁸⁴ *Pemoeda Soematera*, Januari-Februari 1929, hal.2

ketidakmampuan pengurus dalam mengelola organisasi, melainkan karena kondisi masa itu bagi organisasi pemuda kedaerahan pada umumnya berada pada tahapan menuju pencarian identitas nasional, hal ini terlihat dengan adanya menyelenggarakan kongres pemuda yang berlangsung selama dua periode yaitu kongres pemuda pertama tahun 1926 dan kongres pemuda kedua berlangsung pada tahun 1928. Pada Kongres Pemuda kedua inilah konsentrasi organisasi pemuda lebih terfokuskan, karena masa-masa itulah merupakan puncak semangat pemuda yang dihasilkan dalam putusan kongresnya yang terkenal dengan ikrar Sumpah Pemuda.

B. Permasalahan Budaya

Karena sebagian besar anggota JSB orang-orang Minangkabau, maka budaya yang melakat pada anggota orang-orang Minangkabau ini pun tidak dapat terlepas. Dalam cerita-cerita sejarah Minangkabau yang disebut Tambo yaitu cerita yang disampaikan dari mulut-ke mulut, dikemukakan bahwa wilayah Minangkabau dibedakan atas “darek” dan “rantau”. Darek adalah daerah asal pusat kebudayaan Minangkabau yang terletak di daerah pedalaman.⁸⁵ Daerah ini merupakan daerah yang subur, tempat nenek moyang orang Minangkabau pada mulanya menetap. Dari sana pulalah konon lahirnya sistem adat ”matrilineal” atau “matriakhat” dimana pertalian keluarga atau keturunan diatur menurut garis ibu. Hal ini sangat erat hubungannya dengan kedudukan perkawinan dan

⁸⁵ Ohorella, *op.cit.*, hal. 15

hukumpewarisan. Dalam hal ini paman atau mamak dan ibu mempunyai suara yang menentukan.⁸⁶ Sebaliknya tidak demikian dengan laki-laki.

Sedang rantau adalah daerah perbatasan sepanjang pantai barat dan pantai timur Sumatera bagian tengah. Melihat hubungan ini, walau dewasa ini Sumatera bagian tengah terdiri atas dua provinsi namun populasi penduduknya hampir sama. Hampir sebagian besar penduduk di Provinsi Riau berasal dari Bukit Tinggi, Batu Sangkar, Padang Panjang, atau daerah lainya di Sumatera Barat. Hal ini terlihat pula dari segi kebudayaan dan adat istiadat sampai dewasa ini.⁸⁷

Budaya merantau juga dilakukan pemuda-pemuda hampir dari setiap daerah di Sumatera Barat, termasuk negeri asal anggota-anggota JSB. Kebanyakan mereka merantau sampai ke provinsi lainnya di Sumatera juga ke Jawa, bahkan ke luar negeri seperti Belanda. Apabila pemuda di negeri lainnya di Minangkabau merantau untuk mengubah nasib, misalnya dari petani menjadi pedagang, tukang jahit, atau pengrajin, maka pemuda pelajar tentunya lebih banyak merantau untuk mencari ilmu.

Untuk mendukung anak laki-laknya merantau, orang tua dan ninik mamak, bahu membahu membantu dalam hal dana. Kalau perlu mereka menggadaikan sawah-ladang atau meminjam. Seluruh keluarga bila anak laki-laki disarankan bersekolah di luar negerinya dan pulang apabila sudah jadi sarjana.

Sebenarnya pendidikan di Sumatera Barat tidak jauh tertinggal dari daerah-daerah lain di Jawa, bahkan pendidikan di Sumatera Barat sudah terlebih dahulu berkembang. Misalnya pada masa pemerintahan kolonial Belanda sudah

⁸⁶ *loc.cit*

⁸⁷ *ibid.*

terdapat Kweekschool atau Sekolah Raja. Murid-murid dari sekolah ini adalah anak-anak dari kaum bangsawan dan hartawan : itulah sebabnya disebut sekolah Raja. Selain Sekolah Raja juga terdapat Noumaarschool, dan lembaga pendidikan moderen Islam yang sudah lama berdiri, yaitu “Sekolah Thawalib” yang terkenal dan “Dinijjah School”, yang pertama dipimpin oleh Syekh Dr.Karim Amarullah dan Syekh A.Hamid Hakim, sedangkan yang kedua dipimpin oleh Zainudin Labai El Yunusy. Kedua perguruan ini bertempat di Padang Panjang dan dikunjungi oleh pemuda-pemuda dari segala penjuru tanah air yang berminat belajar di sekolah Islam.⁸⁸

Masyarakat Minangkabau pada umumnya sudah menyadari kegunaan dan manfaat ilmu di sekolah setinggi-tingginya. Beberapa keluarga seakan-akan berlomba mengirimkan putra-putranya ke berbagai jenis sekolah mulai yang terendah sampai yang setinggi mungkin. Adanya anak yang diterima di sekolah Belanda, kemudian dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi lagi, lalu meneruskan ke perguruan yang lebih tinggi lagi. Pemuda-pemuda Minangkabau juga menyadari bahwa kemenangan dalam kehidupan harus direbut. Perjuangan hidup harus dilengkapi dengan ilmu pengetahuan umum yang kala itu hanya bisa diperoleh di berbagai sekolah yang sudah mulai banyak dibuka oleh pemerintah Belanda. Karena perguruan yang lebih tinggi sebagian besar didirikan di Jawa, sedangkan setiap pemuda Sumatera atau dari bagian lain dari Hindia apabila ingin menuntut pelajaran yang luas dan lebih tinggi, maka haruslah mereka meninggalkan kampung halaman. Pada umumnya mereka adalah pemuda-pemuda

⁸⁸ Panitia Penyusun Biro Pemuda Departemen PD & K, *Sejarah Perjuangan Pemuda Indonesia* (Jakarta: PN.Balai Pustaka, 1965), hal.39

yang memiliki tekad keras, berhati baja serta berani menghadapi tantangan-tantangan hidup.

Pendidikan moderen di Indonesia pada abad ke-20 sudah menunjukkan kemajuan, seperti lazimnya berlaku di dunia Barat, awal perkembangan ini menunjukkan suatu harapan. Tidaklah mengherankan apabila justeru pada tahun 1908, pemuda pelajar mendirikan perkumpulan Budi Utomo di Jakarta, yang diakui sebagai awal kebangkitan nasional di kalangan bangsa Indonesia.

Di Tanah Minangkabau sendiri, juga mulai hidup semangat kebangsaan yang makin lama makin berkembang dengan semarak. Pada tahun 1910 di Tanah Minangkabau sudah berdiri perkumpulan *Adabiah* yang dipelopori oleh kaum muda Islam antara lain Haji Abdullah Ahmad dan Haji Karim Abdullah⁸⁹. Perkumpulan ini kemudian mendirikan Sekolah Adabiah yang mengajarkan pengetahuan umum dan pelajaran agama Islam.

Bagi daerah Minangkabau yang sebagian besar penduduknya penganut agama Islam yang setia pada ibadahnya, maka perkembangan perkumpulan Adabiah ini adalah suatu kewajaran. Empat tahun kemudian, yaitu pada tahun 1914 Haji Abdullah Ahmad dan Mohammad Taher Marah Sutan mendirikan H.I.S. Adabiah yang diakui dan diberi subsidi oleh pemerintah Hindia Belanda⁹⁰.

Tokoh Mohammad Taher Marah Sutan, Sekretaris Sjarikat Oesaha, sebuah perkumpulan kaum muda di Padang yang bergerak di bidang ekonomi, menduduki posisi yang penting dalam perkembangan faham kebangsaan dan kemajuan di Ranah Minangkabau. Dalam banyak hal Taher Marah Sutan

⁸⁹ Kutoyo, *op.cit*, hal . 15

⁹⁰ *Ibid*

merupakan penabur benih, pendorong semangat, dan pencipta iklim perkembangan faham kebangsaan, terutama di kalangan anak-anak muda dewasa itu seperti Mohammad Hatta, Bahder Djohan, Nazir Datuk Pamuntjak, Muhammad Yamin dan lain-lain. Walaupun pada saat bersamaan lembaga-lembaga pendidikan di Sumatera Barat sudah lama berkembang. Berkat merantau untuk mencari ilmu, tidak heran jika mereka banyak yang menjadi kaum intelektual yang bekerja pada pemerintah, menjadi dokter, guru, notaris, dan lain-lain.⁹¹

Sejak awal, alam Minangkabau terkenal dengan adat istiadatnya, yaitu sebagai salah satu corak dari kebudayaan nasional.. Menurut bahasa daerah tersebut, adat adalah : *sawah diagiah bapambatang, ladang dibari bamintalak, Padang dibari baligundi, Bukik dibari bakaratau, Rimbo dibari bajiluang, nak Babezo tapuang jo sadah, nan babiteh minyak jo aia, nak balain kundua jo labu.*

Artinya dalam bahasa Indonesia adalah norma-norma yang mengatur tata nilai dan struktur masyarakat yang membedakan secara tajam antara manusia dengan hewani dalam tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Di mana pepatah-petitih, mamang, bidal, pantun dan gurindam ada yang kalimat-kalimatnya mengandung pengertian kiasan Adat Minangkabau mengatur tingkah laku anggota masyarakat dari tingkah laku yang sekecil-kecilnya sampai tingkah laku yang luas dan besar seperti suatu nagari. Manusia dan hewani banyak persamaan dalam tingkah laku, terutama tingkah laku dalam mencapai kepentingan biologis. Sebagai contoh: kalau manusia membutuhkan makanan dan minum, tidur, berjalan, buang air kecil dan besar, mandi, bergaul, nafsu sex, kawin,

⁹¹ *Ibid.*

berketurunan, duduk dan sebagainya, hewan pun juga demikian. Oleh karena itu, untuk membedakan tingkah laku manusia dengan hewan dalam mencapai kebutuhan biologis dalam pergaulan hidup, maka nenek-moyang orang Minangkabau menciptakan adat-istiadat sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau Sumatera Barat) di penghujung Abad ke-14.⁹²

Setelah Agama Islam masuk ke Minangkabau dan menjadi panutan masyarakat, ternyata ajaran Islam banyak mempunyai persamaan dengan ajaran Adat Minangkabau, kecuali tentang Aqidah dan Syari'at. Sejak masuknya agama Islam di Minangkabau, masyarakat sadar akan nilai-nilai agama tersebut. Sejak itu pula agama tidak dapat dipisahkan dari adat. Kedua unsur itu terjalin dengan begitu kuatnya. Dalam waktu yang tidak begitu lama, Islam diterima oleh Adat Minangkabau tanpa menimbulkan benturan yang berarti, lahirlah Pepatah Adat sebagai filsafat hidup masyarakatnya : "*Adat basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*" Artinya : "Adat Minangkabau disempurnakan, diperkokoh oleh ajaran Islam, seperti kokoh rumah karena sandinya " (*rumah gadang basandi batu, kuek rumah karano sandi, rusak sandi rumah binaso*).

Jadi jelas fungsi Adat Minangkabau dalam pergaulan sehari-hari adalah membedakan secara tajam tingkah laku manusia dan hewan, dengan mengatur segalanya dengan aturan adat Minangkabau. Jadi singkatnya orang beradat itu adalah orang-orang yang bertingkah laku dalam pergaulan dengan baik yang senantiasa memikirkan orang lain, bukan memikirkan kepentingan dirinya sendiri, seperti kata pepatah : "*Elok dek awak katuju dek urang*".

⁹² *Ibid*

Di dalam masalah adat ini, pengurus JSB pernah menghadapi kasus pertentangan adat. Hal ini terjadi pada tahun 1920, di mana pada waktu itu terkenal dengan istilah Kasus Daena,⁹³ yang nama lengkapnya Pomo Daena. Gadis Kota Gedang, sebuah desa kecil dekat Bukittinggi, Sumatera Barat ini ketika bekerja sebagai asisten di kantor pos di Medan menikah dengan seorang Jawa. Masyarakat Kota Gedang yang ini tidak mengizinkan gadis-gadisnya menikah dari suku luar menjadi heboh. Orang tua si selama gadis lalu mengirim pakaian gadis tersebut ke Medan yang dibungkus dengan kain putih sebagai tanda bahwa sejak itu, mereka menganggapnya telah meninggal dunia.

Permasalahan ini menjadi bahan diskusi di antara sesama redaksi Majalah Jong Sumatra. Redaktur majalah, Mohammad Amir, yang juga ketua JSB memutuskan untuk membuat angket. Setiap anggota boleh menuliskan pendapatnya. Dua artikel yang berpihak pada Dean dimuat bulan Agustus 1920. Sementara seseorang yang namanya Raihoel Amar berasal dari Kota Gedang melancarkan tuduhan dengan kata-kata kasar dan artikelnya dimuat dalam Majalah Jong-Sumatra, No.5, tahun 1920, hal. 94 dan 95. Lengkapnya sebagai berikut :

KONTRA DAENA

Nyonya Pomo (Daena):

Saya meragukan kebenaran dan kepalsuan Anda. Saya Raihoel Amar, seorang warga desa Anda. Saya menyerang Anda karena Anda telah bersalah kepada semua orang, apa yang menjadi hal suci dan tidak tersentuh. Anda telah berhubungan dengan seorang bukan warga Kota Gedang, dan ini tidak pernah menjadi keinginan kita. Tidak ada putra dari suku kita yang melakukan tindak kesalahan begitu saja tanpa

⁹³ *Jong-Sumatra*, No.5 (1920) : 94-95

dihukum. Tidak ada saudara kita yang bisa melanggar tindakan kita di mana kita berusaha mempertahankannya sejak dahulu, tanpa mengalami denda atau akibatnya. Kita tidak bisa melepaskan diri dari ikatan itu, karena kita merasa batin kita lemah. Kita kuat dan kita ingin tetap bertahan bila perlu. Sebanyak 24 orang penghulu telah melihat badai besar yang terlepas di atas kepala mereka. Sehingga melalui tindakan ini putri mereka bisa mempelajari kondisi itu.

Nyonya, Anda telah melakukan perbuatan pelanggaran selain melanggar ikatan ini. Anda telah menumpahkan darah. Anda telah menjauhkan diri dari ibu dan saudara Anda. Kesalahan terbesar tidak Anda lakukan. Di mana nilai kebenaran ini berada? Selain Tuhan bagi manusia tidak ada yang lebih berharga kecuali ibu. Nama ibu disucikan baik di langit maupun di bumi. Seorang ibu akan merenderita dan dilanggar kehormatannya, karena tindakan yang barbar”.

Tetapi Anda tidak melihat apa yang suci di sana (yaitu ibunya) sementara dari seorang pria. Kini jalan itu telah saya tempuh dan juga dari setiap orang Kota Gedang. Tetapi kita merasa bangga. Tampak bahwa anda menyuruh agar orang lain mengikuti Anda seperti hantu. Anda merasa terusir dari desa kita. Kini Anda telah terusir. Tidak pernah lagi anda melakukan sesuatu (ta' sahino, ta' samulio). Kota Gedang telah berpisah dari Anda, dan tidak akan kehilangan Anda. Saya sebaliknya sedih ketika mengetahui bahwa rekan-rekan desa saya, para wanita yang terhormat: Nyonya S.N.N., Zakir Salim dan Nyonya S.D. Salim menunjukkan simpatiknya terhadap cara bertindak Nyonya Pomo, ya bahkan mereka bisa membenarkan hatinya.

Bila demikian, ketika kita tidak lagi bisa mempertahankan kewajiban anak-anak kita terhadap ibu kita, ketika kita berani melepaskan semua ikatan keluarga demi “nafsu hidup” yang kasihnya terhadap kita tidak mungkin melebihi kasih ibu kita dan jarang bisa menyamainya. Apakah di sini tujuan juga bisa menghalalkan cara? Ini toh bukan merupakan tujuan Anda? Tidak, tidak mungkin. Tetapi saya pikir bahwa alasan pembenaran ini terletak pada dugaan apabila Nyonya Pomo bertindak karena kasihnya. Kasih? Oh, dalam korps itu, di mana tidak ada kasih ibu yang bisa disembunyikan. Gejolak hati telah ada. Anda menduga telah melihat semua itu?

Apakah Anda berpikir bahwa “fajar telah merekah”? Kita berkata: pandangan ini merupakan kedok bagi semua pengkhianatan, suatu pembenaran bagi putusnya ikatan paling suci. Jika kehidupan tidak memiliki kewajiban, maka kasih bisa menjadi tanda bahwa dua orang akan saling berhadapan. Semoga kita berharap dan Tuhan berkenan, agar Nyonya Pomo merupakan satu-satunya saja dan tidak seorangpun mengikuti contoh buruknya. Tunjukkan saudara-saudariku, bahwa kalian merasakan kasih pada tanah kelahiran dan ini bisa dilakukan ketika kalian tetap setia pada tradisi matriakat, pembentukan gaung: Datu Katemanggungan dan Perpatiah nan Sabatang. Tunjukkan kepada keturunan kalian, apa yang diperdebatkan dua orang Minangkabau.

Dipertahankannya adat merupakan suatu sarana untuk saling berhubungan, menegakkan matriakat di desa itu. Kita merasa perlu untuk mempertahankan adat lama, karena para gadis Kota Gedang tidak lagi tinggal di kampung (95). Ketika itu kita tetap melihat bahwa orang asing akan kalah: orang-orang yang menganut patriakat. Matriakat tidak mungkin lenyap dari Kota Gedang. Untuk itu penghulu kita wajib memperhatikan dan bersama mereka, “dansanak nan tigo jurai, nan ampek suku”. Wewenang penghulu terutama dengan mudah bisa dilihat oleh mereka, yang ingin melakukan pembaharuan dan wajib menyesali moral seksual. Mereka lupa bahwa moral seksual ini sangat diperlukan, mengingat sangat sedikit orang yang benar-benar gigih berkeliaran di lembah ini.

Jadi sampai sekarang aturan-aturan yang saling terkait bisa tetap bertahan berkat para penghulu yang memahami kebaikan yang ditawarkan bagi putri-putri mereka. (96) Mereka menghendaki kebaikan dalam adat lama, tidak menghargai sesuatu yang baru yang mereka ragukan. Mereka cenderung berubah prinsip, ketika orang lain memberikan contohnya dan menyatakan bahwa mereka perlu mengikuti. Ini bisa dihargai bagaikan melihat kucing dari balik pohon. Tetapi Nyonya Pomo yang bertindak menyimpang tidak berpikir tentang kewajibannya dan berkata: “Apa yang saya miliki bagi seorang ibu”, dan yang tidak ingin bertanya apa yang berguna bagi seorang putri, kebrutalan telah melanggar adat dan mengkhianati kampungnya. Mereka juga diusir oleh para pembela adat dan kebiasaan di Kota Gedang. Kesalahan Nyonya Pomo diperlukan untuk menunjukkan bahwa matriakat masih ada dan para penghulu di Kota Gedang masih memiliki kekuasaan, meskipun mereka tidak terlalu banyak tampak belakangan ini, meskipun mereka mampu menghadapi tuntutan zaman – biasanya, bila mereka melihat manfaatnya. Tetapi semua itu masih ada batas-batasnya. Kini penghulu telah memanggil: sampai di sini saja dan tidak perlu diperpanjang lagi.

Kita wajib mengikat semua gadis dengan pangsang Kota Gedang, karena kita bisa saling terkait. Kita tidak suka bila orang lain memasuki rumah kita sebagai kepala keluarga. “Kita ingin adanya ikatan” di desa kita.⁹⁴

Ada kegamangan di dalam pikiran Amir untuk memutuskan siapa yang benar dalam kasus tersebut. Tulisan berisikan kecaman itu, juga diizinkan Amir untuk dimuat. Tetapi karena keberpihakan Amir terhadap Daena, dia merasa menyesal artikel tersebut sempat lolos. Amir pun memberikan perintah kepada

⁹⁴ *Ibid.*

percetakan *Evolutie di Weltevreden* untuk menempel halaman bersangkutan di dalam Majalah Jong Sumatra. Karena terjadi kesah pahaman, sebagian dari terbitan itu dikirimkan tanpa ditempel, hingga tulisan berisi kecaman itu dibaca juga oleh banyak pelanggan. Dalam hal ini Amir tidak menggunakan pena merah untuk menyensor, melainkan dengan lem. Menurut Amir, hal tersebut perlu dilakukannya untuk menghindari terjadinya debat sengit dalam JSB mengenai adat.

Dari kasus ini sangat jelas terlihat bahwa Amir tidak ingin memutuskan masalah ini. Sifat gamang yang penuh kehati-hatian dari sifat orang Minangkabau mengenai adatnya, sudah tentu berbeda dengan pemuda pelajar di Jong Java yang dengan percaya diri dan dengan gamblang memaparkan masalah adatnya. Para pemuda pelajar JSB tidak begitu banyak bertolak dari warisan masa lalu. Mereka memang tidak dapat melakukannya, karena tidak adanya tradisi Sumatera yang mempersatukan.⁹⁵

Dalam kasus Daena ini, Mohammad Amir sebagai ketua bukannya ragu-ragu dalam memutuskan persoalan, tapi karena ia sebagai orang Minangkabau dalam bertindak selalu berhati-hati dan tidak terburu-buru. Ia tidak berkata langsung ke pokok persoalan tetapi memberikan arahan agar suatu masalah dibicarakan bersama dengan hati-hati dan persoalan tersebut tidak semakin meruncing.

Permasalahan JSB yang lain di bidang budaya adalah terhambatnya perkembangan JSB di Padang (Sumatera Barat) yang mendapat pertentangan dari

⁹⁵ *Ibid*, hal. 88

pemuka adat. Keinginan JSB membentuk cabang pertamanya di daerah itu, pada bulan Januari 1918 memperoleh perlawanan dari pimpinan adat yang juga adalah seorang wartawan bernama Datuk Soetan Maharaja (1860-1921). Kedatangan Nazir Datuk Pamuntjak, tidak memperoleh dukungan dari Maharaja. Hal ini dikarenakan :

1. masih terlalu kuatnya kelompok-kelompok tua yang diwakili Maharaja dalam hal memegang adat ;
2. muncul rasa cemas di kalangan kelompok tua bahwa adat tersebut akan lentur ketika melihat persoalan-persoalan baru yang sedang berkembang dari kelompok anak-anak muda JSB..

Ketika Datuk Soetan Maharaja mengepalai sebuah lembaga adat bernama Sjarikat Adat Alam Minangkabau (SAAM), pertentangan antara kelompok pemuda pelajar berpendidikan modern dengan tokoh-tokoh adat di Minangkabau tidak dapat dihindari. Di dalam artikelnya yang berjudul: “ *Pergerakan oemoem di Soematera Barat,*” Amir menyebut Datuk Soetan Maharaja sebagai seorang *sphynx* dan gila adat.⁹⁶

Pertentangan antara JSB dengan kelompok adat tersebut juga dikemukakan melalui tulisan B.Dj, nama pendek dari penulisnya yaitu Bahder Djohan, di dalam Jong Sumatra, no. 6,7, 8, edisi Juni, Juli dan Agustus tahun 1918, hal.119 - 121 dengan judul artikel: “*Adakah Kaoem Koeno dan Kaoem Moeda dipoelau Soematera dapat bekerja bersama-sama memadjoekan Soematra ?*”.

⁹⁶ *Jong Sumatra*, No. 6,7 dan 8, Juni, Juli dan Agustus 1918 : 124

Bahder Djohan di dalam tulisannya ini menjelaskan tentang adat istiadat, menurutnya adat istiadat merupakan kebiasaan umum saja. Kebiasaan itu hendaklah mengikuti perubahan zaman. Perlu diakui, jelas bahwa di dalam dua tiga abad ini sudah terjadi perubahan besar. Diperjelas oleh Bahder Djohan, lahirnya JSB menurut sebagian pikiran orang akan menambah jarak antara kaum muda dan kaum tua. Tetapi pada kenyataannya tidaklah demikian.

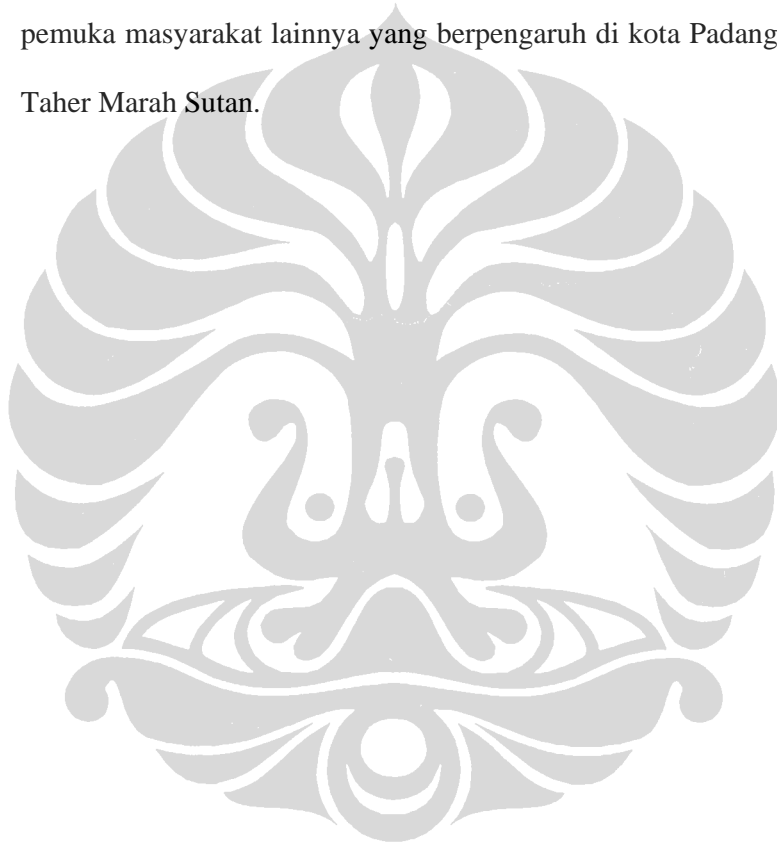
”Kelahiran JSB tiadalah akan menambah besarnya perantaraan Kaoem Koeno dan Kaum Moeda, adalah kedua pihak itoe sama-sama bermaksud akan memperharoem namanya poelau Soematra, walaupoen kedoea pihak itoe masing-masing menoeroeti djalannja sendiri akan mentjapai tjita-tjitanja itoe. Pergerakan Kaoem Koeno adalah beralasan: Memadjoekan Soematra dengan menegoehkan adat-adat, agar pendoeoek Soematra selaloe hidoep dalam roekoen dan damai. Sedang JSB (Kaoem Moeda) adalah alasannya: Dengan menjatoekan segala pendoeoek Soematera, beroesaha akan mentjapai Soematera jang ditjita-tjita, jaitoe seboeah Soematera jang berpendoeoek jang menghargakan tinggi adat istiadat tanah Soematra tetapi beradab dan berpe’adjaran tjara Barat.”⁹⁷

Tulisan Bahder Djohan yang berkeinginan mempersatukan dua kalangan yang berebeda pandangan pada kenyataannya tidak memperoleh sambutan. Berarti langkah Nazir di Padang yang memperoleh perlawanan dari Maharaja merupakan langkah mundur JSB di Padang. Tetapi usaha-usaha untuk mengembangkan JSB di Padang dan Bukittinggi tetap dilakukan oleh Nazir Pamuntjak yaitu dengan mencari dukungan seorang tokoh kharismatik yang berpengaruh di kota Padang, dalam hal ini adalah Taher Marah Sutan. Karena beliaulah akhirnya pada bulan Januari 1918 terbentuk cabang JSB pertama di Padang (Sumatera Barat).

Dalam mengamati berbagai permasalahan budaya terutama pertentangan antara tokoh JSB dengan pemuka adat di Minangkabau, yaitu antara kaum tua dan muda. Pertentangan ini sebenarnya wajar muncul karena sifat tertutupan dari

⁹⁷ *Ibid* : 120.

pemuka adat yang menganggap adat harus dipertahankan apa adanya. Namun bagi para tokoh JSB terutama yang bersuku Minangkabau bersikap demokratis, tidak terlalu membedakan kelompok-kelompok yang ada, sehingga persoalan sesulit apa pun akan mampu diatasi dengan musyawarah. Hal ini seperti yang ditempuh oleh Nazir D Pamoentjak dengan memintakan pendapat dan dukungan dari pemuka masyarakat lainnya yang berpengaruh di kota Padang dalam hal ini yaitu **Taher Marah Sutan**.



BAB III

PERSOALAN-PERSOALAN YANG DIHADAPI JSB

A. Masalah Keanggotaan dan Organisasi JSB

Jong Sumatranen Bond (JSB) pada awal berdirinya sudah memiliki Anggaran Dasar dan kepengurusan sendiri, baik kepengurusan besar atau pusat maupun pengurus cabang. Dalam Anggaran Dasar seperti yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, tujuan JSB mencerminkan upaya orang-orang Sumatera untuk kemajuan Sumatera⁶¹, hal itu terlihat dari keanggotaan dan kepengurusan JSB yang terdiri atas berbagai etnis suku yang ada di pulau Sumatera.

Di samping itu, JSB juga berusaha menghindari dominasi suku-suku tertentu dan tidak memandang perbedaan agama. Di dalam keanggotaan JSB terdapat beragam suku dan agama. Misalnya suku Minangkabau, Aceh dan Batak Karo. Bukti lainnya dapat dilihat pada saat pemilihan kepemimpinan pertama JSB, di mana yang terpilih sebagai ketua bukan orang Minangkabau, walaupun jumlah suku Minangkabau sebagai anggota JSB lebih banyak dari suku-suku lain. Terpilih sebagai ketua pertama adalah Tengkoeh Mansoer pelajar STOVIA asal Asahan Sumatera Timur.⁶² Dia terpilih karena berhasil mempersatukan dan menanam benih-benih idealisme di antara sesama pemuda Sumatera. Periode kepemimpinannya dianggap berhasil menumbuhkan citra JSB sebagai organisasi

⁶¹ *Jong Sumatra*, No. 1, Januari, 1918, hal. 5

⁶² *Ibid*, hal.12

pemuda Sumatera. Sehingga keberhasilan ini memperoleh dampak terhadap dirinya, dan pada akhirnya terpilih menjadi ketua pertama JSB.

Dalam kepengurusan JSB, pemuda pelajar dari suku Minangkabau (Sumatera Barat) lebih sering muncul ke permukaan bila dibandingkan dengan suku-suku lainya di Sumatera. Begitu juga dalam beraktivitas di organisasi, sehingga terkesan orang-orang Minangkabau selalu mendominasi. Faktor jumlah ini sangat berpengaruh besar di dalam keanggotaan, sehingga wajar pula kalau orang-orang Minangkabau dalam JSB lebih menonjol dan bahkan dari sebagian mereka muncul sebagai tokoh-tokoh nasionalis. Adapun anggota JSB dari Minangkabau yang muncul sebagai tokoh-tokoh nasionalis antara lain sebagai berikut :

1. Mohammad Hatta adalah tokoh terkemuka Minangkabau, bersama Ir. Soekarno, dikenal sebagai tokoh proklamator. Lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat pada tanggal 12 Agustus 1902. Mengenal pertama kali JSB, sewaktu bertemu dengan Datuk Pamoentjak, salah seorang utusan Pengurus Besar JSB yang ditugaskan mendirikan cabangnya di Padang. Pada saat JSB cabang Padang berdiri, Mohammad Hatta duduk sebagai Bendahara. Kedudukannya sebagai bendahara juga dipegangnya ketika menjadi pengurus Pusat JSB di Jakarta. Selama menjadi pengurus JSB, peranan Hatta yang menonjol adalah memajukan organisasi terutama dalam menghindari bangkrutnya dana organisasi. Hatta juga banyak menulis artikel yang dimuat di majalah atau Surat kabar *Jong Sumatra*, walaupun ia menjadi pengurus di Perhimpunan

Indonesia, ia tetap menyempatkan membuat tulisan yang dimuat pada surat kabar tersebut.

2. Mohammad Amir, lahir pada 27 Januari 1900 di kota kecil Talawi, Sawahlunto Sumatera Barat. Aktif di JSB ketika melanjutkan sekolah di ELS (*Europesche Legere School*) di Bukittinggi. Pernah menjadi Sekretaris II, Wakil Ketua dan Ketua JSB Cabang Bukittinggi periode 1920-1921. Di daerah ini, untuk pertama kalinya Mohammad Amir berkenalan dengan Mohammad Hatta, Abdullah Ahmad dan M.Thaher Marah Sutan. Di samping itu, Mohammad Amir terkenal pula sebagai penyair. Pada masa menjelang kemerdekaan diangkat sebagai anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dan ikut serta menyaksikan perumusan Naskah Proklamasi di kediaman Maeda. Setelah Indonesia merdeka, pernah menjadi menteri negara yang berkedudukan di Sumatera Timur dan menjadi Wakil Gubernur Sumatera. Sedangkan jabatan terakhir yang diembannya adalah sebagai Ketua Balai Penerangan dan Penyelidikan Provinsi Sumatera pada 16 Januari 1945.
3. Bahder Djohan, lahir di Padang, Sumatera Barat pada 30 Juli 1902. Dalam JSB, ia pernah menjadi sekretaris pada pengurus cabang di Padang bersama-sama dengan Mohammad Hatta yang pada waktu itu diangkat sebagai bendahara. Sewaktu menjadi pelajar STOVIA di Jakarta, pernah diutus Pengurus Pusat JSB untuk menghadiri Kongres Pertama organisasi itu pada bulan Juni 1919. Menjelang pergantian Pengurus Pusat (Besar) JSB pada tahun 1920, Bahder Djohan dipercaya sebagai sekretaris dan Mohamaad Hatta sebagai bendahara. Pada tahun 1921, Bahder Djohan dipercaya lagi

duduk sebagai Bendahara II Pengurus Pusat JSB dan pada Kongres Pemuda I tahun 1926, dipercaya menjadi Wakil Ketua Kongres. Selanjutnya pada masa Revolusi (1945-1950) diangkat menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Pada tahun 1950, 1952 diangkat menjadi Menteri PPK. Pernah juga menjadi Direktur RSUP dan Rektor Universitas Indonesia.

4. Abu Hanifah, lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat pada 6 Januari 1906. Belajar di STOVIA pada tahun 1922 hingga tamat pada tahun 1932. Selama menjadi pelajar STOVIA, ia menjadi anggota JSB bersama-sama Muhammad Yamin, Bahder Djohan dan lain-lain. Pernah menjadi Sekretaris Umum Pemuda Sumatra (JSB) dengan turut mengambil inisiatif untuk mengadakan pendekatan-pendekatan yang lebih mantap lagi terhadap pimpinan organisasi daerah lainnya. Melalui bulletin berkala "Pemuda Sumatra" yang dipimpinnya, ia menyebarkan ide-ide persatuan Indonesia.⁶³ Di samping itu, pernah menjadi Menteri PPK pada Kabinet RIS.
5. Djamaluddin (Adinegoro), lahir pada 14 Agustus 1904 di Talawi, Sawahlunto, Sumatera Barat. Menjadi anggota JSB di Jakarta, sewaktu sekolah di STOVIA, ketika Panitia Kongres Pemuda I terbentuk ia duduk sebagai Sekretaris Panitia.⁶⁴ Djamaluddin yang lebih dikenal dengan nama samaran "Adinegoro" meninggalkan tanah air untuk mencari ilmu pengetahuan di benua Eropah. Ia mengubah studinya dari bidang kedokteran ke bidang jurnalistik. Selama menimba ilmu di Eropah Barat, Djamaluddin

⁶³ G.A. Ohorella, *Prof. Dr. Abu Hanifah DT. M.E. Karya dan Pengabdianannya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1985, hal. 27

⁶⁴ Soebagio.I.N., *Adinegoro Pelopor Jurnalistik Indonesia*, Haji Masagung, Jakarta, 1987, hal. 13

menyempatkan diri membuat tulisan-tulisan dan kemudian dimuat di media *Panji Pustaka, Bintang Timur* dan *Pewartu Deli*⁶⁵ dengan menggunakan nama samaran "Adinegoro", sehingga nama lengkapnya menjadi Djamaluddin Adinegoro yang kemudian menjadi salah seorang pelopor wartawan Indonesia.

6. Muhammad Yamin, adalah tokoh terkenal di dalam kancah pergerakan bangsa Indonesia. Dia lahir di Sawahlunto, Sumatera Barat pada tanggal 23 Agustus 1903. Muhammad Yamin merupakan pimpinan yang efektif dalam JSB. Nama Yamin erat sekali hubungannya dengan pembinaan faham dan rasa kebangsaan Indonesia. Walaupun demikian, pada tahun 1920, cita-cita kebangsaan Indonesia masih samar-samar. Bahkan Muhammad Yamin sendiri pada tahun 1920 itu, belum berpegang pada faham dan rasa kebangsaan Indonesia. Ia masih bergerak dalam lingkungan daerah, seperti dalam bunyi sajaknya yang dibuat pada tahun 1920 "*Andalas, Tanah Airku*". Yamin pada waktu itu masih menyebut Andalas atau Sumatra sebagai Nusa Harapan. Namun dengan bertambahnya usia, dan makin luasnya segi-segi sosial, intelektual dan pergaulan umumnya, maka cakrawala pemikiran Muhammad Yamin juga semakin luas. Sejak semula, Muhammad Yamin sudah percaya pada kekuatan yang menuju Indonesia Raya. Pada Lustrum I JSB yang diadakan di Jakarta pada tahun 1923, Muhammad Yamin sudah mengemukakan gagasannya dengan pidatonya berjudul "*De Maleische Taal in het verleden, heden en in de toekomst*", artinya "Bahasa Melayu pada masa

⁶⁵ Soebagio.I.N., *Ibid*, hal 29

lampau, masa sekarang, dan masa depan.⁶⁶ Yamin sudah melihat datangnya bahasa kebangsaan Indonesia, yaitu berasal dari bahasa Melayu, walaupun pidatonya sendiri masih dibawakan dalam bahasa Belanda pada tahun 1923. Pada Lustrum I JSB juga, dia membuat medali peringatan yang ada Nyiur Melambai. Di samping Nyiur Melambai, kembang Melati merupakan lambang keindahan Indonesia. Pada waktu itu pula panji Perhimpunan JSB diresmikan. Panji itu bergambarkan suatu pelita yang menyala, dengan semboyan “Pelita Bangsa, Senantiasa”.

Munculnya orang-orang Minangkabau sebagai tokoh nasionalis di JSB tidak dapat pula dilepaskan dari latar belakang mereka sebagai orang perantau. Budaya merantau bagi pemuda Minangkabau merupakan keharusan, sebab berkaitan dengan harga diri dan prestasi. Kepergian pemuda umumnya didorong oleh dua faktor, pertama ingin menuntut ilmu, kedua hendak mencari nafkah. Adalah suatu kebanggaan bagi pemuda Minangkabau yang merantau bila pulang ke kampung halaman dengan menyandang ilmu atau gelar sarjana. Apalagi bila sudah bekerja dan berekonomi baik. Ada pepatah Minangkabau yang menyatakan “*Karatau madang di hulu-babuah-bababungo balun. Merantau bujang dahulu-di rumah paguno balun*”, artinya kaum muda hendaklah menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya di perantauan, karena pemuda tidak bisa membangun di kampung halaman jika belum ada ilmu yang dimilikinya. Pepatah ini memacu semangat merantau bagi pemuda untuk menjadi orang yang berguna, mencari ilmu, mencari nafkah lalu berumah tangga, mengurus keluarga dan kaumnya, serta

⁶⁶ Sutrisno Kutoyo, *Op. Cit.* hal. 20

membangun kampung halaman. Sebaliknya bila seorang pemuda mendekam di kampung halaman, tampaknya ia akan menjadi kurang berguna, tidak memiliki ilmu, pengalaman, juga harta benda. Apalagi sistem *Matriachaat* di Minangkabau melimpahkan seluruh warisan orang tua kepada pihak keturunan garis ibu, yaitu ibu dan anak perempuan. Sebaliknya, anak laki-laki tidak mendapat warisan apapun, bahkan sejak usia kanak-kanak mereka sudah diwajibkan menuntut ilmu dan tidur di surau.⁶⁷

Munculnya nama-nama tokoh Minangkabau yang terkesan mendominasi JSB, menjadi masalah terhadap anggota JSB yang ber-etnis lain, seperti yang dialami oleh pemuda pelajar dari Batak. Perbedaan sikap suku Batak di dalam rangka menilai JSB yang terkesan didominir suku Minangkabau adalah sesuatu yang wajar apabila melihat ke kebudayaan Batak selama ini. Perbedaan sikap ini menurut suku Batak adalah sesuatu yang dinamis dan berkonflik itu bukanlah sesuatu yang aib.

“Tingkat kesediaan orang Batak terhadap konflik cukup tinggi, tetapi sekaligus tingkat untuk berkonsensus juga sangat tinggi. Konsep dasar kebudayaan Batak adalah sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Pada tahap paling tinggi, *Dalihan Na Tolu* dihayati sebagai sistem kognitif (berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris).”⁶⁸

Jadi dapat dikatakan, suku Batak memiliki dua sikap yang kedua-duanya bisa diterapkan pada posisi tertentu. Atau dengan perkataan lain, bahwa pada tingkat tertentu, kemandirian yang diharapkan dalam *Dalihan Na Tolu* dapat menghasilkan potensi konflik yang tinggi, tetapi pada pihak lain, *Dalihan Na Tolu*

⁶⁷ www.idesa-net-my_Berita_files

⁶⁸ Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M.Siahaan, *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing* (Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, 1987), hal.5

merupakan potensi yang meredusir atau mengelimir konflik. Hanya yang menjadi permasalahan di dalam organisasi JSB, sehingga permasalahan keanggotaan bercampur baur dengan permasalahan etnik (budaya).

Suku Batak memiliki adat Dalihan Na Tolu yang mengatur hak dan kewajiban dalam hubungan antara tiga marga yang kedudukannya terkait erat sebagai unsur kesatuan. Dalam statusnya sebagai anggota Dalihan Na Tolu, seseorang harus dihormati oleh anggota-anggota lainnya. Sebaliknya, ada pula hak dan kewajiban dari dan terhadap unsur kedua dan ketiga. Hak dan kewajiban dalam keseluruhan aturan adat Batak itu cukup kompleks. Ada sesuatu hal yang membuat suku Batak tidak mau terlangkahi oleh suku-suku lain. Orientasi semacam ini disalurkan dalam pranata Dalihan Na Tolu tersebut, di mana dikatakan bahwa setiap orang adalah “raja” pada waktunya. Oleh karena itu tidak mengherankan bila suku Batak tidak dapat menerima suku Minangkabau mendominasi organisasi JSB.

Di samping itu, ketaatan suku Batak terhadap agama memupus habis anggapan bahwa pada masa lalu suku Batak adalah pemakan orang. “Sesungguhnya orang Batak ditakdirkan beragama dalam arti mereka menggunakan Agama Islam (bagi Angkola Mandailing) pada umumnya dan Kristen Protestan Lutheran (bagi Batak Toba) umumnya.”⁶⁹

Sanoesi Pane dalam majalah kabar Jong Batak, Januari 1926, nomor 1 halaman 12 mengakui bahwa sangat sulit menyatukan dua kebudayaan antara Batak dan Minangkabau. Selanjutnya Sanoesi Pane menegaskan: “Sejarah rakyat

⁶⁹ *Ibid*, hal.55

Minangkabau dan Batak, dua bangsa yang pada saat ini paling terkemuka di Sumatera, terlalu berjauhan satu sama lain, untuk mengharapkan berhasilnya pekerjaan Jong Sumatranen Bond secara nyata.”⁷⁰

Pernyataan ketidakserasian antara suku Batak dan Minangkabau ini dipertegas oleh Aminoedin Pohan di dalam Majalah Jong Batak, Januari 1926 no.1, hal.30 :

“Siapakah di antara kita yang tidak merasa sedih bahwa hingga kini pekerjaan kenasionalan para Pemuda Sumatera hanya dilakukan oleh satu pihak saja, yaitu oleh saudara-sudara kita dari Minangkabau, sedangkan kelompok-kelompok lainnya malu-malu tinggal di belakang terus ? Apakah orang-orang tidak menyadari bahwa pemberian penerangan dari satu pihak saja mengenai masalah-masalah Sumatera akan memberikan kesan yang menyesatkan dan mereka yang menaruh minat tertentu akan mendapat gambaran yang salah mengenai masalah ini sehingga mereka yang berkepentingan akan menjadi korban ?”⁷¹

Pernyataan Aminoedin Pohan ini, pada dasarnya tetap mengkritik dominasi orang Minangkabau. Pada akhirnya anggota JSB yang kebanyakan orang Batak itu membentuk organisasi sendiri bernama Jong Batak Bond (JBB) pada tahun 1925. Tentang lahirnya JBB ini, Gindo Siregar, salah seorang pengurus JBB menulis di dalam surat kabar *Jong Batak*, Januari 1926, 1ste Jaargang, no.1, hal.3 dengan judul: “Hak berdirinya J.B.B” (*Bestaansrecht van een Jong Bataks Bond*):

...Tanpa sedikit pun mengurangi pentingnya Jong Sumatranen Bond (Persatuan Pemuda Sumatera) sebagai sarana untuk mencapai terbentuknya suatu Sumatera Raya, saya terpaksa meniadakan arti perhimpunan tersebut sebagai suatu organisasi yang dapat menuntun anak-anak Batak kepada kesadaran bahwa sebagai anggota suatu keluarga besar mereka seyogyanya harus bekerjasama dengan anggota-anggota lainnya untuk kebesaran tanah air yang mereka cintai...⁷²

⁷⁰ Soeharto, *op.cit.*, hal.241

⁷¹ *Ibid*, hal.246-247

⁷² *Ibid*, hal.220

Secara langsung pernyataan Gindo Siregar ini lebih keras lagi. Anak-anak Batak, menurut Gindo Siregar, tidak akan pernah bekerjasama dengan anggota-anggota lainnya di JSB di dalam rangka mencapai tujuan demi kebesaran tanah air . JBB kemudian terbentuk dan tidak berapa lama pada tanggal 24 Oktober 1926 diselenggarakan pertemuan di Bandung untuk membahas berbagai persoalan penting.

Pertemuan tersebut dibuka pada pukul 8.15 pagi dengan agenda utama merubah formasi kepengurusan, sehingga susunan Pengurus Pusat JBB sebagai berikut : ⁷³

Ketua : Diapari Siregar
 Wakil Ketua : Amir Hoesin
 Sekretaris : G.L. Tobing
 Sekretaris-2 : Ali Akbar
 Bendahara : Mahjoedin Loebis
 Administrasi : Moerad Tandjoeng, A. Abbas.

Di dalam pertemuan ini juga dipertegas, bahwa ketika orang Batak hanya memperhatikan budaya Batak saja, tanpa mau melihat budaya bangsa lain sebagai sarana pembandingan, maka pengurus rapat tidak yakin bahwa rakyat tersebut dalam menumbuhkan budayanya akan meraih keberhasilan. Dengan bertumpu pada penelitian dan penilaian beberapa orang ahli, budaya Batak bisa disamakan dengan budaya bangsa India Depan dan Jawa. Pengkajian Sansekerta, Jawa Kuno dan Melayu akan memberikan unsur-unsur yang diperlukan bagi orang Batak

⁷³ *Jong Batak*, No.10, tahun 1926

demi budayanya sendiri. Di dalam hal ini suku Batak ingin menyatakan bahwa budayanya lebih tinggi dari budaya suku lain, namun demikian yang lebih penting, mereka harus bisa menerima kebudayaan suku-suku lain. Setelah diselenggarakan pemungutan suara, maka usul ini dapat diterima.⁷⁴

Lahirnya JBB tidak berpengaruh besar terhadap keberadaan JSB. Pada satu sisi, diakui bahwa penyatuan pemuda-pemuda Sumatera boleh dikatakan tidak berhasil, tetapi pada sisi lain, JSB terus melakukan gerakan-gerakannya yang pada bulan September 1926 menggabungkan diri ke dalam sebuah wadah bernama: Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia atau disingkat dengan PPPI. Tujuan dari perhimpunan tersebut adalah Indonesia Merdeka dan berusaha untuk mendidik para anggotanya menjadi pemimpin rakyat yang insaf dan sadar akan kewajiban-kewajiban sebagai putra-putri Indonesia.

Namun masih terdapat perbedaan pandangan pada pertemuan-pertemuan yang melibatkan JSB dan JJB sebagai yang diundang oleh Pengurus Pusat Jong Java dalam pembentukan Jong Indonesia pada 20 Pebruari 1927, seperti yang diungkapkan pada *Media Jong Batak*, tahun 1927 sebagai berikut :⁷⁵

“Seperti yang terbukti dari perubahan anggaran dasar, JBB bertujuan di samping mengembangkan kesadaran solidaritas pada bangsa Batak, juga menumbuhkan solidaritas di antara semua kelompok penduduk pribumi Indonesia. Dengan memperhatikan hal ini juga rapat umum terakhir memutuskan bahwa Serikat akan terwakili dalam Jong Indonesia yang mungkin dibentuk.

Jadi pada hari Minggu pagi tanggal 20 Pebruari sebuah rapat diadakan yang berasal dari undangan pengurus pusat Jong Java di mana pembentukan sebuah lembaga bernama Jong Indonesia dibicarakan. Mereka yang hadir adalah pengurus pusat Jong Jawa, dan para wakil

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Jong Batak*, no. 2, 1927

organisasi pemuda berikut ini: Jong Ambon, Jong Minahasa, Jong Sumatra, Pasundan, Jong Batak, Studenten unie.

JBB diwakili oleh ketua pengurus pusatnya. Karena setelah pembentukan organisasi itu tentang ini banyak ditulis dalam organ ini, kita di sini cukup dengan menyebutkan sejumlah persoalan yang dibicarakan. Para wakil Jong Sumatra mengusulkan untuk menggabungkan sejumlah organisasi yang terwakili dalam rapat itu, dan di sini termasuk juga JBB. Sebagai alasan ketua pengurus pusat JSB menyampaikan bahwa bila JSB terwakili, tidak perlu menyuruh utusan JBB ikut duduk karena JBB memang penting tetapi toh merupakan kelompok penduduk khusus di Sumatra. Pembicara selanjutnya menyampaikan bahwa JSB mengakui hak keberadaan JBB, tetapi sebagian anggota JBB toh juga menjadi anggota JSB.

Utusan kita menjawab bahwa dia tidak memandang rapat ini perlu untuk berdebat dengan para utusan JSB tentang kenyataan apakah JBB berhak bergabung dalam suatu organisasi, yang bertujuan untuk memajukan kesatuan di antara semua orang Indonesia dan mengusulkan untuk membentuk sebuah serikat yang dalam anggarannya disebutkan bahwa organisasi di samping memperhatikan kepentingan kelompok penduduk tertentu juga bertujuan untuk mewujudkan pandangan kesatuan Indonesia. Pembicara selanjutnya mencurahkan perhatian bahwa bila di sini ada suatu karya yang sulit, tidak bisa dipastikan bahwa berbagai organisasi bersedia untuk menanggungnya. Pencantuman JBB dan juga Pasundan yang ingin bergabung dengan JSB berarti beban kerja di pundak lebih banyak orang, yang berarti mendukung bagi penyelesaian persoalan.”

Permasalahan lain di dalam keanggotaan JSB, yaitu tidak tetapnya keanggotaan dalam organisasi, terutama bagi mereka yang duduk sebagai pengurus baik pada cabang-cabang maupun pada pengurus pusat., karena diantara mereka ada yang berpindah tempat, baik yang dari daerah Sumatera ke Jakarta (Jawa) atau ke luar negeri seperti ke negeri Belanda. Hal ini pada umumnya mereka bertujuan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Akibatnya, ketika berlangsung rapat-rapat atau kongres-kongres dalam membahas perkembangan organisasi, mereka tidak dapat mengikutinya. Padahal

diharapkan mereka terutama pengurus yang merupakan tokoh kunci diharapkan dapat menghidupkan jalannya organisasi.

Walaupun demikian, Hatta termasuk di antara salah seorang tokoh JSB yang sering memberi semangat organisasi itu. Pada saat sedang menuntut ilmu di Negeri Belanda, Rotterdam, Hatta secara teratur mengirim tulisannya ke Majalah *Jong Sumatra*. Pada dasarnya Hatta ingin memberi semangat kepada para anggota JSB tentang keadaan yang pada waktu itu sedang berkembang di Eropah Barat, di mana mereka sedang terpecah-pecah. Menurut Hatta, Timur (Asia) harus bangkit. Walaupun demikian, tetap saja semangat anggota-anggota JSB jauh ketinggalan dari Jong Java, karena organisasi ini tidak ada perwakilannya di Semarang dan Surabaya, karena jumlah pemuda pelajar Sumatera di dua kota tersebut tidak begitu banyak. Kota Semarang dan Surabaya adalah kota kedua dan ketiga setelah Jakarta, yang menjadi barometer bagi sebuah organisasi, apakah sudah maju atau belum. Sebaliknya, para anggota Jong Java yang radikal justru terdapat di kedua kota yang bergejolak itu, sehingga di dalam berbagai aktivitas, gerakannya lebih terlihat dari pada JSB.⁷⁶

Masalah keuangan juga menjadi persoalan tersendiri di dalam JSB. Hatta yang menjadi bendahara ketika terjadi kesulitan keuangan di tahun 1920 itu mengerahkan seluruh tenaganya agar masalah keuangan JSB dapat teratasi. Di dalam Majalah *Jong Sumatra* diumumkan agar anggota-anggota yang menunggak iuran segera melunasinya (Lampiran IV). Pada waktu ini JSB masih punya 325 anggota (hampir setengahnya di Batavia), tetapi justeru kurang

⁷⁶ *Jong Sumatra*, 1922, no.4,5

berkembang. Pada saat kesulitan ini, komisi kongres dibubarkan, ceramah-ceramah hampir tidak diadakan, kelompok-kelompok studi tidak terbentuk dan Majalah *Jong Sumatra* hanya 5 kali terbit. Cabang Batavia disebut “sakit”, dan cabang Padang tidak pernah menjawab surat-surat pengurus besar. Oleh karena pada tanggal 24 Juli 1920, dengan terpaksa, pengurus cabang secara resmi diberhentikan sementara. Mengenai cabang Medan dan kelompok-kelompok anggota di Bandung dan Surabaya tidak ada lagi kabarnya.⁷⁷ Jadi boleh dikatakan perkembangan organisasi JSB pada saat ini mengalami masa suram.

Akhirnya, perbaikan di bidang keuangan teratasi juga di masa kepemimpinan Mohammad Amir di JSB. Hal itu dikarenakan nama para penunggak di antara anggota, anggota luar biasa, donatur dan pelanggan majalah tanpa pandang bulu dimuat di Majalah *Jong Sumatra*, seringkali dengan menyebut jabatan yang mereka pegang. Cabang-cabang pun mulai dibenahi dengan baik. Di samping itu Pengurus pusat bertindak juga sebagai pengurus cabang Batavia. Sementara cabang-cabang JSB di berbagai daerah mulai kembali menggeliat.⁷⁸ Di dalam tulisannya, Bahder Djohan mengemukakan bahwa:

“Jika pada waktu Hatta mulai menjabat sebagai bendahara, JSB mengalami hutang hampir 1.000 gulden, maka pada akhir tahun 1920, menjelang Hatta meletakkan jabatannya, keadaan keuangan menjadi sebaliknya. Sisa uang menjadi hampir satu setengah kali. Hal ini dapat terjadi, karena tindakan Hatta yang cukup tegas dan berani. Ia menyiarkan suatu daftar hitam dari mereka yang sesudah waktu tertentu, tidak memenuhi kewajibannya sebagai anggota atau penderma. Kejadian ini menggoncangkan masyarakat pada waktu itu, karena dalam daftar itu banyak dimuat nama-nama orang yang terkemuka dan terhormat.⁷⁹...

⁷⁷ *Jong Sumatra*, 1920, hal. 95-102, 103-109

⁷⁸ *Jong Sumatra*, 1922, hal. 5-10

⁷⁹ Djohan, *op.cit.*, hal.36

dengan tindakan itu, JSB pada tahun itu dapat menutup keuangan dengan kelebihan 700 gulden. Suatu jumlah yang cukup besar pada saat itu.”⁸⁰

Salah satu permasalahan di dalam JSB yang patut menjadi catatan adalah gagalnya membentuk sebuah federasi antara JSB di bawah pimpinan Mohammad Amir dengan Jong Java pimpinan Soekiman. Semula, buat JSB, federasi kedua belah pihak diharapkan dapat lebih memperkokoh persatuan lebih tinggi. Pembentukan “Indonesia” hanyalah satu pijakan antara dalam usaha bersama segala bangsa untuk membentuk “Jiwa Dunia”. Sebaliknya Soekiman tidak menginginkan seperti apa yang dicita-citakan Amir. Kerjasama bisa dilakukan hanya dengan pertimbangan taktis, berarti tidak menginginkan sintese budaya, tetapi menekankan kekuatan budaya Jawa sendiri.⁸¹

Walaupun demikian, rencana untuk mempersatukan kedua perhimpunan yang sudah dimulai sejak awal tahun 1921, tetap saja gagal karena perbedaan yang lebih teknis, yaitu mengenai susunan pengurus federasi. Jong Java menginginkan pengurus menurut besarnya jumlah keanggotaan. Logikanya, Jong Java yang telah memiliki jumlah anggota lebih besar dari JSB, akan banyak menempati posisi-posisinya di pengurusan. Sebaliknya JSB berpendapat lain. Organisasi pemuda pelajar Sumatera ini menginginkan agar setiap organisasi memiliki perwakilan yang sama besarnya di dalam pengurus.⁸²

Walaupun gagal membentuk federasi, kedua organisasi tersebut telah membuat rencana mereka dengan matang. Mereka telah membuat dasar-dasar federasi sebagaimana tertuang dalam kesepakatan pertama kali. Dinyatakan dalam

⁸⁰ *Ibid*, hal. 32

⁸¹ *Ibid*, hal. 95.

⁸² *Ibid*, hal.112.

kesepakatan itu, bahwa setiap organisasi kolonial perlu berjuang demi kemerdekaan tanah airnya. Usaha ini bisa dibenarkan karena hak penentuan nasib sendiri penduduk.

Pandangan ini pada prinsipnya diterima oleh JSB dan Jong Java. Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dua organisasi pelajar ini memiliki sifat politik yang tegas. Untuk mencegah kesalahpahaman, dinyatakan dengan tegas bahwa organisasi tersebut bukan merupakan partai politik. Penegasan ini diuraikan dalam struktur organisasi, yaitu :

- a. Dalam persoalan yang menyangkut kepentingan organisasi terkait, aksi dilancarkan di bawah pimpinan pemerintahan federasi yang terdiri atas para wakil dari organisasi yang terkait sesuai dengan jumlah penduduknya.
- b. Dalam persoalan yang menyangkut setiap organisasi, semua yang bergabung di dalamnya masih bisa mempertahankan kebebasannya sendiri. Pengurus harian federasi dibentuk oleh baik anggota individu maupun organisasi yang bergabung, dengan setidaknya seorang ketua dan seorang sekretaris bendahara, yang sekaligus harus menduduki fungsi yang sama dalam pengurus federasi. Pengurus federasi bisa mengeluarkan brosur, di mana persoalan yang dibahas sangat penting secara sosial. Setiap organisasi wajib untuk menampung informasi dan aturan-aturan dalam federasi pada organnya. Organisasi yang bergabung di dalamnya setiap bulan menyumbang setidaknya lima gulden untuk menutup pengeluaran sehari-hari. Biaya brosur yang dikeluarkan bersama-sama ditanggung oleh organisasi yang bergabung. Menurut perbandingannya, jumlah eksemplar yang dikehendaki oleh setiap organisasi. Rencana dasar-dasar dan persyaratan yang disebutkan di atas diserahkan kepada pengurus pusat JSB. Suatu rapat terpadu antara pengurus pusat JSB dan Jong Java bisa diadakan, dengan tujuan bersama-sama untuk menyusun anggaran dasar dan program prinsip yang akan diajukan untuk disetujui oleh Kongres Jong Java ke-4.⁸³

⁸³ *Jong-Sumatra*, No.4 dan 5 : 49 dan 50

Mengenai perkembangan cabang-cabang JSB selanjutnya, Abu Hanifah yang menjadi Juru Pengarang (Sekretaris) JSB di dalam rapat tahunan 1928/1929 mengatakan :

...Perkoempoelan kita, jang bernama sampai sekarang, Jong Sumatranen Bond ada mempoenjai beberapa tjabang-tjabang, jaitoe: Soerabaja, Solo, Djokja, Salatiga, Bandoeng, Soekabumi, Bogor, Betawi, Padang dan Boekit Tinggi. Tidak berapa boelan jang terlampai ini besarlah harapan kami, tentang pendirian tjabang Medan kembali, tetapi roepanja harapan itoe tidak dapat dilakoekan sebab koempoelan jang didirikan orang-orang Medan itu , jang dinamainja Jong Sumatranen Bond djoega menerima anggota jang soedah bekerdja, dan oleh sebab didalam perkoempoelan kita boleh diterima sebagai anggota hanja pemoeda-pemoeda jang masih dalam peladjaran, terpaksa kami memberitakan kepada perkoempoelan di Medan tadi, bahasa ia tidak dapat diterima sebagai anggota tjabang biasa, melainkan sebagai anggota-anggota loear biasa. Tiada lama setelah itoe, maka perkoempoelan itoe bertoekarlah nama. Ini sebab-sebabnja J.S.B tak bertjabang di Medan.⁸⁴

Mengenai cabang-cabang JSB ini, terutama untuk cabang Medan sejak dari awal perkembangannya sudah dihadapkan pada permasalahan keanggotaan, hal ini seperti yang ditunjukkan oleh anggota JSB yang berasal dari Batak, yang akhirnya mendirikan Jong Bataks Bond. Jika dikaitkan dengan hasil laporan Abu Hanifah, maka pembukaan cabang JSB di Medan ini terlalu dipaksakan padahal respon dari masyarakat Medan sendiri agak kurang terutama minat dari pemuda pelajar yang ada di kota tersebut. Tidak adanya regenerasi mengakibatkan kasus keanggotaan di atas wajar mengemuka.

Adanya kemandekan perkembangan JSB baik yang dialami di pusat maupun di beberapa cabang Medan, Surabaya, Bandung dan lain-lain, yang dialami pada periode kepemimpinan Bahder Djohan (1926-1928), sehingga mengalami penurunan dalam keanggotaan, ini bukan berarti karena

⁸⁴ *Pemoeda Soematera*, Januari-Februari 1929, hal.2

ketidakmampuan pengurus dalam mengelola organisasi, melainkan karena kondisi masa itu bagi organisasi pemuda kedaerahan pada umumnya berada pada tahapan menuju pencarian identitas nasional, hal ini terlihat dengan adanya menyelenggarakan kongres pemuda yang berlangsung selama dua periode yaitu kongres pemuda pertama tahun 1926 dan kongres pemuda kedua berlangsung pada tahun 1928. Pada Kongres Pemuda kedua inilah konsentrasi organisasi pemuda lebih terfokuskan, karena masa-masa itulah merupakan puncak semangat pemuda yang dihasilkan dalam putusan kongresnya yang terkenal dengan ikrar Sumpah Pemuda.

B. Permasalahan Budaya

Karena sebagian besar anggota JSB orang-orang Minangkabau, maka budaya yang melekat pada anggota orang-orang Minangkabau ini pun tidak dapat terlepas. Dalam cerita-cerita sejarah Minangkabau yang disebut Tambo yaitu cerita yang disampaikan dari mulut-ke mulut, dikemukakan bahwa wilayah Minangkabau dibedakan atas “*darek*” dan “*rantau*”. Darek adalah daerah asal pusat kebudayaan Minangkabau yang terletak di daerah pedalaman.⁸⁵ Daerah ini merupakan daerah yang subur, tempat nenek moyang orang Minangkabau pada mulanya menetap. Dari sana pulalah konon lahirnya sistem adat “*matrilineal*” atau “*matriakhat*” dimana pertalian keluarga atau keturunan diatur menurut garis ibu. Hal ini sangat erat hubungannya dengan kedudukan perkawinan dan

⁸⁵ Ohorella, *op.cit.*, hal. 15

hukumpewarisan. Dalam hal ini paman atau mamak dan ibu mempunyai suara yang menentukan.⁸⁶ Sebaliknya tidak demikian dengan laki-laki.

Sedang rantau adalah daerah perbatasan sepanjang pantai barat dan pantai timur Sumatera bagian tengah. Melihat hubungan ini, walau dewasa ini Sumatera bagian tengah terdiri atas dua provinsi namun populasi penduduknya hampir sama. Hampir sebagian besar penduduk di Provinsi Riau berasal dari Bukit Tinggi, Batu Sangkar, Padang Panjang, atau daerah lainya di Sumatera Barat. Hal ini terlihat pula dari segi kebudayaan dan adat istiadat sampai dewasa ini.⁸⁷

Budaya merantau juga dilakukan pemuda-pemuda hampir dari setiap daerah di Sumatera Barat, termasuk negeri asal anggota-anggota JSB. Kebanyakan mereka merantau sampai ke provinsi lainnya di Sumatera juga ke Jawa, bahkan ke luar negeri seperti Belanda. Apabila pemuda di negeri lainnya di Minangkabau merantau untuk mengubah nasib, misalnya dari petani menjadi pedagang, tukang jahit, atau pengrajin, maka pemuda pelajar tentunya lebih banyak merantau untuk mencari ilmu.

Untuk mendukung anak laki-laknya merantau, orang tua dan ninik mamak, bahu membahu membantu dalam hal dana. Kalau perlu mereka menggadaikan sawah-ladang atau meminjam. Seluruh keluarga bila anak laki-laki disarankan bersekolah di luar negerinya dan pulang apabila sudah jadi sarjana.

Sebenarnya pendidikan di Sumatera Barat tidak jauh tertinggal dari daerah-daerah lain di Jawa, bahkan pendidikan di Sumatera Barat sudah terlebih dahulu berkembang. Misalnya pada masa pemerintahan kolonial Belanda sudah

⁸⁶ *loc.cit*

⁸⁷ *ibid.*

terdapat Kweekschool atau Sekolah Raja. Murid-murid dari sekolah ini adalah anak-anak dari kaum bangsawan dan hartawan : itulah sebabnya disebut sekolah Raja. Selain Sekolah Raja juga terdapat Nourmalschool, dan lembaga pendidikan moderen Islam yang sudah lama berdiri, yaitu “Sekolah Thawalib” yang terkenal, dan “Dinijah School.” Yang pertama dipimpin oleh Syekh Dr.Karim Amarullah dan Syekh A.Hamid Hakim, sedangkan yang kedua dipimpin oleh Zainudin Labai El Yunusy. Kedua perguruan ini bertempat di Padang Panjang dan dikunjungi oleh pemuda-pemuda dari segala penjuru tanah air yang berminat belajar di sekolah Islam.⁸⁸

Masyarakat Minangkabau pada umumnya sudah menyadari kegunaan dan manfaat ilmu di sekolah setinggi-tingginya. Beberapa keluarga seakan-akan berlomba mengirimkan putra-putranya ke berbagai jenis sekolah mulai yang terendah sampai yang setinggi mungkin. Adanya anak yang diterima di sekolah Belanda, kemudian dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi lagi. Pemuda-pemuda Minangkabau juga menyadari bahwa kemenangan dalam kehidupan harus direbut. Perjuangan hidup harus dilengkapi dengan ilmu pengetahuan umum yang kala itu hanya bisa diperoleh di berbagai sekolah yang sudah mulai banyak dibuka oleh pemerintah Belanda. Karena perguruan yang lebih tinggi sebagian besar didirikan di Jawa, sedangkan setiap pemuda Sumatera atau dari bagian lain dari Hindia apabila ingin menuntut pelajaran yang luas dan lebih tinggi, maka haruslah mereka meninggalkan kampung halaman. Pada umumnya mereka adalah pemuda-

⁸⁸ Panitia Penyusun Biro Pemuda Departemen PD & K, *Sejarah Perjuangan Pemuda Indonesia* (Jakarta: PN.Balai Pustaka, 1965), hal.39

pemuda yang memiliki tekad keras, berhati baja serta berani menghadapi tantangan-tantangan hidup.

Pendidikan moderen di Indonesia pada abad ke-20 sudah menunjukkan kemajuan, seperti lazimnya berlaku di dunia Barat, awal perkembangan ini menunjukkan suatu harapan. Tidaklah mengherankan apabila justeru pada tahun 1908, pemuda pelajar mendirikan perkumpulan Budi Utomo di Jakarta, yang diakui sebagai awal kebangkitan nasional di kalangan bangsa Indonesia.

Di Tanah Minangkabau sendiri, juga mulai hidup semangat kebangsaan yang makin lama makin berkembang dengan semarak. Pada tahun 1910 di Tanah Minangkabau sudah berdiri perkumpulan *Adabiah* yang dipelopori oleh kaum muda Islam antara lain Haji Abdullah Ahmad dan Haji Karim Abdullah⁸⁹. Perkumpulan ini kemudian mendirikan Sekolah Adabiah yang mengajarkan pengetahuan umum dan pelajaran agama Islam.

Bagi daerah Minangkabau yang sebagian besar penduduknya penganut agama Islam yang setia pada ibadahnya, maka perkembangan perkumpulan Adabiah ini adalah suatu kewajaran. Empat tahun kemudian, yaitu pada tahun 1914 Haji Abdullah Ahmad dan Mohammad Taher Marah Sutan mendirikan H.I.S. Adabiah yang diakui dan diberi subsidi oleh pemerintah Hindia Belanda⁹⁰.

Tokoh Mohammad Taher Marah Sutan, Sekretaris Sjarikat Oesaha, sebuah perkumpulan kaum muda di Padang yang bergerak di bidang ekonomi, menduduki posisi yang penting dalam perkembangan faham kebangsaan dan kemajuan di Ranah Minangkabau. Dalam banyak hal Taher Marah Sutan

⁸⁹ Kutoyo, *op.cit*, hal . 15

⁹⁰ *Ibid*

merupakan penabur benih, pendorong semangat, dan pencipta iklim perkembangan faham kebangsaan, terutama di kalangan anak-anak muda dewasa itu seperti Mohammad Hatta, Bahder Djohan, Nazir Datuk Pamuntjak, Muhammad Yamin dan lain-lain. Walaupun pada saat bersamaan lembaga-lembaga pendidikan di Sumatera Barat sudah lama berkembang. Berkat merantau untuk mencari ilmu, tidak heran jika mereka banyak yang menjadi kaum intelektual yang bekerja pada pemerintah, menjadi dokter, guru, notaris, dan lain-lain.⁹¹

Sejak awal, alam Minangkabau terkenal dengan adat istiadatnya, yaitu sebagai salah satu corak dari kebudayaan nasional.. Menurut bahasa daerah tersebut, adat adalah : *sawah diagiah bapambatang, ladang dibari bamintalak, Padang dibari baligundi, Bukik dibari bakaratau, Rimbo dibari bajiluang, nak Babezo tapuang jo sadah, nan babiteh minyak jo aia, nak balain kundua jo labu.*

Artinya dalam bahasa Indonesia adalah norma-norma yang mengatur tata nilai dan struktur masyarakat yang membedakan secara tajam antara manusia dengan hewani dalam tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Di mana pepatah-petitih, mamang, bidal, pantun dan gurindam ada yang kalimat-kalimatnya mengandung pengertian kiasan Adat Minangkabau mengatur tingkah laku anggota masyarakat dari tingkah laku yang sekecil-kecilnya sampai tingkah laku yang luas dan besar seperti suatu nagari. Manusia dan hewani banyak persamaan dalam tingkah laku, terutama tingkah laku dalam mencapai kepentingan biologis. Sebagai contoh: kalau manusia membutuhkan makanan dan minum, tidur, berjalan, buang air kecil dan besar, mandi, bergaul, nafsu sex, kawin,

⁹¹ *Ibid.*

berketurunan, duduk dan sebagainya, hewan pun juga demikian. Oleh karena itu, untuk membedakan tingkah laku manusia dengan hewan dalam mencapai kebutuhan biologis dalam pergaulan hidup, maka nenek-moyang orang Minangkabau menciptakan adat-istiadat sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau Sumatera Barat) di penghujung Abad ke-14.⁹²

Setelah Agama Islam masuk ke Minangkabau dan menjadi panutan masyarakat, ternyata ajaran Islam banyak mempunyai persamaan dengan ajaran Adat Minangkabau, kecuali tentang Aqidah dan Syari'at. Sejak masuknya agama Islam di Minangkabau, masyarakat sadar akan nilai-nilai agama tersebut. Sejak itu pula agama tidak dapat dipisahkan dari adat. Kedua unsur itu terjalin dengan begitu kuatnya. Dalam waktu yang tidak begitu lama, Islam diterima oleh Adat Minangkabau tanpa menimbulkan benturan yang berarti, lahirlah Pepatah Adat sebagai filsafat hidup masyarakatnya : "*Adat basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*" Artinya : "Adat Minangkabau disempurnakan, diperkokoh oleh ajaran Islam, seperti kokoh rumah karena sandinya " (*rumah gadang basandi batu, kuek rumah karano sandi, rusak sandi rumah binaso*).

Jadi jelas fungsi Adat Minangkabau dalam pergaulan sehari-hari adalah membedakan secara tajam tingkah laku manusia dan hewan, dengan mengatur segalanya dengan aturan adat Minangkabau. Jadi singkatnya orang beradat itu adalah orang-orang yang bertingkah laku dalam pergaulan dengan baik yang senantiasa memikirkan orang lain, bukan memikirkan kepentingan dirinya sendiri, seperti kata pepatah : "*Elok dek awak katuju dek urang*".

⁹² *Ibid*

Di dalam masalah adat ini, pengurus JSB pernah menghadapi kasus pertentangan adat. Hal ini terjadi pada tahun 1920, di mana pada waktu itu terkenal dengan istilah Kasus Daena,⁹³ yang nama lengkapnya Pomo Daena. Gadis Kota Gedang, sebuah desa kecil dekat Bukittinggi, Sumatera Barat ini ketika bekerja sebagai asisten di kantor pos di Medan menikah dengan seorang Jawa. Masyarakat Kota Gedang yang ini tidak mengizinkan gadis-gadisnya menikah dari suku luar menjadi heboh. Orang tua si gadis lalu mengirim pakaian gadis tersebut ke Medan yang dibungkus dengan kain putih sebagai tanda bahwa sejak itu, mereka menganggapnya telah meninggal dunia.

Permasalahan ini menjadi bahan diskusi di antara sesama redaksi Majalah Jong Sumatra. Redaktur majalah, Mohammad Amir, yang juga ketua JSB memutuskan untuk membuat angket. Setiap anggota boleh menuliskan pendapatnya. Dua artikel yang berpihak pada Deana dimuat bulan Agustus 1920. Sementara seseorang yang namanya Raihoel Amar berasal dari Kota Gedang melancarkan tuduhan dengan kata-kata kasar dan artikelnya dimuat dalam Majalah Jong-Sumatra, No.5, tahun 1920, hal. 94 dan 95. Lengkapnya sebagai berikut :

KONTRA DAENA

Nyonya Pomo (Daena):

Saya meragukan kebenaran dan kepalsuan Anda. Saya Raihoel Amar, seorang warga desa Anda. Saya menyerang Anda karena Anda telah bersalah kepada semua orang, apa yang menjadi hal suci dan tidak tersentuh. Anda telah berhubungan dengan seorang bukan warga Kota Gedang, dan ini tidak pernah menjadi keinginan kita. Tidak ada putra dari suku kita yang melakukan tindak kesalahan begitu saja tanpa

⁹³ *Jong-Sumatra*, No.5 (1920) : 94-95

dihukum. Tidak ada saudari kita yang bisa melanggar tindakan kita di mana kita berusaha mempertahankannya sejak dahulu, tanpa mengalami denda atau akibatnya. Kita tidak bisa melepaskan diri dari ikatan itu, karena kita merasa batin kita lemah. Kita kuat dan kita ingin tetap bertahan bila perlu. Sebanyak 24 orang penghulu telah melihat badai besar yang terlepas di atas kepala mereka. Sehingga melalui tindakan ini putri mereka bisa mempelajari kondisi itu.

Nyonya, Anda telah melakukan perbuatan pelanggaran selain melanggar ikatan ini. Anda telah menumpahkan darah. Anda telah menjauhkan diri dari ibu dan saudari Anda. Kesalahan terbesar tidak Anda lakukan. Di mana nilai kebenaran ini berada? Selain Tuhan bagi manusia tidak ada yang lebih berharga kecuali ibu. Nama ibu disucikan baik di langit maupun di bumi. Seorang ibu akan merenderita dan dilanggar kehormatannya, karena tindakan yang barbar”.

Tetapi Anda tidak melihat apa yang suci di sana (yaitu ibunya) sementara dari seorang pria. Kini jalan itu telah saya tempuh dan juga dari setiap orang Kota Gedang. Tetapi kita merasa bangga. Tampak bahwa anda menyuruh agar orang lain mengikuti Anda seperti hantu. Anda merasa terusir dari desa kita. Kini Anda telah terusir. Tidak pernah lagi anda melakukan sesuatu (ta' sahino, ta' samulio). Kota Gedang telah berpisah dari Anda, dan tidak akan kehilangan Anda. Saya sebaliknya sedih ketika mengetahui bahwa rekan-rekan desa saya, para wanita yang terhormat: Nyonya S.N.N., Zakir Salim dan Nyonya S.D. Salim menunjukkan simpatiknya terhadap cara bertindak Nyonya Pomo, ya bahkan mereka bisa membenarkan hatinya.

Bila demikian, ketika kita tidak lagi bisa mempertahankan kewajiban anak-anak kita terhadap ibu kita, ketika kita berani melepaskan semua ikatan keluarga demi “nafsu hidup” yang kasihnya terhadap kita tidak mungkin melebihi kasih ibu kita dan jarang bisa menyamainya. Apakah di sini tujuan juga bisa menghalalkan cara? Ini toh bukan merupakan tujuan Anda? Tidak, tidak mungkin. Tetapi saya pikir bahwa alasan pembenaran ini terletak pada dugaan apabila Nyonya Pomo bertindak karena kasihnya. Kasih? Oh, dalam korps itu, di mana tidak ada kasih ibu yang bisa disembunyikan. Gejolak hati telah ada. Anda menduga telah melihat semua itu?

Apakah Anda berpikir bahwa “fajar telah merekah”? Kita berkata: pandangan ini merupakan kedok bagi semua pengkhianatan, suatu pembenaran bagi putusnya ikatan paling suci. Jika kehidupan tidak memiliki kewajiban, maka kasih bisa menjadi tanda bahwa dua orang akan saling berhadapan. Semoga kita berharap dan Tuhan berkenan, agar Nyonya Pomo merupakan satu-satunya saja dan tidak seorangpun mengikuti contoh buruknya. Tunjukkan saudari-saudariku, bahwa kalian merasakan kasih pada tanah kelahiran dan ini bisa dilakukan ketika kalian tetap setia pada tradisi matriakat, pembentukan gaung: Datu Katemanggungan dan Perpatiah nan Sabatang. Tunjukkan kepada keturunan kalian, apa yang diperdebatkan dua orang Minangkabau.

Dipertahankannya adat merupakan suatu sarana untuk saling berhubungan, menegakkan matriakat di desa itu. Kita merasa perlu untuk mempertahankan adat lama, karena para gadis Kota Gedang tidak lagi tinggal di kampung (95). Ketika itu kita tetap melihat bahwa orang asing akan kalah: orang-orang yang menganut patriakat. Matriakat tidak mungkin lenyap dari Kota Gedang. Untuk itu penghulu kita wajib memperhatikan dan bersama mereka, “dansanak nan tigo jurai, nan ampek suku”. Wewenang penghulu terutama dengan mudah bisa dilihat oleh mereka, yang ingin melakukan pembaharuan dan wajib menyesali moral seksual. Mereka lupa bahwa moral seksual ini sangat diperlukan, mengingat sangat sedikit orang yang benar-benar gigih berkeliaran di lembah ini.

Jadi sampai sekarang aturan-aturan yang saling terkait bisa tetap bertahan berkat para penghulu yang memahami kebaikan yang ditawarkan bagi putri-putri mereka. (96) Mereka menghendaki kebaikan dalam adat lama, tidak menghargai sesuatu yang baru yang mereka ragukan. Mereka cenderung berubah prinsip, ketika orang lain memberikan contohnya dan menyatakan bahwa mereka perlu mengikuti. Ini bisa dihargai bagaikan melihat kucing dari balik pohon. Tetapi Nyonya Pomo yang bertindak menyimpang tidak berpikir tentang kewajibannya dan berkata:”Apa yang saya miliki bagi seorang ibu”, dan yang tidak ingin bertanya apa yang berguna bagi seorang putri, kebrutalan telah melanggar adat dan mengkhianati kampungnya. Mereka juga diusir oleh para pembela adat dan kebiasaan di Kota Gedang. Kesalahan Nyonya Pomo diperlukan untuk menunjukkan bahwa matriakat masih ada dan para penghulu di Kota Gedang masih memiliki kekuasaan, meskipun mereka tidak terlalu banyak tampak belakangan ini, meskipun mereka mampu menghadapi tuntutan zaman – biasanya, bila mereka melihat manfaatnya. Tetapi semua itu masih ada batas-batasnya. Kini penghulu telah memanggil: sampai di sini saja dan tidak perlu diperpanjang lagi.

Kita wajib mengikat semua gadis dengan pursang Kota Gedang, karena kita bisa saling terkait. Kita tidak suka bila orang lain memasuki rumah kita sebagai kepala keluarga. “Kita ingin adanya ikatan” di desa kita.⁹⁴

Ada kegamangan di dalam pikiran Amir untuk memutuskan siapa yang benar dalam kasus tersebut. Tulisan berisikan kecaman itu, juga diizinkan Amir untuk dimuat. Tetapi karena keberpihakan Amir terhadap Daena, dia merasa menyesal artikel tersebut sempat lolos. Amir pun memberikan perintah kepada

⁹⁴ *Ibid.*

percetakan *Evolutie* di Batavia (Jakarta) untuk menempel halaman bersangkutan di dalam Majalah Jong Sumatra. Karena terjadi kesalahpahaman, sebagian dari terbitan itu dikirimkan tanpa ditempel, hingga tulisan berisi kecaman itu dibaca juga oleh banyak pelanggan. Dalam hal ini Amir tidak menggunakan pena merah untuk menyensor, melainkan dengan lem. Menurut Amir, hal tersebut perlu dilakukannya untuk menghindari terjadinya debat sengit dalam JSB mengenai adat.

Dari kasus ini sangat jelas terlihat bahwa Amir tidak ingin memutuskan masalah ini. Sifat gamang yang penuh kehati-hatian dari sifat orang Minangkabau mengenai adatnya, sudah tentu berbeda dengan pemuda pelajar di Jong Java yang dengan percaya diri dan dengan gamblang memaparkan masalah adatnya. Para pemuda pelajar JSB tidak begitu banyak bertolak dari warisan masa lalu. Mereka memang tidak dapat melakukannya, karena tidak adanya tradisi Sumatera yang mempersatukan.⁹⁵

Dalam kasus Daena ini, Mohammad Amir sebagai ketua bukannya ragu-ragu dalam memutuskan persoalan, tapi karena ia sebagai orang Minangkabau dalam bertindak selalu berhati-hati dan tidak terburu-buru. Ia tidak berkata langsung ke pokok persoalan tetapi memberikan arahan agar suatu masalah dibicarakan bersama dengan hati-hati dan persoalan tersebut tidak semakin meruncing.

Permasalahan JSB yang lain di bidang budaya adalah terhambatnya perkembangan JSB di Padang (Sumatera Barat) yang mendapat pertentangan dari

⁹⁵ *Ibid*, hal. 88

pemuka adat. Keinginan JSB membentuk cabang pertamanya di daerah itu, pada bulan Januari 1918 memperoleh perlawanan dari pimpinan adat yang juga adalah seorang wartawan bernama Datuk Soetan Maharaja (1860-1921). Kedatangan Nazir Datuk Pamuntjak, tidak memperoleh dukungan dari Maharaja. Hal ini dikarenakan :

1. masih terlalu kuatnya kelompok-kelompok tua yang diwakili Maharaja dalam hal memegang adat ;
2. muncul rasa cemas di kalangan kelompok tua bahwa adat tersebut akan lentur ketika melihat persoalan-persoalan baru yang sedang berkembang dari kelompok anak-anak muda JSB..

Ketika Datuk Soetan Maharaja mengepalai sebuah lembaga adat bernama Sjarikat Adat Alam Minangkabau (SAAM), pertentangan antara kelompok pemuda pelajar berpendidikan moderen dengan tokoh-tokoh adat di Minangkabau tidak dapat dihindari. Di dalam artikelnya yang berjudul: “ *Pergerakan oemoem di Soematera Barat,*” Amir menyebut Datuk Soetan Maharaja sebagai seorang *sphynx* dan gila adat.⁹⁶

Pertentangan antara JSB dengan kelompok adat tersebut juga dikemukakan melalui tulisan B.Dj, nama pendek dari penulisnya yaitu Bahder Djohan, di dalam *Jong Sumatra*, no. 6,7, 8, edisi Juni, Juli dan Agustus tahun 1918, hal.119 - 121 dengan judul artikel: “*Adakah Kaoem Koeno dan Kaoem Moeda di poelau Soematera dapat bekerja bersama-sama memadjoekan Soematra ?*”.

⁹⁶ *Jong Sumatra*, No. 6,7 dan 8, Juni, Juli dan Agustus 1918 : 124

Bahder Djohan di dalam tulisannya ini menjelaskan tentang adat istiadat, menurutnya adat istiadat merupakan kebiasaan umum saja. Kebiasaan itu hendaklah mengikuti perubahan zaman. Perlu diakui, jelas bahwa di dalam dua tiga abad ini sudah terjadi perubahan besar. Diperjelas oleh Bahder Djohan, lahirnya JSB menurut sebagian pikiran orang akan menambah jarak antara kaum muda dan kaum tua. Tetapi pada kenyataannya tidaklah demikian.

”Kelahiran JSB tiadalah akan menambah besarnya perantaraan Kaoem Koeno dan Kaum Moeda, adalah kedua pihak itoe sama-sama bermaksud akan memperharoem namanya poelau Soematra, walapoen kedoea pihak itoe masing-masing menoeroeti djalannja sendiri akan mentjapai tjita-tjitanja itoe. Pergerakan Kaoem Koeno adalah beralasan: Memadjoekan Soematra dengan menegoehkan adat-adat, agar pendoeoek Soematra selaloe hidoep dalam roekoen dan damai. Sedang JSB (Kaoem Moeda) adalah alasanja: Dengan menjatoekan segala pendoeoek Soematera, beroesaha akan mentjapai Soematera jang ditjita-tjita, jaitoe seboeah Soematera jang berpendoeoek jang menghargakan tinggi adat istiadat tanah Soematra tetapi beradab dan berpe’adjaran tjara Barat.”⁹⁷

Tulisan Bahder Djohan yang berkeinginan mempersatukan dua kalangan yang berebeda pandangan pada kenyataannya tidak memperoleh sambutan. Berarti langkah Nazir di Padang yang memperoleh perlawanan dari Maharaja merupakan langkah mundur JSB di Padang. Tetapi usaha-usaha untuk mengembangkan JSB di Padang dan Bukittinggi tetap dilakukan oleh Nazir Pamuntjak yaitu dengan mencari dukungan seorang tokoh kharismatik yang berpengaruh di kota Padang, dalam hal ini adalah Taher Marah Sutan. Karena beliaulah akhirnya pada bulan Januari 1918 terbentuk cabang JSB pertama di Padang (Sumatera Barat).

Dalam mengamati berbagai permasalahan budaya terutama pertentangan antara tokoh JSB dengan pemuka adat di Minangkabau, yaitu antara kaum tua dan muda. Pertentangan ini sebenarnya wajar muncul karena sifat tertutupan dari

⁹⁷ *Ibid* : 120.

pemuka adat yang menganggap adat harus dipertahankan apa adanya. Namun bagi para tokoh JSB terutama yang bersuku Minangkabau bersikap demokratis, tidak terlalu membedakan kelompok-kelompok yang ada, sehingga persoalan sesulit apa pun akan mampu diatasi dengan musyawarah. Hal ini seperti yang ditempuh oleh Nazir D Pamoentjak dengan memintakan pendapat dan dukungan dari pemuka masyarakat lainnya yang berpengaruh di kota Padang dalam hal ini yaitu Taher Marah Sutan.



BAB IV

KIPRAH JONG SUMATRANEN BOND

A. JSB pada Kongres Pemuda Pertama

Kegagalan membentuk federasi antara Jong Java dengan Jong Sumatranen Bond (JSB) tidak mematahkan semangat para pemimpin organisasi pemuda di dalam mewujudkan rasa persatuan, di dukung dengan semakin gencarnya semangat persatuan bangsa yang disuarakan Perhimpunan Indonesia (PI) di negeri Belanda melalui Majalah *Indonesia Merdeka* dan kembalinya tokoh-tokoh PI ke tanah air, mendorong pemuda-pemuda untuk tetap bersemangat melanjutkan cita-citanya ke arah persatuan bangsa.

Mohammad Tabrani dari Jong Java yang pada itu merupakan wartawan muda di Surat Kabar *Hindia Baroe* berusaha merealisasikan persatuan para pemuda dengan menyelenggarakan Konferensi Organisasi Pemuda Nasional Pertama pada 15 November 1925 di Gedung *Lux Orientis* Jakarta, yang sekaligus sebagai persiapan untuk diselenggarakannya Kongres Pemuda Indonesia Pertama.

Konferensi tersebut dihadiri oleh wakil-wakil dari Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Pelajar Minahasa (*Minahassische Studeerenden*), Sekar Roekoen, dan peminat perorangan. Konferensi juga membentuk sebuah panitia yang mempunyai tugas menyelenggarakan Kongres Pemuda Indonesia Pertama dengan susunan sebagai berikut :

Ketua : Mohammad Tabrani (Jong Java)
Wakil Ketua : Soemarto (Jong Java)
Sekretaris : Djamaloedin (JSB)

Bendahara : Suwarso (Jong Java)
 Anggota : Bahder Djohan (JSB), Jan Toule Soulehuwij (Jong Ambon), Paul Pinontoan (Jong Celebes), Achmad Hamami (Sekar Roekoen), Sanoesi Pane (Jong Bataks Bond) dan Sarbaini (JSB).⁹⁸

Peranan JSB dalam mewujudkan Kongres Pemuda Pertama ini sangat besar. Hal tersebut terlihat dari susunan panitia persiapan kongres yang banyak melibatkan perwakilan dari JSB (berjumlah tiga orang :Djamaloedin, Bahder Djohan dan Sarbaini).

Kongres Pemuda Pertama diselenggarakan di Gedung Vrijmetselaarsloge (sekarang Gedung Kimia Farma, Jalan Budi Utomo Jakarta Pusat) yang berlangsung dari tanggal 30 April hingga 2 Mei 1926. Meskipun kongres pemuda ini hanya baru berhasil menimbulkan kesadaran tentang perlu adanya persatuan di kalangan pemuda dan perlu adanya satu bahasa kesatuan dan belum berhasil mewujudkannya, tetapi menunjukkan kemajuan-kemajuan dengan terselenggarakannya kongres tersebut.

Kongres Pemuda Pertama yang berlangsung selama tiga hari itu dibagi dalam tiga kali rapat. Rapat pertama, berlangsung pada hari Jumat, 30 April 1926, bertempat di Gedung *Vrijmetselaarsloge*. Rapat berlangsung selama 4 jam, yaitu dari pukul 20.00 sampai dengan pukul 24.15 WIB. Acara rapat pertama meliputi:

1. Pembukaan Kongres.
2. Pidato Ketua Kongres Pemuda Pertama, Mohammad Tabrani.
3. Pidato Soemarto: Gagasan Persatuan Indonesia.⁹⁹

⁹⁸ Momon Abdul Rahman *et.al.*, *Sumpah pemuda Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional* (Jakarta:Museum Sumpah Pemuda, 2005), hal.35 dan 36.

⁹⁹ *Ibid*, hal.38.

Pidato-pidato para pemuda disampaikan dalam bahasa Belanda. Pidato pembukaan disampaikan oleh M.Tabrani selaku ketua panitia. Dalam pidatonya Tabrani mengatakan agar pemuda dapat memajukan pertumbuhan semangat persatuan nasional dengan menghindari segala sesuatu yang dapat menceraiberaikan pemuda. Oleh sebab itu, panitia memilih acara yang mengandung unsur pemersatu dan menjauhkan diri dari perpecahan. Selanjutnya Tabrani mengharapkan agar kongres menyuarakan generasi muda pada waktu itu yang nantinya terpanggil untuk bekerja, berjuang dan meninggal untuk kemerdekaan nusa dan bangsa, sebagaimana dikutip oleh R.Z.Leirissa dari Laporan Kongres Pemuda Pertama. Di Weltecreden, 1926, terjemahan Muh.Nur, Penerbit CV.Takari, Jakarta, 1981, hal.37 :

“Kita semua orang-orang Jawa, Sumatra, Minahasa, Ambon dan lainnya, oleh sejarah dijadikan mahluk yang harus saling mengulurkan tangan, bilamana kita ingin mencapai apa yang menjadi cita-cita kita semua, yaitu kemerdekaan Indonesia, tanah air yang tercinta dan penutup menyerukan , “Rakyat Indonesia Bersatulah”¹⁰⁰

Masalah persatuan selalu ditekankan oleh para pemuda dan menjadi pokok persoalan apabila para pemuda ingin mengadakan pertemuan-pertemuan. Tidak terbayangkan oleh bangsa Indonesia di kemudian hari bahwa persatuan yang diperjuangkan sebatas ide itu, kelak menjadi sebuah kenyataan.

Berikutnya yang mengucapkan pidato adalah tokoh pemuda yang bernama Sumarto. Dalam pidatonya Sumarto mengatakan bahwa semangat kemerdekaan, mengandung cita-cita Indonesia merdeka. Menurut pendapat Sumarto, Indonesia adalah pengertian politik yang harus dibedakan dalam pengertian bukan politik atau pengertian lain. Sumarto juga memaparkan pandangannya mengenai Indonesia dalam arti luas. Pada bagian akhir dari

¹⁰⁰ R.Z.Leirissa, et.al, *Sejarah Pemikiran tentang Sumpah Pemuda* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hal. 55

pidatonya, Sumarto mengajak para pemuda Indonesia harus bangun menuju persatuan, bangkit menuju Indonesia merdeka.¹⁰¹

Sumarto dengan pidatonya berjudul: “Persatuan Indonesia” menjelaskan :

“Gagasan persatuan Indonesia pada pokoknya dan dasarnya ialah gagasan politik, yaitu cita-cita menuju negara kesatuan Indonesia. Karena Indonesia mengandung pengertian politik yang harus dibedakan dari Indonesia dalam pengertian bukan politik. Dilihat dari pengertian ethnologi, philologi dan geografis, Indonesia mengandung arti yang lebih luas lagi...Menurut Dr.Ratulangi dalam Kongres seluruh Hindia Al-Indie Congres di Bandung: Indonesia harus diartikan wilayah di Asia dan Australia yang dikenal dengan nama Hindia Belanda. Maka itu orang atau bangsa Indonesia ialah mereka yang termasuk penduduk asli Indonesia.”¹⁰²

Rapat Kedua berlangsung, pada hari Sabtu, 1 Mei 1926 bertempat di Vrijmetselaarsloge. Seperti rapat pertama, rapat kedua berlangsung selama 4 jam, yaitu dari pukul 20.00 sampai dengan pukul 24.15 WIB. Topik utama rapat kedua adalah Kedudukan Wanita Indonesia. Rapat menghadirkan tiga orang pembicara, yaitu :

1. Bahder Djohan dengan pidato berjudul: “Kedudukan Wanita dalam Masyarakat Indonesia.”
2. Stientje Adams dengan pidato berjudul:”Kedudukan Wanita.”
3. R.T. Djaksodipoero dengan pidato berjudul: “ Rapak Lumuh.”¹⁰³

Rapat Ketiga berlangsung pada hari Minggu, 2 Mei 1926. Tempat rapat ketiga masih tetap di *Vrijmetselaarsloge*. Rapat dimulai pukul 09.00 WIB. Dalam rapat ketiga ini tampil dua orang pembicara, yaitu Muhammad Yamin dan Paul Pinontoan.¹⁰⁴

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ Abdul Rahman,*et.al. op.cit*, hal.40

¹⁰⁴ *Ibid*, hal.41

Pidato Muhammad Yamin (anggota JSB), disampaikan dalam bahasa Belanda dengan judul: "Kemungkinan-kemungkinan Masa Depan Bahasa-bahasa dan Sastra Indonesia." Pidato ini memberi peluang kepada anggota yang hadir untuk mencerna apa yang dikemukakan Yamin. " Yamin mengatakan, sejarah kini membekali kita menuju nasionalisme yang dalam dan luas kearah kemerdekaan dan tujuan yang lebih luhur, yaitu kebudayaan yang lebih tinggi nilainya, agar Indonesia dapat mempersembahkan kepada dunia hadiah yang lebih berharga dan lebih indah selaras dengan kita. " ¹⁰⁵

Menyinggung hari depan bahasa dan sastra Indonesia, Yamin yakin bahwa dari sekian banyak bahasa-bahasa yang dipakai, maka bahasa Melayu dan bahasa Jawa mengandung harapan menjadi bahasa persatuan. Suatu pemikiran yang tak jauh dari kebenaran sejarah.

Selanjutnya Yamin memaparkan keunggulan-keunggulan dari bahasa Melayu:

"Bahwa bahasa Melayu lebih penting dari pada yang sering disangka orang dan bahwa bahasa itu mempunyai satu perkembangan kelanjutan terus menerus. Ia memiliki suatu sastra luas, yang berpijak di berbagai bidang dan sekarang sudah menjadi bahasa pengantar di kalangan orang-orang Indonesia., antara bangsa-bangsa Barat dan Timur dan antara bangsa-bangsa Timur Asing sendiri. Posisinya di masa depan akan lebih menarik perhatian, jika orang-orang muda makin menguasainya, dan masyarakat makin kuat bercorak Indonesia. Kenyataan bahwa sekarang banyak yang kurang mengerti bahasa itu, hanya harus dipandang sebagai suatu peringatan yang serius untuk mempelajari bahasa Melayu dengan baik." ¹⁰⁶

Pidato Yamin memperoleh komentar dari Prof.Dr. Hooykaas yang mengatakan bahwa pemuda Sumatera itu (Yamin) akan menjadi pelopor dari usaha pemakaian bahasa

¹⁰⁵ Martha, *op.cit*, hal. 61.

¹⁰⁶ Leirissa, *op.cit.*, hal.36

Melayu sebagai bahasa pengantar dan pergaulan di Indonesia. Sedangkan bahasa Belanda lambat laun pasti akan terdesak karenanya.¹⁰⁷

Yamin sebagai anggota JSB, terlihat dengan jelas bagaimana peranan Yamin sebagai anggota JSB dalam hal memperjuangkan bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan. Sebelum Kongres Pemuda I berlangsung, Yamin dalam Lustrum I JSB tahun 1923 di Jakarta pernah pula menyampaikan pidato mengenai pentingnya bahasa Melayu tersebut. Pada waktu itu, Yamin berpidato dengan judul:” De Malaische Taal in het verleden, heden en in de toekomst (Bahasa Melayu di masa lampau, sekarang dan masa mendatang). Dalam pidato tersebut, Yamin berusaha mengemukakan betapa pentingnya bahasa Melayu sebagai bahasa perantara dan bahasa persatuan, yaitu persatuan dari bermacam-macam suku bangsa bumi putera yang mendiami kepulauan Nusantara ini. Pada waktu menyampaikan pidato saat ini, Yamin merupakan salah seorang anggota JSB Cabang Bogor dan masih meneruskan sekolahnya di sekolah pertanian (Landbouwschool) di Bogor.

Dalam kesempatan ini pula, Muhammad Yamin mengusulkan agar diterbitkan majalah bernama *Malaya* dengan tujuan agar masyarakat pembacanya dapat menjangkau Semenanjung Melayu. Tetapi atas beberapa pertimbangan, pada saat ini usul menerbitkan majalah tersebut tidak diterima.

Pada kenyataannya bahasa Melayu telah lama dipakai di seluruh Kepulauan Indonesia. Bahasa tersebut sering digunakan untuk saling berhubungan di antara suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Batak, Bugis, Aceh, Dayak, Banjar dan suku lainnya. Demikian juga ketika orang-orang Eropa datang ke Indonesia, mereka juga

¹⁰⁷ Kutoyo, *op.cit*, hal. 25

mempergunakan bahasa Melayu untuk berhubungan dengan penduduk pribumi. Bahkan perjanjian-perjanjian dagang dan politik antara kerajaan-kerajaan Indonesia dengan Belanda juga memakai Bahasa Melayu.

Pada mulanya Pemerintah Belanda di Indonesia, bermaksud memakai bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah bumi putera. Tetapi di pihak lain, karena Pemerintah Belanda membutuhkan tenaga-tenaga Indonesia yang mampu berbahasa Belanda, maka bahasa Belanda mulai diajarkan di sekolah-sekolah dan dijadikan sebagai bahasa pengantar. Hal itu terjadi pada awal Abad XX dan dalam perkembangan lebih lanjut, kedudukan bahasa Belanda menjadi sangat penting, karena seseorang yang menguasai bahasa Belanda akan dianggap lebih tinggi derajat dan pengetahuannya. Dengan demikian bergeserlah pandangan masyarakat saat itu. Untuk mencapai status yang lebih tinggi, banyak orang tua ingin memasukan anaknya ke sekolah yang mengajarkan bahasa Belanda. Akibatnya di kalangan bangsa Indonesia tumbuh segolongan pemuda yang dalam kegiatan sehari-harinya selalu berbahasa Belanda. Mereka ini tidak berminat lagi terhadap bahasanya sendiri. Di tengah-tengah perkembangan seperti ini, Yamin tidak henti-hentinya berusaha untuk meyakinkan bangsanya agar selalu memakai bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar.

Mengapa Yamin mengemukakan bahasa sebagai perekat persatuan para pemuda di seluruh Indonesia ? Hal ini dikarenakan selain tujuan didirikannya JSB adalah untuk memusatkan diri pada ikatan perhimpunan, bahasa, dan budaya, juga dapat dikatakan bahwa bahasa dan nasionalisme berkaitan erat satu dengan yang lain.

Dalam hal ini, Kroeber (1963 dikutip di dalam buku Roger Bell: *Sociolinguistics: Goals, Approaches and Problems*. London: B.T. Batsfor Ltd, 1976) beranggapan bahwa bahasa merupakan faktor, sering yang utama, dalam menanamkan kebangsaan seseorang. Peran bahasa dalam nasionalisme dapat dilihat pada perjuangan kemerdekaan Irlandia dan Kerajaan Ingeris. Di Irlandia, di bawah Liga Gaelik yang didirikan pada tahun 1893, gerakan bahasa Irlandia menyadarkan orang Irlandia sebagai bangsa. Meskipun sebagai gerakan kebahasaan dapat dipertanyakan hasilnya, secara politis gerakan tersebut memegang peranan penting dalam menggalang semangat kemerdekaan dan telah melahirkan tokoh-tokoh politik Irlandia.¹⁰⁸

Contoh lain adalah di India, pada tahun 1925, bahasa Hindi diangkat menjadi bahasa utama Kongres Nasional India dan mempelajari bahasa ini merupakan simbol patriotisme dan dukungan terhadap gerakan kemerdekaan.¹⁰⁹ Begitu pula di Indonesia, bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu itu sangat berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, apalagi di dalam mempersatukan suku-suku bangsa dengan latar belakang bahasa yang beragam dan tersebar di berbagai pelosok tanah air. Di kemudian hari bahasa Melayu, cikal bakal terbentuknya bahasa Indonesia itu, berhasil menjadi bahasa resmi antara berbagai suku di Indonesia¹¹⁰

¹⁰⁸ John Edward, *Language, Society and Identity* (New York: Basil Blackwell, 1985), hal.55

¹⁰⁹ S.N.Sridar, Language variation, attitudes, and rivalry the spread of Hindi in India dalam *Languages Spread and Language Policy: Issues, Implication and Case Studies*, disunting oleh Peter H.Lewenberg (Washington D.C: Georgetown University Press, 1987), hal. 303.

¹¹⁰ J.A.C, Mackie, Integrating and centrifugal factors in Indonesian Politics since 1954 dalam *Indonesia: Australian Perspectives*, disunting oleh James J.Fox, Ross Garnaut, Peter McCawley, and J.A.C.Mackie (Canberra: Research School of Pasific Studies, the Australian National University, 1980), hal.. 679.

Bahasa Melayu yang dipopulerkan Yamin pada Kongres Pemuda Indonesia I termasuk dalam rumpun Malayo-Polinesia. Rumpun ini tersebar dari Madagaskar sampai kepulauan Polinesia di Samudera Pasifik.

Menurut buku Hans Lapoliwa, *A. Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia*. Pacific Linguistics Series D – No.34, disunting oleh W.A.L. Stokhof (Canberra: Department of Linguistics, Research School of Pasific Studies, 1981), istilah Malayo-Polinesia diperkenalkan oleh K.W. van Humboldt, sedangkan Brand-stettler memperkenalkan istilah Austronesia untuk rumpun bahasa yang sama.

Berikut buku A. Teeuw berjudul: *A. Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia* (S Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1987) menjelaskan bahwa penutur aslinya semula mendiami Semenanjung Malaya, pantai timur Sumatera dan pulau-pulau di antara keduanya. Perkembangan dan kebesaran Sriwijaya dari Abad VI sampai dengan Abad XIII memperluas sebaran bahasa Melayu sebagai *lingua franca* (bahasa pergaulan) di kepulauan nusantara. Prasasti Gandasuli, Jawa Tengah, (bertahun 827 dan 832) bertuliskan bahasa yang diperkirakan sebagai salah satu bentuk bahasa Melayu.

Lebih lanjut di dalam buku Sutan Takdir Alisjahbana berjudul: *Indonesia: Social and Cultural Revolution* (London: Oxford University Press, 1966), menyebutkan bahwa sebaran bahasa Melayu ini pada tahun 1521 sudah mencapai Tidore. Pigafetta, peserta rombongan penjelajah dunia Magellan, menulis semacam daftar kata bahasa Melayu yang dijumpainya di sana. Fransiscus Xaverius, seorang misionaris agama Khatolik, juga menyiapkan kotbah dan pelajarannya dalam bahasa Melayu, karena bahasa tersebut sudah di

kenal di sana. Pada tahun 1614 Huygen van Linschoten menyebutkan bahwa bahasa Melayu mutlak diperlukan di kepulauan Nusantara seperti halnya bahasa Perancis diperlukan di negeri Belanda.

Di dalam memaparkan asal bahasa Melayu ini, Muhammad Yamin di dalam *Jong Sumatra* edisi Januari 1920 halaman 29 - 34 menulis artikel berjudul: "Pemandangan dalam Basa Melajoe". Yamin mengatakan bahwa bahasa Melayu masuk rumpun bahasa Indonesia, terutama telah dipraktekkan di Sumatera, Semenanjung Malaka, pantai-pantai pulau Hindia dan Ceylon (Sri Langka). Semenjak dahulu, ungkap Yamin, bahasa Melayu menjadi bahasa persamaan, apalagi dalam perdagangan dan pergaulan antara pengusaha bangsa lain dengan Bumi Putera...Pada Abad kedua belas (1160 M) banyak orang dari Sumatera Tengah, yaitu tanah Minangkabau yang sekarang ini, berpindah ke Sumatera Timur. Mereka biasanya menelusuri aliran sungai Batang Kampar dan Kuantan. Mereka bercerai berai hingga ke Jazirah Malaka...Bangsa yang tinggal tetap di Sumatera Tengah itulah nenek moyang orang Minangkabau.

Setelah Kongres pemuda Pertama selesai, terdapat perdebatan tentang fusi dan federasi di kalangan organisasi pemuda. Masing-masing pihak mempertahankan pendapat dan keinginannya, namun atas inisiatif Jong Java pada 15 Agustus 1926 diadakan *Nationale Conferentie* di Jakarta yang dihadiri oleh wakil-wakil Jong Java, JSB, Sekar Roekoen, Jong Bataks Bond, Jong Minahasa, Vereeniging voor Ambonsche Studeerenden, Jong Islamieten Bond Cabang Jakarta dan Komite Kongres Pemuda Pertama. Pertemuan ini tidak menghasilkan kesepakatan untuk membentuk fusi. Menjelang Kongres Pemuda Kedua, cita-

cita persatuan pemuda dikejutkan dengan terjadinya pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) terhadap Pemerintah Hindia Belanda pada bulan September 1926. Selanjutnya pada tanggal 21-22 Mei 1927, JSB langsung menanggapi terjadinya pemberontakan komunis tersebut dengan menyelenggarakan rapat terbuka di Jakarta yang dihadiri lebih kurang 300 orang.¹¹¹ Di dalam rapat tersebut, JSB menyatakan diri menentang adanya komunis. Sejah ini cita-cita yang diperjuangkan organisasi pemuda tersebut bukan cita-cita negara Indonesia berpaham komunis, tetapi negara Indonesia dengan sebuah perwakilan rakyat demokratis.

Terkait dengan Kongres Pemuda Pertama seperti yang diuraikan di atas, penulis berkesimpulan bahwa JSB terutama melalui para anggotanya seperti Bahder Djohan dan Muhammad Yamin mempunyai peranan yang sangat besar dalam mewujudkan gagasan dan ide kebangsaan yaitu dengan munculnya pikiran-pikiran yang cemerlang dan jauh ke depan dari para anggota JSB, seperti terungkap dari pidato Bahder Djohan (JSB) dalam rapat kedua dengan judul:” Kedudukan Wanita dalam Masyarakat Indonesia,” dan pidato Muhammad Yamin (JSB) dalam rapat ketiga, berjudul: “Kemungkinan Perkembangan Bahasa-bahasa dan Kesusasteraan Indonesia di Masa Mendatang.”

Pidato Bahder Djohan memiliki visi jauh ke depan, yaitu menginginkan adanya persamaan hak di antara kaum laki-laki dan perempuan. Dampak pidato Bahder Djohan tersebut sangat dirasakan pada masa sekarang ini di bidang politik. Di mana pemenuhan 30 persen quota perempuan di dalam berpolitik harus dipenuhi oleh setiap partai politik. Begitu

¹¹¹ J.Th.Petrus Blumberger, *De Nationalistische Beweging in Nederlandsch Indie* (Haarlem-H.D.Tjeenk Willnk & Zoon N.V, 1931), hal.299

pula dengan dampak dari pidato, Muhammad Yamin yang mengusulkan agar bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa Indonesia, juga sudah terwujud. Oleh karena itu, pemikiran-pemikiran kedua anggota JSB tersebut patut diperhitungkan pada saat itu.

B. JSB pada Kongres Pemuda Kedua

Dorongan untuk mewujudkan fusi terus bergulir, Persatuan Pemuda Pelajar Indonesia (PPPI) berupaya tampil untuk mewujudkan fusi tersebut. PPPI berpendapat, fusi harus dicapai melalui sebuah kerapatan yang dihadiri para wakil seluruh organisasi pemuda. Gagasan ini kemudian dibicarakan pada pertemuan tanggal 3 Mei 1928 dan kemudian dilanjutkan dengan pertemuan tanggal 12 Agustus 1928.¹¹²

Pertemuan terakhir ini berlangsung di Gedung Indonesische Clubgebouw (IC) jalan Kramat 106, Weltevreden (Jakarta). Hadir dalam pertemuan tersebut utusan Jong Islamieten Bond, Pemuda Indonesia, Jong Java, JSB, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Bataks Bond, dan Pemoeda Kaoem Betawi dan PPPI. Pertemuan membicarakan masalah waktu, tempat dan biaya persiapan Kongres Pemuda Kedua. Susunan Panitia Persiapan Kongres terbentuk sebagai berikut :

Ketua : Soegondo Djojopoespito (PPPI)

Wakil Ketua : R.M.Djoko Marsaid (Jong Java)

Sekretaris : Muhammad Yamin (JSB).

Bendahara : Amir Sjarifuddin (Jong Bataks Bond)

¹¹² Abdul Rahman.*et.al.*, *op.cit.*, hal. 53. PPPI mulai didirikan pada tahun 1925, tetapi baru tahun 1926 diresmikan. JSB menggabungkan diri ke dalam PPPI pada bulan September 1926. Tujuan PPPI adalah Indonesia Merdeka dan berusaha untuk mendidik para anggotanya menjadi pemimpin rakyat yang insaf dan sadar akan kewajiban-kewajiban sebagai putra-putri Indonesia.

Pembantu I : Djohan Mohammad Tjai (Jong Islamieten Bond).

Pembantu II : R.Katjasoengkana (Pemuda Indonesia)

Pembantu III : R.C.L.Senduk (Jong Celebes)

Pembantu IV : Johannes Leimena (Jong Ambon).

Pembantu V : Mohamad Rocjani Soe'oad (Pemoeda Kaoem Betawi).¹¹³

Awal Oktober 1928 Panitia Kongres Pemuda Kedua mengumumkan penyelenggaraan Kongres dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan Kongres berlangsung selama dua hari, yaitu pada 27 dan 28 Oktober 1928 di Jakarta selama tiga kali sidang¹¹⁴ :

Sidang Pertama diselenggarakan pada Hari Sabtu malam tanggal 27 Oktober 1928, dimulai pukul 19.30 dan berakhir pada pukul 23.30 WIB, bertempat di Gedung Khatolieke Yongelingen Bond, Waterlooplein (Jalan Lapangan Banteng Sekarang).

Susunan acara pada hari pertama ini adalah:

1. menjamu utusan dan tamu
2. pembukaan rapat oleh Soegondo Djojopoespito
3. membicarakan masalah kebangsaan dengan mendengar pidato dari Muhammad Yamin, Martokusumo, Maamoen Rasid, Mr.Sartono, Kartosuwirjo, Nona Siti Sundari dan Nona Puradiredja.

¹¹³ *Ibid*, hal.54.

¹¹⁴ Sutrisno Kutoyo dan M.Soenyoto, *Suatu Catatan Tentang Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928* (Jakarta: Lembaga Sejarah dan Antropologi Direktoral Jenderal Kebudayaan P & K, 1970), hal.51. Lihat juga Mardanas Safwan, *Peranan Gedung Kramat Raya 106 dalam Melahirkan Sumpah Pemuda* (Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta Dinas Museum & Sejarah, 1979), hal.33.

Pada pidato pembukaan rapat kongres, Sugondo Djojopuspito memaparkan uraian singkat tentang munculnya Budi Otomo 1908, penguraian tentang timbulnya perkumpulan pemuda bersifat kedaerahan, kemudian dilanjutkan dengan keterangan mengenai kongres Pemuda Indonesia I tahun 1926.

Setelah mendengarkan uraian singkat dari Ketua Kongres, kemudian dilanjutkan dengan pidato Muhammad Yamin (anggota JSB), berjudul: "Persatuan dan Kebangsaan Indonesia." Pidato Yamin ini mempunyai nilai-nilai tinggi dan merupakan salah satu pidato brilian dari para pemimpin pemuda Indonesia. Waktu itu Yamin baru berusia 25 tahun dan duduk di Fakultas Hukum tingkat I di Jakarta. Dalam pidatonya, Yamin menjelaskan arti yang terkandung dalam kongres kali ini. Menurut Yamin, kongres ini bercita-cita menegakkan bangsa yang satu. "Persatuan dan Kebangsaan Indonesia ialah hasil pikiran dan kemauan sejarah yang sudah beratus-ratus tahun umurnya. Semangat yang selama ini masih tidur, sekarang telah bangun dan sadar, dan inilah yang dinamai roh Indonesia," ujar Yamin.¹¹⁵

Tentang kebangsaan, Yamin berpendapat bahwa kebangsaan Indonesia berlandaskan persatuan, dan persatuan bersendi kepada kemauan. "Selama kemauan ini masih ada dalam dada anak Indonesia, selama itu pulalah ada persatuan di antara kita. Oleh karena itu simpan dan tanamlah kemauan hendak bersatu, supaya selamat bangsa dan tanah air kita, tumpah darah Indonesia," lanjut Yamin lagi.¹¹⁶

¹¹⁵ Safwan, *Ibid*, hal.34

¹¹⁶ *Ibid*.

Di dalam pidato selanjutnya, Yamin juga membahas mengenai hukum adat, ia mengatakan dalam pidatonya itu : "...kita percaya bahwa hidupnya bangsa kita sebagian besar diatur oleh hukum kebangsaan kita, hukum adat atau *adatrecht*. Benar zaman sekarang pengaruh hukum Barat lama-lama bertambah di tanah kita, tetapi sebagian besar dari pada bangsa kita hidupnya bernaung di bawah adanya dan masih percaya akan hukum yang berurat berakar dalam adat. Hukum yang tertulis dan disahkan, tiada bersimharajalela di tanah kita, melainkan terletak dan dipakai di sebelah hukum adat,"¹¹⁷

Selanjutnya Sidang II diselenggarakan pada Hari Minggu pagi, 28 Oktober 1928, pukul 8.00-12.00 WIB bertempat di Gedung Oost Java Bioscoop di Koningsplein Noord, sekarang jalan Medan Merdeka Utara 14 (kemudian menjadi Gedung Pemuda, sekarang sudah dibongkar). Sidang ini membicarakan masalah wanita dan pendidikan yang disampaikan oleh Nona Poernomowoelan, Sarmidi Mangunsarkoro, Djokosarwono dan Ki Hadjar Dewantara.

Sidang III diselenggarakan pada Hari Minggu malam tanggal 28 Oktober 1928, pukul 17.30 – 23.30 WIB, bertempat di Gedung Indonesische Clubgebouw (IC), Jalan Kramat 106 (sekarang menjadi Gedung Sumpah Pemuda Jalan Kramat Raya 106), membicarakan masalah kepanduan (*Padvinderij*) oleh Ramelan dan Theo Pangamanan, arti pergerakan pemuda-pemuda, Indonesia dalam internasionalisme oleh Mr.Sunario mengambil keputusan dan acara penutupan.

¹¹⁷ A.Zainoel Ihsan dan Pitut Soeharto, *Aku Pemuda Kemarin Di Hari Esok* (Jakarta: Jayasakti, 1981), hal.149.

Hal yang perlu dicatat adalah bahwa pada Kongres Pemuda Sidang III ini diperdengarkan lagu Indonesia Raya ciptaan W.R.Supratman. Awal mulanya di sela-sela kongres, yaitu pada waktu istirahat, W.R.Supratman seorang wartawan yang gemar musik dan sering datang di Gedung IC Kramat 106 menghampiri ketua Sugondo dan minta izin untuk memperdengarkan lagu gubahannya yang dinamakan Indonesia Raya seraya memberikan syairnya. Sugondo membaca syair Indonesia Raya sambil melirik ke arah komisaris polisi Belanda yang menghadiri atau mengawasi rapat ketiga pada waktu itu.¹¹⁸

Karena dalam syair Indonesia Raya terdapat banyak perkataan Indonesia dan Sugondo khawatir nantinya terjadi insiden lagi dengan polisi Belanda, maka Sugondo menyatakan kepada W.R.Supratman bahwa ia boleh memperdengarkan lagunya tetapi jangan menyanyikan syairnya. Insiden dengan polisi sudah terjadi sejak Sidang I, di mana setelah Yamin mengucapkan pidatonya dan ditambah dengan komentar Inoe Martokoesoemo, di saat itulah polisi menghentikan pidato Inoe Martokoesoemo.

Kemudian Sugondo minta perhatian hadirin tentang lagu yang akan diperdengarkan W.R.Supratman yang segera memperdengarkan lagu Indonesia Raya dengan biolanya. Setelah selesai ia membungkukkan badannya di muka hadirin seperti “dirigent” (pemimpin) suatu *concert* besar. Dan hadirin bertepuk tangan dengan ramainya serta berteriak: “Bis, bis, bis.”

Pengurus Majalah *Pemoeda Soematera* juga memberikan pujian terhadap pengarang lagu Indonesia Raya yaitu W. R. Soepratman. Pujian tersebut dikemukakan sebagai berikut :

¹¹⁸ *Ibid*, hal.139

”Kami sidang pengarang ”Pemoeda Soematera” meoetjapkan banjak selamat kepada sidang pengarang Indonesia-Raja dan berharapan besar atas kedatangan karang-karangan, jang beharga bagi bangsa kita jang masih dalam kegelap-goelitaan ini, karangan sebagai penoendjoek djalan arah ke persatoean, soepaja naik soemarak Iboe Indonesia kita sekalian! “¹¹⁹

Pada rapat terakhir sesudah istirahat sebentar, rapat dibuka kembali oleh Sugondo dan dengan suara keras membaca rumusan Yamin :

Poetoesan Kerapatan pemoeda Indonesia

jang diadakan oleh perkoempoelan pemuda Indonesia jang berdasarkan kebangsaan dengan namanja: Jong-Java , Jong- Sumatra (Pemoeda Soematera), Pemoeda Indonesia, Sekar- Roekoen, Jong- Islamiten Bond, Jong-Batakbond, Jong- Selebes, Pemoeda Kaoem Betawi dan Perhimpoean peladjar-peladjar Indonesia.

Memboeka rapat pada tanggal 27 dan 28 Oktober, tahoen 1928 dinegeri Djakarta; Sesoedahnja mendengar pidato-pidato dan pemitjaraan jang diadakan dalam kerapatan tadi.

Sesoedahnja menimbang segala isi-isi pidato-pidato dan pemitjaraan ini; Kerapatan laloe mengambil poetoesan:

Pertama

Kami poetera dan poeteri Indonesia mengakoe, bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia.

Kedoea

Kami poetera dan Poeteri Indonesia mengakoe, berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia.

Ketiga

Kami poetera dan peteri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

Setelah mendengar poetoesan ini kerapatan mengeloearkan kejakinan azas ini wadjib dipakai oleh segala perkoempoelan kebangsaan Indonesia.

Mengeloearkan kejakinan persatoean Indonesia diperkoeat dengan memperhatikan dasar persatoean:

Kemaoean

Sedjarah

Bahasa

Hoekoem adat

¹¹⁹ *Pemuda Soematra*, Desember 1929, hal. 4 . Dalam majalah ini tidak memuat lagu Indonesia Raya yang diciptakan oleh W.R. Soepratman dengan alasan pertimbangan karena terbatasnya ruangan halaman pada majalah tersebut.

Pendidikan dan Kepandoean (Padvinderij)

Dan mengeloearkan pengharapan soepaja poetoesan ini disiarkan dalam segala soerat kabar dan dibatjakan dimoeka rapat perkoempoelan2 kita.¹²⁰

Hasil pemikiran Yamin tersebut kemudian langsung disetujui dan disahkan sebagai keputusan kongres.

Dengan demikian jelaslah bahwa kongres pemuda tahun 1928 ini merupakan kelanjutan dari kongres pemuda tahun 1926, dan yang telah berhasil merumuskan suatu keputusan dan yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan *Soempah Pemoeda*. Sejak saat itu ide tentang persatuan bangsa telah diwujudkan dalam sikap dan tindak tanduk. Apabila di dalam Kongres Pemuda Pertama, persatuan baru sebatas ide, maka di dalam Kongres Pemuda Kedua, ide tersebut mulai menjadi kenyataan. Selanjutnya terealisir di dalam pembentukan organisasi pemuda Indonesia Moeda yang sering disebut-sebut sebagai simbol kemenangan dari persatuan itu sendiri. Bahasa Melayu yang diperjuangkan oleh Muhammad Yamin untuk dapat menjadi bahasa persatuan, telah menjadi kenyataan dalam putusan kongres Pemuda kedua ini. Jelaslah bahwa peranan Muhammad Yamin sebagai anggota JSB kiprahnya dalam kongres ini begitu nyata.

C. JSB di dalam Indonesia Moeda

Sebagai kelanjutan dari Kongres Pemuda Indonesia II tahun 1928 dan menjelang didirikannya Indonesia Moeda, maka JSB telah mengganti namanya menjadi Pemoeda Soematera, tepatnya pada tanggal 17 Februari 1929 di dalam rapat tahunan JSB yang diselenggarakan di Jakarta. Putusan rapat tahunan JSB tersebut mempertegas pergantian

¹²⁰ Madjalah *Pemoeda Soematera*, hal.2

nama dari Jong Sumatra menjadi Pemoeda Soematera. Juga kepengurusan Pengurus Besar Pemoeda Soematera dicantumkan dalam poatoesan itu. Poatoesan menyimpulkan bahwa poatoesan perubahan nama ini berdasarkan pikiran persatoean. Isi lengkap putusan tersebut berbunyi sebagai berikut :

Poatoesan

Rapat tahoenan jang diadakan di Djakarta,
17 Februari 1929

- I. Nama perserikatan **Jong-Sumatra** diganti dengan **Pemoeda Soematera**
- II. Djadi anggota Perserikatan Gadis Soematera dan Pandoe boleh barang siapa sadja, asal mendapat izin dari Pedoman Besar (Art.34 sub.2)
- III. Pedoman Besar sekarang (1929).
Ketoea: *Moehammad Jamin*, jur.student.
Pengganti Ketoea: *Tengkoe Hassan*, A.M.S.
Djoeroe Pengarang I: *Kroeng Raba Nasoetion*, jur.student.
Djoeroe Pengarang II : *Sjahrial*, Stovia.
Djoeroe orang I : Ibrahim, jur.student.
Djoeroe orang II : Karani, Stovia.
Pembantoe: *entjik Noeratin*, *Adnan* dan *Toha*.
- IV. Rapat telah mendjatoehkan poatoesan *tjotjok* dengan fikiran **persatoean (fusie)**; bagaimana akan dilakoekan dan bagaimana boektinja *diserahkan dengan seloelas-loeasnja kepada Pedoman Besar 1929*.¹²¹

Setelah itu Pemoeda Soematera pada pertengahan bulan Pebruari 1929 itu juga memutuskan untuk berkeinginan melakukan fusi sebagai salah satu amanat dari Kongres Pemuda II di Jakarta. Kemudian pada tanggal 23 April 1929, wakil organisasi-organisasi yang menyetujui fusi, seperti Pemoeda Soematera, Jong Java, Jong Celebes dan Pemuda Indonesia menyelenggarakan pertemuan di Jakarta. Pertemuan tersebut mereka namakan "Sidang fusi yang pertama".¹²² Di dalam sidang tersebut, organisasi-organisasi pemuda ini

¹²¹ Soerat Kabar *Pemoeda Soematera*, Januari-Februari 1929, hal. 1

¹²² Panitia Penyusun Biro Pemuda Departemen P.D.&K, *Sedjarah Perdjuaangan Pemuda Indonesia* (Djakarta: P.N.Balai Pustaka, 1965), hal.66,67.

menyetujui membentuk Komisi Besar yang bertugas melaksanakan fusi di antara organisasi pemuda. Di samping itu dibentuk pula Komisi Kecil yang bertugas menyusun Anggaran Dasar dan Rumah Tangga organisasi baru yang akan lahir dan diberi nama “Indonesia Moeda.”

Pada akhirnya, kedua komisi ini telah menyelesaikan tugasnya pada bulan Oktober 1929. Kemudian pada tanggal 23 Maret 1930, Pemoeda Soematera dilebur ke dalam Indonesia Moeda. Upacara pembubaran itu berlangsung di Gedung pertemuan, Gang Kenari, Jakarta. Naskah pembubaran yang disusun secara panjang lebar oleh Muhammad Yamin merupakan sebagai kertas bergulung, di sebelahnya putih dan di baliknya berwarna merah. Sayang sekali sampai saat ini tidak diketahui siapa yang menyimpan kertas itu sebagai suatu dokumen bersejarah yang tidak ternilai harganya. Alasan pembubaran Pemoeda Soematera ini dikarenakan ingin menyesuaikan dengan perkembangan zaman. “Kalau dipandang artinja zaman Indonesia jang akan bermoela lebih lebar dari perkoempoelan Indonesia Moeda, tampaklah oleh kita dengan djelas bagaimana soeatoe zaman tertoe, jaitu zaman berpoelau-poelau dan berganti dengan zaman baroe jang membawa pesanan jang tinggi-tinggi, ” ujar komentar surat kabar *Pemoeda Soematera*¹²³

Demikianlah akhir perjalanan Jong Sumatranen Bond dan telah melalui masa lebih kurang 12 tahun dalam sebuah perjuangan, yang kemudian melebur diri ke dalam Indonesia Moeda, sebagai wadah perjuangan pemuda Indonesia untuk seterusnya.

¹²³ Amura, *et.al.op.cit.*, hal.41 dan lihat juga Soerat Kabar *Pemoeda Soematra* Tahoen ke XII No.7-8, 1929, hal.2

Indonesia Moeda (IM) suatu organisasi Pemuda Indonesia, hasil fusi antara beberapa organisasi pemuda yang diresmikan pada tanggal 31 Desember 1930. Berawal dari keinginan tiga organisasi pemuda, yaitu Jong Java, Pemuda Indonesia dan Jong Sumatranen Bond (Pemuda Sumatra) pada tanggal 23 April 1929 untuk menyelenggarakan rapat di Gedung IC Kramat Raya 106 (Gedung Sumpah Pemuda). Jong Java diwakili oleh Kuntjoro Purbopranoto, Djaksudipuro dan Sudiman. Pemuda Indonesia mengirimkan Jusupadi, Muljadi Dwidjodarmo dan Tamzil. Sedangkan Pemuda Sumatra diwakili oleh Muhammad Yamin, Krung Raba Nasution dan A.K.Gani. Dalam rapat ini dicapai persetujuan dibentuknya Komisi Besar yang bertugas merencanakan organisasi fusi yang dimaksudkan. Komisi Besar ini beranggotakan wakil perkumpulan pemuda yang akan berfusi dengannya ketua Kuntjoro Purbopranoto dari Jong Java.

Pada waktu itu dibentuk sebuah Komisi Besar dan Komisi Kecil. Juga disetujui nama Indonesia Moeda sebagai nama organisasi. Untuk mewujudkan adanya wadah gerakan pemuda Indonesia Moeda ini, sebelumnya Komisi Besar Indonesia Moeda menyelenggarakan kongres untuk mendirikan badan fusi yang bernama Indonesia Moeda di Gedung Habiprojo Surakarta dari tanggal 28 Desember 1930-2 Januari 1931. Ketika mencari lambang baru sebagai citra baru nasion Indonesia, Komisi Besar lalu mempertimbangkan berbagai panji-panji dan lambang-lambang perhimpunan yang baru dibubarkan, yaitu: Keris (Jong Java), Obor (Pemuda Sumatra), Kepala Banteng (Pemuda Indonesia) dan Babi Rusa (Jong Celebes). Hasil dari rapat Komisi Besar, yaitu lahirnya lambang baru, di mana keris kembali menjadi titik pusat panji-panji warna biru. Biru melambangkan “langit Indonesia

yang cantik”.¹²⁴ Lambang itu berbentuk hati yang melambangkan cinta pemuda kepada Ibu Indonesia. Keris melambangkan satunya haluan dan tujuan yaitu Indonesia Raya. Senjata tajam itu berdiri di atas kuntum “bunga teratai” merah bersusun tiga yang melambangkan tiga landasan Indonesia Muda: kesatuan nusa, bangsa dan bahasa. Keris menunjuk ke atas ke arah cahaya matahari. Dari kanan dan kiri diapit bulu burung garuda. Garuda itu adalah elang raksasa kendaraan Wishnu. Ia melambangkan Perhimpunan Indonesia Muda dan Pemuda Indonesia dalam mencapai kemerdekaan tanah air. Garuda kemudian menggantikan keris yang Jawa sentris.

Kemudian Komisi Kecil diberi tugas menyiapkan konsep Anggaran Dasar Indonesia Muda, di mana tugas tersebut sudah selesai pada tanggal 27 Oktober 1929 dan kemudian disahkan pada saat peresmian lahirnya Indonesia Muda pada 31 Desember 1930 di Solo. Peresmian ini diselenggarakan dengan meriah sebagai pertanda peralihan dari zaman kegelapan ke zaman Indonesia Raya. Lima panji-panji kelima perhimpunan yang berdiri berjajar di atas podium tempat duduk Komisi Besar diturunkan. Selanjutnya setiap cabang secara khusus ditanya, apakah “siap” mendirikan Indonesia Moeda ?¹²⁵

Tepat pukul dua belas semua hadirin diminta berdiri dan piagam pendirian Indonesia Moeda dibacakan, yaitu :

...dan pada saat ini pada petang Rebo malam Kemis tanggal 31 Desember 1930 masoek 1 Janoeari 1931, sampailah kami pada waktoe yang paling akhir melakoekan kewadjiban, seperti jang terserah kepada kami Komisi Besar, dan terboekalah zaman baharoe tempat dasar jang tiga dan toedjoean jang satoe menjala dalam hati sanoebari segala poetera dan poeteri, baik jang bernaoeng dibawah pandji-pandji perkoempoelan Indonesia Moeda, atau jang pertjaja kepada dasar dan

¹²⁴ van Miert, *op.cit.*, hal. 514

¹²⁵ *Ibid.*

toedjoeannja, sehingga ternjatalah dengan seterang-terangnja keperloean dan hak Indonesia Moeda akan berdiri...jaitoe setelah memperhatikan segala jang termaksoed dalam Soerat siaran kami Komisi Besar dengan namanja Atoeran mendirikan perkoempoelan Indonesia Moeda...¹²⁶

Juga ikut dibacakan, tujuan dan usaha Indonesia Moeda, yaitu :

1. Memperkuat perasaan persatuan di antara pemuda-pemuda Indonesia yang masih belajar, serta membangkitkan keinsyafan dan memperingatkan mereka berbangsa satu dan bertumpah darah yang satu supaya sampai ke Indonesia Raya;
2. Selain dari pada mengaku dan memajukan kebudayaan tiap-tiap bagian penduduk Indonesia, baik yang rohani maupun jasmani, perkumpulan akan mengikhtiarkan supaya mempunyai kebudayaan Indonesia yang satu, dan memakai bahasa persatuan di dalam pergaulan, yaitu bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut Indonesia Moeda akan berusaha dengan cara :

1. Membangkitkan keinsyafan dan memperkuat perasaan harga menghargai dan perasaan persatuan di antara segala anak Indonesia;
2. Mengeluarkan majalah dan menerbitkan surat siaran yang lain;
3. Mengadakan persidangan dan kursus;
4. Mengusahakan sport dan lain-lainnya;
5. Menimbulkan perhatian untuk tanah dan bangsa Indonesia pada orang asing;
6. Segala usaha lain yang tiada dilarang oleh Undang-Undang.¹²⁷

Setelah pembacaan piagam pendirian Indonesia Moeda, kemudian panji-panji Indonesia Moeda yang baru, dinaikkan ke podium, sehingga panji-panji Indonesia Moeda berkibar dengan iringan bunyi gamelan. Sesudah Pangeran Koesoemojoedo menyerahkan sumbangan uang – sebagai tanda bahwa Indonesia Moeda memperoleh perkenan dari Kraton Solo – gamelan berhenti, dan semua pemuda yang hadir menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya.” Dan bendera berlambang Garuda dinaikkan.

Perlu menjadi catatan bahwa Indonesia Moeda membuat satu pasal khusus dalam anggaran dasarnya mengenai sifat organisasi yang tidak menjalankan politik serta melarang

¹²⁶ Piagam mendirikan perkoempoelan Indonesia Moeda pada tanggal 31 Desember 1930 masoek Januari 1931 dikota Soerakarta, dalam Majalah *Indonesia Raja*, No.5,6,7, Mei, Juni, Juli, 1932 Tahun ke-4, hal.347-348, Katalog B 1370, 1937.

¹²⁷ Martha, *op.cit*, hal.100

anggotanya untuk menjalankan politik. Hal tersebut terungkap dari laporan pemuda Yamin tentang Anggaran Dasar sebagai hasil dari Komisi Kecil. Pada waktu ini Mohammad Yamin memberikan tekanan pada suatu azas bahwa Indonesia Moeda tidak boleh ikut serta dalam politik, sedangkan anggota-anggotanya tidak diperkenankan ikut serta dalam politik.¹²⁸

Pengertian politik yang dicantumkan dalam pasal khusus Anggaran Dasar Indonesia Moeda ini memunculkan penafsiran berbeda-beda, baik dari pemerintah kolonial Belanda maupun dari organisasi pemuda-pemuda lainnya. Bagi pemerintah kolonial Belanda, penafsiran politik selalu dikaitkan dengan mengumpulkan massa. Sedangkan bagi organisasi-organisasi pemuda lainnya yang berkeinginan berpolitik, tidak berkeinginan bergabung dengan Indonesia Moeda. Ada pula yang beralasan bahwa Indonesia Moeda hanya diperuntukan bagi pemuda yang sedang belajar saja, tidak termasuk mereka yang sudah selesai atau yang putus sekolah. Ada pula yang menolak masuk Indonesia Moeda, karena organisasi itu tidak menjalankan syariat Islam sebagai dasar perjuangannya.

Adapun organisasi-organisasi pemuda yang tidak mau bergabung dengan Indonesia Moeda, antara lain :

1. Organisasi Pemuda yang berdasarkan kedaerahan yang telah lahir sejak tahun 1915, seperti: Jong Ambon, Jong Minahasa, Jong Batak Bond, Pemuda Betawi, Pemuda Timor. Termasuk organisasi-organisasi pemuda yang lahir kemudian pada tahun 1930-an seperti: Putera-Puteri Tjirebon, *Jeugdorganisatie* Sriwidjaja, Minangkabau Muda dan Kebangunan Sulawesi.
2. Organisasi pemuda yang berdasarkan keagamaan yang muncul sejak tahun 1920-an seperti perkumpulan-perkumpulan Jong Islamieten Bond, Pemuda Kristen (PPPK). Termasuk organisasi-organisasi yang lahir kemudian seperti Pemuda Islam Indonesia, Pemuda Perserikatan Ulama, Pemuda Persatuan Islam, Persatuan Pergerakan Pemuda Kristen dan Muda Katolik.

¹²⁸ Panitia Penyusun Biro Pemuda Departemen P.D.&K, *op.cit.*, hal.68.

3. Organisasi pemuda yang merupakan bagian organisasi orang dewasa atau partai politik seperti:
 - a. Pemuda Muslimin Indonesia
 - b. Pemuda Muhammadiyah
 - c. Pemuda Ansor (NU)
 - d. Suluh Pemuda Indonesia (SPI) oleh mantan anggota PNI.
 - e. Persatuan Pemuda Rakyat Indonesia (Perpi oleh Pertindo).
 - f. Pemuda Marhaen Indonesia.
 - g. Barisan Pemuda Gerindo yang dinamakan Pertimu (Persatuan Timur Muda).
 - h. Jajasan Obor Pasundan (Pasundan).
 - i. PKN Muda (Pakempalan Kawulo Ngajogjakarta).
4. Organisasi pemuda lingkungan sekolah yang baru muncul seperti Persatuan Pemuda Taman Siswa (PPTS).
5. Organisasi Pemuda yang bersifat nasional yang tidak termasuk dalam kategori di atas adalah: Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda, Pertindom di Mekkah, Perpindom di Kairo, Makindom di Baghdad, Persindom di New Delhi, PPPI di Indonesia.
6. Organisasi Kepanduan yang baru muncul, seperti PAPI, KBI, BPPKI (ketiganya gabungan dari sejumlah organisasi kepanduan), Kepanduan Masehi Indonesia (KMI), Kepanduan Azas Katholik Indonesia (KAKI), Ansor bagian Kepanduan, Pandu Indonesia, Pandu Kesultanan, Kepanduan Rakyat Indonesia, Al Watoni Hizbul Islam, Kepanduan Islam Indonesia, Sinar Pandu Kita.
7. Di kalangan organisasi pemudi, seperti Perikatan Perkoempulan Isteri Indonesia dan Kongres Perempuan.¹²⁹

Di dalam perjalanan sejarahnya. Indonesia Moeda sempat mengadakan kongres sebanyak tujuh kali. Tetapi munculnya organisasi-organisasi pemuda bernafaskan Islam di kemudian hari lambat laun memperlemah keberadaan Indonesia Moeda. Eksistensi organisasi ini semakin hilang ketika Jepang masuk ke Indonesia, karena di awal pemerintahannya, Pemerintah Pendudukan Militer Jepang mengeluarkan peraturan pembubaran seluruh organisasi yang berdiri sejak Zaman Hindia Belanda, termasuk Indonesia Moeda.

¹²⁹ *Ibid*, hal. 88- 90.

Perjalanan pergerakan dan kiprah JSB menjadi bukti sejarah, bahwa kehadiran JSB di tengah-tengah organisasi pemuda lainnya memberi warna tersendiri dalam perjalanan bangsa Indonesia. Berawal dari keinginan untuk menyatukan berbagai suku yang ada di Sumatera, kemudian melebur ke Indonesia Moeda adalah bukti bahwa JSB lebih mencintai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dari pada keinginan untuk kepentingan sendiri sebagaimana dislogankan dalam pantun berjudul: “Zaman Indonesia-Moeda” :

Toempah darah Noesa Hindia
 Dalam hatikoe selaloe moelia;
 Didjoendjoeng tinggi atas kepala
 Semendjak diri lahir keboemi
 Sampai bertjerai badan dan njawa,
 Karena kita sedarah-sebangsa
 Bertanah air di-Indonesia.

(Indonesia, toempah darahkoe, hal.6, pantoen II).¹³⁰

¹³⁰ *Pemoeda Soematera*, No.7-8, 1929, hal.1

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tesis ini, seperti yang diuraikan dalam penjelasan bab-bab sebelumnya, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

Dalam perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaannya, yang berlangsung pada periode pergerakan nasional terjadi proses yang unik yaitu adanya peranan menonjol dari golongan pemuda pelajar dalam perjuangan untuk penyatuan bangsa. Berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei 1908, merintis berdirinya organisasi-organisasi pemuda yang berlatar belakang dari berbagai suku dan daerah. Oleh karena itu, organisasi yang didirikan diberi nama sesuai dengan nama suku dan daerah asal, seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Minahasa, Jong Celebes (Sulawesi) , Jong Batak, Jong Ambon, dan lain-lain;

Jong Sumatranen Bond adalah organisasi pergerakan pemuda, didirikan oleh pemuda Sumatera yang belajar di Jakarta pada tanggal 9 Desember 1917. Tujuan utama organisasi tersebut adalah untuk menumbuhkan kesadaran diantara para anggotanya dan menjaga agar pemuda pelajar Sumatera terpancung untuk tampil sebagai pemimpin dan pemandu rakyat. Dari tujuan yang terdapat dalam Jong Sumatranen Bond, bahwa setiap anggota di arahkan untuk menjadi pemimpin bangsanya, maka muncullah tokoh-tokoh nasionalis Sumatera terutama dari suku Minangkabau (Sumatera Barat), karena anggota dan pengurusnya sebagian besar berasal dari Minangkabau seperti Mohammad Hatta, Mohammad Yamin, Nazir Datuk Pamoentjak, Mohammad Amir dan lain-lain.

Melalui peranan mereka dalam wadah Jong Sumatranen Bond telah memberikan sumbangan pemikiran terhadap perubahan pandangan, semula dari yang bersifat kesukuan dan kedaerahan menuju pada persatuan dan kesatuan bangsa yaitu Nasionalisme Indonesia.

Gagasan nasionalisme Indonesia tercetus tahun 1925 pada saat pemuda pelajar Indonesia sedang melanjutkan pendidikan di negeri Belanda, yang terhimpun dalam Indische Vereeniging atau Perhimpunan Indonesia. Pencetus Nasionalisme Indonesia yaitu Mohammad Hatta yang juga pernah menjadi anggota Jong Sumatranen Bond. Manifestasi Mohammad Hatta melalui Perhimpunan Indonesia tersebut berdampak luas terhadap dunia internasional, karena digerakannya pada saat konferensi internasional seperti yang diselenggarakan di Paris (Perancis), Brusel (Belgia) dan lain-lain. Dampak tersebut tentunya dirasakan di tanah air termasuk pada organisasi Jong Sumatranen Bond, baik melalui anggota Perhimpunan Indonesia yang kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan pendidikan, maupun melalui media cetak yang diterbitkan oleh Perhimpunan Indonesia yang diberi nama Indonesia Merdeka.

Pengaruh Perhimpunan Indonesia yang melekat pada organisasi pemuda, kemudian digerakkan oleh Jong Sumatranen dan organisasi pemuda pelajar lainnya dalam upaya mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa melalui penyelenggaraan kongres pemuda pertama tahun 1926. Pada kongres pemuda pertama tersebut tidak menghasilkan keputusan penting. Namun pada kongres kedua tahun 1928 sebagai kelanjutan kongres pemuda pertama, menghasilkan keputusan yang sangat penting sebagai penegasan identitas bangsa Indonesia yang dikenal dengan Sumpah Pemuda.

Namun pada kongres pemuda kedua tahun 1928, masih belum terbentuk fusi organisasi pemuda kedaerahan, karena masih kuatnya rasa kesukuan dan kedaerahan.

Demikian juga keinginan Jong Sumateranen (yang namanya sudah berubah menjadi Pemuda Sumatra tahun 1929) dan organisasi pemuda lainnya seperti Jong Java, Jong Indonesia dan lain-lain untuk memfusi semakin kuat, maka melalui keputusan rapat yang dilanjutkan dengan sidang-sidang komisi, sehingga menghasilkan keputusan fusi organisasi-organisasi pemuda pelajar termasuk Pemuda Sumatra menjadi Indonesia Muda, yang secara resmi badan fusi terbentuk pada 1 Januari 1931. Sedang Jong Sumatranen Bond (Pemuda Sumatra) dibubarkan pada tahun 1930 melalui suatu upacara yang dipimpin oleh Mohammad Yamin, bertempat di gedung Gang Kenari Jakarta pada tahun 1930. Dengan demikian, berkahirlah perjuangan yang dilakukan oleh Jong Sumatranen Bond (Pemuda Sumatra). Bagi Jong Sumatra pembubaran dan memfusinya dengan Indonesia Muda adalah merupakan keinginan untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman dan mengarah pada suatu perkembangan yang lebih besar.

Namun perkembangan Indonesia Muda selanjutnya bukan semakin kokoh dan berkembang semakin besar, melainkan semakin melemah, padahal pada saat itu bermunculan organisasi-organisasi kepemudaan dari berbagai dimensi ada organisasi berdasarkan kedaerahan, keagamaan, organisasi orang dewasa atau partai politik dan lain-lain seperti Jong Ambon, Jong Islamieten, Pemuda Kristen, Pemuda Muhammadiyah, dan lain-lain. Terdapat Ke-enggan organisasi-organisasi pemuda tersebut untuk bergabung dengan Indonesia Muda. Hal ini keterbatasan keanggotaan Indonesia Muda yang hanya untuk pemuda pelajar. Disamping itu masuk pendudukan

Jepang yang melakukan pengawasan secara ketat terhadap organisasi pergerakan menjadikan Indonesia Muda semakin melemah.

Ada suatu hal menarik pada pergerakan pemuda pada saat itu, dikala usia sekolah menengah, melalui pemikiran-pemikiran mereka sudah melakukan kontribusi upaya mewujudkan suatu negara bangsa yang lepas dari penindasan kolonialisme asing, dan jauh berbeda dengan kondisi pemuda pelajar sekarang, yang lebih terbawa oleh arus globalisasi.

Mudah-mudahan dengan tulisan tesis ini dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dalam perbandingan masa lalu, sekarang dan di masa yang akan datang.

